

**PERAN GANDA PEREMPUAN PETANI CENGKEH DESA TRAJU
KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

CHURUN CHALINA SILFIYANI
NIM: 1806026166

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Churun Chalina Silfiyani

NIM : 1806026166

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 September 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi, Metodologi dan
Tata Tulis



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag

NIP. 197205171998031003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN GANDA PEREMPUAN PETANI CENGKEH DESA TRAJU KECAMATAN
BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
KELUARGA

Disusun oleh:

Churun Chalina Silfiyani
(1806026166)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada
hari Senin, 3 Oktober 2022 dan dinyatakan

LULUS

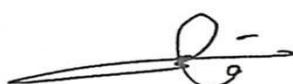
Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ahwan Fanani, M.Ag
NIP. 197809302003121001

Sekretaris



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP.197205171998031003

Dosen Penguji I



Drs. Ghufron Adjib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Dosen Pembimbing I



Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2022



Churun Chalina Silfiyani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillah rabbil' alamin puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga”**. Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan nabi agung nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah dan berintelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial strata satu (S.Sos) pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang. Saya menyadari Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari pihak-pihak yang lain. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan atas syukur dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang turut memberikan motivasi serta membantu baik dari segi moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Dr. H. Moh Fauzi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, Saya ucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga bapak sudah berbaik hati dan memberi banyak kemudahan dan motivasi untuk diri saya dalam

menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dengan kebaikan yang lebih mulia.

5. Masrokhatus, M.Si selaku wali dosen yang telah memberikan pengarahan dan nasihat selama di perkuliahan ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga penulis mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat.
7. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Jajaran pemerintahan Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.
9. Seluruh Masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan data pada skripsi ini.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Bapak Jawahir dan Ibu Arifiyah. Terimakasih atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak henti-hentinya bapak dan ibu berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah saya dengan baik. Terimakasih atas kesabaran bapak dan ibu yang tidak menuntun banyak dan hanya meminta agar saya memberikan yang terbaik demi diri saya sendiri.
11. Adikku tersayang Moh. Zidan Khabibi yang telah menyemangati saya.
12. Saudara Sepupu penulis tersayang dr. Azkiyana Lizamani, Nanik Baiqi Afifah, Queena Mumtaza Ghelby, Amanda Aulia Yasmin, Wulan Nayla Syarifah, Moh. Fazrul Salas, dan Arbiyan Akhsin Abdallah. Terimakasih untuk doa, motivasi, dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
13. Diki Mulki yang selalu memberikan doa dan support kepada penulis.
14. Teman-temanku, Febri, Dian, Elok, Adet, Nisa, Tsania, Tata, Rani, Maeli, Shofi, Fatma, Kharir, Devi, Uyun, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu-persatu. Terimakasih sudah selalu ada untuk mendengar keluh kesahku, terimakasih atas segala bantuan yang sudah kalian berikan selama ini. Terimakasih

karena sudah menjadi teman yang selalu memberikan support serta doa-doanya terutama selama saya mengerjakan skripsi ini.

15. Teman-teman kelasku Sosiologi-D 2018

16. Teman-teman KKN RDR Kelompok 26

17. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak memotivasi dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, Aamiin. Terimakasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillah, dengan kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa, saya persembahkan seutas karya ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan saya sayangi, kedua orang tuaku dan almamaterku.

Bapak Jawahir dan Ibu Arifiyah

Karya ini adalah persembahan kecil saya untuk bapak dan ibu, sebagai orang tua tersayang yang telah mendidik saya dengan tulus dan penuh kasih sayang, dengan doa serta dukungan yang selalu diberikan sehingga saya mampu untuk menulis karya ini. Saya ingin melakukan yang terbaik untuk setiap kepercayaan yang telah diberikan, dan akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa.

Dan tidak lupa kepada Almamater kebanggaanku UIN Walisongo Semarang yang telah membentuk penulis menjadi lebih baik hingga saat ini.

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An Nahl: 97)

ABSTRAK

Peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal merupakan dua peran yang dimiliki oleh perempuan yang sudah berkeluarga, yaitu peran perempuan di ranah domestik dan perempuan di ranah publik. Meskipun memberikan nafkah keluarga itu menjadi tugas dan tanggung jawab seorang suami, namun sebagian perempuan petani cengkeh lebih memilih bekerja agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Hal tersebut didasari karena kurangnya penghasilan suami. Penelitian ini membahas mengenai pandangan masyarakat Desa Traju, upaya masyarakat Desa Traju pada peran ganda perempuan petani cengkeh dan peran perempuan petani cengkeh yang harus memenuhi peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui permasalahan bagaimana masyarakat Desa Traju Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal memandang peran ganda perempuan petani cengkeh serta mendukung peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh dan bagaimana perempuan petani cengkeh tersebut melakukan peran gendernya (peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatan). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan mendeksripsikan gambaran bagaimana peran ganda petani cengkeh disertai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis terhadap perempuan petani cengkeh di Desa Traju Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Sumber data yang didapatkan melalui data primer (melalui narasumber) dan sumber data sekunder (melalui studi pustaka, website, dan jurnal). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Feminisme Liberal untuk mendukung peneliti dalam menganalisis peran ganda perempuan petani cengkeh. Teori ini dipilih karena Teori Feminisme Liberal mendukung perempuan bangkit dari ketertindasan dari ketidakadilan gender serta membebaskan perempuan berada di ranah publik untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensinya.

Hasil penelitian ini adalah pandangan dari berbagai elemen masyarakat Desa Traju pada peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh dan upaya pemerintah desa. masyarakat mendukung peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh mengenai keberadaan perempuan yang berperan ganda dan melakukan peran sosialnya dalam bermasyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini adalah perempuan petani cengkeh yang memenuhi kebutuhan keluarga termasuk disektor domestik dan publik. Dalam memenuhi berbagai peran tersebut tentu tidak mudah karena selain harus memenuhi pekerjaan disektor domestik dan publik juga harus memenuhi peran kemasyarakatannya seperti mengikuti kegiatan sosial yang ada di desa termasuk gotong-royong, PKK, dan Pengajian.

Kata Kunci : Peran Ganda, Perempuan Petani Cengkeh, Perekonomian Keluarga, Peran Gender

ABSTRACT

The dual roles of women clove farmers in Traju Village, Bumijawa District, Tegal Regency are two roles that are owned by women who are married, namely the role of women in the domestic sphere and women in the public sphere. Even though providing a living for the family is the duty and responsibility of a husband, some women clove farmers prefer to work in order to improve the family economy. This is based on the husband's lack of income. This study discusses the views of the people of Traju Village, the efforts of the people of Traju Village on the dual role of women clove farmers and the role of women clove farmers who must fulfill the productive role, reproductive role, and social role.

Based on the description above, the objectives of this study are: First, to find out the problem of how the community of Traju Village, Bumijawa District, Tegal Regency views the dual role of clove farmers and supports the dual role played by women clove farmers and how these women clove farmers carry out their gender roles (role productive, reproductive and social roles). This study uses a qualitative research method, using a descriptive approach, namely by describing a picture of how the dual role of clove farmers is accompanied by observations, interviews, and documentation conducted by the author on women clove farmers in Traju Village, Bumijawa District, Tegal Regency. Sources of data obtained through primary data (through sources) and secondary data sources (through literature studies, websites, and journals). In this study, researchers used Liberal Feminism Theory to support researchers in analyzing the dual roles of clove farmers. This theory was chosen because Liberal Feminism Theory supports women to rise from oppression from gender injustice and frees women to be in the public sphere to show their abilities and existence.

The results of this study are the views of various elements of the Traju Village community on the dual role played by women clove farmers and the efforts of the village government. The community supports the dual role played by women clove farmers regarding the existence of women who play multiple roles and carry out their social roles in society. In addition, the results of this study are female clove farmers who meet the needs of the family including the domestic and public sectors. Fulfilling these various roles is certainly not easy because in addition to having to fulfill work in the domestic and public sectors, they also have to fulfill their social roles such as participating in social activities in the village including gotong royong, PKK, and recitals.

Keywords: Dual Roles, Clove Farming Women, Family Economy, Gender Roles

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
a. Bagi Mahasiswa	9
b. Bagi Masyarakat	9
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Peran Ganda Perempuan	10
2. Ekonomi Keluarga Perempuan Pekerja	12
3. Pendidikan Perempuan Pekerja	14
F. Kerangka Teori	16
1. Definisi Konseptual	16

2. Teori Feminisme Liberal.....	26
3. Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Islam.....	29
G. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
2. Sumber dan Jenis Data.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data.....	35
4. Teknik Analisis Data.....	38
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	41
PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN FEMINISME LIBERAL.....	44
A. Definisi Konseptual.....	44
1. Peran Ganda.....	44
2. Perempuan Petani Cengkeh.....	46
3. Perempuan dalam keluarga.....	48
4. Ekonomi Keluarga.....	50
B. Teori Feminisme Liberal.....	53
C. Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Islam.....	57
PROFIL DESA TRAJU.....	62
A. Kondisi Geografis.....	62
1. Letak Geografis.....	62
2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan.....	65
3. Kondisi Topografi.....	66
B. Kondisi Demografi.....	67
1. Jumlah Penduduk Desa Traju.....	67
2. Jumlah Usia Penduduk Desa Traju.....	67
3. Tingkat Pendidikan Desa Traju.....	67
4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Traju.....	68
5. Jenis Mata Pencaharian Desa Traju.....	69
6. Pelayanan Pemerintahan Umum.....	70

7. Agama/ Aliran Kepercayaan	71
C. Sejarah Desa Traju	71
D. Struktur Pemerintahan Desa Traju	73
E. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Traju	74
PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAJU KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PETANI CENGKEH.....	78
A. Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Petani Cengkeh	78
1. Pandangan terhadap Perempuan di Ranah Domestik dan Ranah Publik	78
2. Pandangan Terhadap Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh.....	86
B. Upaya Masyarakat dalam Mendukung Perempuan Petani Cengkeh.....	93
PERAN GENDER PEREMPUAN PETANI CENGKEH DESA TRAJU, KECAMATAN BUMIJAWA, KABUPATEN TEGAL	102
A. Peran Gender Produktif.....	102
1. Perempuan dalam Sektor Informal	102
2. Kontribusi Peran Petani Cengkeh dalam Keluarga.....	106
3. Pra dan Pasca Perempuan menjadi Petani Cengkeh	116
4. Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Petani Cengkeh.....	124
B. Peran Gender Reproduksi.....	135
1. Pembagian Waktu dalam Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga	135
2. Pembagian Tugas pada Keluarga Petani Cengkeh	144
C. Peran Gender Kemasyarakatan.....	150
D. Implikasi Teori Feminisme Liberal	155
KESIMPULAN	164
A. Kesimpulan.....	164
B. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah Lahan Tanah Menurut Penggunaan	65
Tabel 2	Penggunaan Tanah Sawah	66
Tabel 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	67
Tabel 4	Tingkat Pendidikan	67
Tabel 5	Tingkat Kesejahteraan Sosial Desa Traju	68
Tabel 6	Jenis Mata Pencaharian Desa Traju	69
Tabel 7	Pelayanan Pemerintahan Umum	70
Tabel 8	Penghasilan Cengkeh Desa Traju	76
Tabel 9	Kelompok Tani Desa Traju	97
Tabel 10	Alasan Istri Memilih Bekerja	115
Tabel 11	Pembagian Tugas pada Keluarga Petani Cengkeh	149
Tabel 12	Implikasi Teori Feminisme Liberal pada Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.....	160
Tabel 13	Daftar Nama Narasumber	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal	63
Gambar 2	Peta Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal ..	64
Gambar 3	Kegiatan Peran Gender Produktif	108
Gambar 4	Perempuan Petani Cengkeh dalam Bekerja	119
Gambar 5	Perempuan Petani Cengkeh dalam Bekerja	119
Gambar 6	Pabrik Pengolahan Minyak Cengkeh	123
Gambar 7	Kegiatan Peran Sosial Masyarakat Perempuan Petani Cengkeh	154
Gambar 8	Wawancara bersama Bapak Kepala Desa Traju	174
Gambar 9	Cengkeh Kering yang Sudah Dijemur Selama Satu Minggu	174
Gambar 10	Cengkeh Basah yang Baru Dijemur Selama Tiga Hari.....	175
Gambar 11	Daun Cengkeh yang Sudah Dikeringkan dan Akan dijual untuk dijadikan Minyak Cengkeh.....	175
Gambar 12	Daftar Riwayat Hidup	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum perempuan adalah salah satu kekuatan masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengisi kemerdekaan bangsa untuk mewujudkan sistem kehidupan dalam internal suatu negara itu sendiri maupun secara global yang memberikan penekanan pada aspek demokratisasi, perlindungan hak asasi manusia, lingkungan hidup dan supremasi sipil. Gerakan perempuan atau lebih dikenal sebagai gerakan gender sebagai gerakan politik sebenarnya berakar pada suatu gerakan yang dalam akhir abad ke-19 di berbagai negara Barat dikenal dengan gerakan “*suffrage*” yaitu suatu gerakan untuk memajukan perempuan baik di sisi kondisi kehidupannya maupun mengenai status dan perannya. Inti dari perjuangan mereka adalah bahwa mereka menyadari bahwa di dalam masyarakat ada satu golongan manusia yang belum banyak terpikirkan nasibnya. Golongan tersebut adalah kaum perempuan (Krisnalita, 2018). Adanya gerakan yang memperjuangkan kaum perempuan menjadikan kaum perempuan menjadi aktif dan partisipatif dalam segala aspek termasuk aspek keterlibatan perempuan dalam perekonomian dalam keluarga. Namun di sisi lain masih banyak pandangan mengenai subordinasi terhadap perempuan bahwasanya perempuan tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin atau menjalani pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Gender adalah persoalan *nature* dan *nurture*. Dari aspek *nature*, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, demikian juga dari sisi *nurture*. Hanya saja, jika yang *natural* bercorak kodrati (*taken for granted*), maka yang *nurture* merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya masyarakat tentang perbedaan laki-laki dan perempuan (Prantiasih, 2014). Perdebatan antara dua konsep ini memiliki pengaruh dominan dalam mewarnai pergerakan feminisme, begitu pula perbedaan

dalam memaknai term gender. Konsep *nature* sekilas mengakui adanya “fitrah” yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik secara biologis maupun sosial, namun konsep yang ada tidak terintegrasi dengan *worldview* tentang Tuhan serta agama sehingga memungkinkan terjadinya miskonsepsi. Konsep ini memang mengakui adanya kekuatan alam berupa kodrat biologis serta pengaruhnya dalam perbedaan peran serta perilaku antara laki-laki dan perempuan, namun konsep tersebut ternyata juga belum mampu memberikan batasan yang jelas. Akibatnya, perbedaan budaya yang dihasilkan manusia dalam memahami alam dapat mengaburkan konsep ini, meski secara garis besar ada kesamaan, namun perbedaan yang ditemukan juga banyak. Sedangkan definisi gender yang diwacanakan konsep *nurture*, ternyata memisahkan antara aspek biologis dan sosial. Padahal, ada pula aspek biologis yang bersifat kodrati yang turut mempengaruhi konstruk sosial dalam membedakan peran dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan, Selain itu, pada kenyataannya feminis juga belum mampu memberi batasan yang jelas mana yang konstruksi sosial dan mana yang kodrat. Permasalahan lainnya, aspek budaya yang dianggap sebagai pembentuk gender bersifat relatif, sehingga setiap individu seakan mendapat pembenaran atas perbuatannya. Salah satu akibatnya adalah perilaku seksual menyimpang yang dulu dianggap tabu, sekarang justru dianggap modernitas dan hak asasi (Khuza’i, 2013).

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Akan tetapi dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menciptakan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur sosial di mana kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban. Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam bentuk marjinalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, stereotip, diskriminasi dan kekerasan (Muqoyyidin, 2013). Bates berpendapat bahwa gender merupakan interpretasi

mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dan hubungan laki-laki dan perempuan. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai pemisahan antara ruang gerak domestik materiil dalam keluarga dan ruang gerak publik di mana laki-laki menjadi aktor utamanya. Sifat, peran, dan posisi tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya dan sulit untuk dipisahkan secara tegas (Muqoyyidin, 2013).

Gambaran perempuan yang mengikuti kodratnya dipersepsi sebagai tradisional. Sifat gender perempuan yang lemah lembut, halus penuh perasaan, emosional, membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan. Dalam keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang setiap peran saling berkaitan serta mendatangkan konsekuensi sikap sosial. Citra sosial perempuan merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat sehingga perempuan bersikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya. Citra perempuan dalam aspek keluarga, perempuan berperan sebagai isteri, ibu, dan anggota keluarga masing-masing. Peran perempuan mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya berkaitan. Sebagai isteri seorang perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan mendampingi (Juanda & Aziz, 2018).

Stigma tradisional dimana perempuan hanya bisa mengurus rumah tangga saja, tentu berbeda dengan zaman yang sudah maju ini, perempuan bebas melakukan pekerjaan apa saja tanpa terbelenggu seperti stigma masa lalu. Pemerintah memang sudah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kualitas dan pemahaman mengenai hal tersebut. hal ini bisa dilihat dari peranan pemerintah daerah dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dilakukan berdasarkan penjelasan perpres No. 18 Tahun 2020 tentang RPJM Nasional Tahun 2020-2024 mengenai: (1) meningkatkan kedudukan dan peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh

lembaga yang mampu memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. (2) meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan. (3) meningkatkan nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga (Maryam, 2020).

Peraturan pemerintah diatas dapat menjadi peluang besar bagi kaum perempuan untuk meningkatkan taraf hidup dalam mensejahterakan keluarga dengan bekerja. Sumodiningrat mengatakan, ekonomi keluarga merupakan bentuk kegiatan dan upaya keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup (*basic need*) meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Bentuk partisipasi perempuan dalam ekonomi keluarga diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan, mengelola, dan menyeimbangkan pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Mohyuddin & Begum, 2014). Melalui penelitian yang dilakukan Mohyuddin (2014) menyimpulkan bahwa perempuan yang berpartisipasi dalam ekonomi keluarga memiliki kecenderungan untuk dapat mengelola kebutuhan dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan kegiatan domestik dan publik dengan baik.

Mengacu pada kondisi perempuan dalam bidang ekonomi dimana akses terhadap sumber daya ekonomi yang ada pada kenyataannya masih rendah dan mempertahankan potensi yang dapat dikembangkan maka perlu dikoordinasikan beberapa hal sebagai berikut: perlunya memberikan kesempatan pada perempuan yang mempunyai potensi baik dalam kelompok maupun perseorangan dalam rangka meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui usaha ekonomi produktif. Hal inilah akan membuka kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan berkelanjutan kegiatan ekonomi produktif. (Prantiasih, 2014)

Menurut Aswiyati (2016) partisipasi perempuan diperlukan dalam ekonomi keluarga sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan status perempuan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kontribusi perempuan

dalam ekonomi rumah tangga akan menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan kepemilikan barang mewah, dan peningkatan standar hidup melalui pencapaian, sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga (Lasswell dalam Puspitasari, 2013). Perempuan yang memilih untuk bekerja walaupun sudah berumah tangga karena faktor laki-laki dalam rumah tangganya memiliki penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu perempuan memilih untuk memiliki peran ganda dalam kehidupan rumah tangganya. Mereka lebih memilih pekerjaan yang ada disekitar rumahnya guna mempermudah peran ganda mereka. Yaitu peranan untuk mengurus rumah tangga mereka untuk mendapatkan hasil tambahan untuk kebutuhan keluarganya (Maryam, 2020).

Sama halnya dengan di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dimana masyarakatnya memiliki pekerjaan yang beragam seperti pedagang, petani, dan pegawai negeri sipil. Namun karena Desa Traju terletak di daerah pegunungan tepatnya di kaki gunung Selamet, maka sebagian banyak masyarakatnya bekerja sebagai petani. Namun ada yang berbeda dengan desa-desa yang lainnya. Karena Desa Traju merupakan desa penghasil cengkeh, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani cengkeh. Desa Traju menjadi salah satu lokasi penghasil cengkeh yang ada di Kabupaten Tegal dan Kecamatan Bumijawa merupakan Kecamatan penghasil cengkeh terbesar di Kabupaten Tegal. Sebab itu banyak pohon-pohon cengkeh yang terdapat di depan rumah warga maupun di kebun-kebun disekitar Desa Traju.

Seperti realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Traju yaitu adanya suatu persoalan gender dimana laki-laki yang ada di Desa Traju bekerja sebagai pedagang, petani, maupun tukang batu. Pekerjaan suami dari perempuan petani cengkeh merupakan pekerjaan yang berat, karena pekerjaan tersebut dilakukan seharian penuh namun berpenghasilan tidak seberapa sehingga dalam kehidupan keluarga memerlukan penghasilan tambahan. Namun di sisi lain sebagian besar

perempuan yang ada di Desa Traju juga turut bekerja sebagai upaya meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan Desa Traju memiliki pekerjaan sebagai petani cengkeh dari mulai memetik, memilah cengkeh, hingga mengepul untuk disetorkan ke berbagai pabrik minyak cengkeh dan pabrik rokok. Perempuan Desa Traju lebih memilih bekerja sebagai petani cengkeh dibandingkan dengan pekerjaan formal karena tingkat SDM yang rendah dan perempuan Desa Traju lebih memanfaatkan pohon cengkeh dan meningkatkan kualitas desa melalui sumberdaya pohon-pohon cengkeh yang ada di Desa Traju. Hal tersebut juga terjadi karena adanya konstruksi budaya yang ada di Desa Traju bahwasanya memanfaatkan sumberdaya alam yang ada bukan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja, namun kaum perempuan juga dapat terjun dalam dunia pekerjaan informal yaitu petani cengkeh.

Di sisi lain adanya budaya di Desa Traju dengan keunikan menyewa pohon cengkeh sebagai sumber penghasilan. Yaitu bagi masyarakat yang tidak menjadi petani pengepul di salah satu kebun cengkeh, maka dapat menyewa salah satu atau beberapa pohon cengkeh untuk dipetik cengkeh dan daunnya sehingga mereka harus membayar kepada pemilik kebun sesuai dengan perjanjian awal. Selain itu perempuan petani cengkeh juga masih menggunakan alat manual dan tradisional dalam memetik, mengeringkan serta mengolah cengkeh menjadi minyak cengkeh dan olahan cengkeh sebagai bahan baku rokok. Kaum perempuan yang bekerja sebagai petani cengkeh sebagian besar memiliki tingkat perekonomian yang rendah, sebab itu perempuan petani cengkeh Desa Traju harus mampu menyeimbangkan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan petani cengkeh. Menurut peneliti hal tersebut sangat menarik untuk diteliti. Karena pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki namun berbeda dengan realitas yang ada di Desa Traju dimana petani cengkeh yang notabennya harus memanjat pohon untuk memetik dan mengepul cengkeh serta mengolah cengkeh menjadi minyak cengkeh dan bahan utama rokok dikerjakan pula oleh perempuan yang menurut struktur dan kultur masyarakat secara umum, perempuan dikategorikan

sebagai manusia yang lemah lembut, manja dan hanya bisa mengerjakan sesuatu yang ringan-ringan dan harus mengurus rumah tangga yang juga dapat dikategorikan pekerjaan yang wajib dilakukan sebagai seorang perempuan dalam keluarga. Oleh karena itu pandangan masyarakat mengenai asumsi terhadap petani cengkeh sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Desa Traju kepada perempuan petani cengkeh yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk kedepannya sebagai seorang pekerja di ranah publik dan domestik.

Kondisi perekonomian perempuan petani cengkeh sebelum memilih untuk menjadi perempuan ganda dengan bekerja sebagai petani cengkeh merupakan perempuan yang mempunyai latar belakang perekonomian yang dapat dibilang sangat kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari karena penghasilan suami dari perempuan petani cengkeh yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan tukang batu mempunyai penghasilan yang sangat minim dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu untuk meningkatkan perekonomian keluarga, perempuan petani cengkeh memilih untuk bekerja. Tidak hanya itu, perempuan petani cengkeh juga harus melakukan peran domestiknya sebagai istri dalam keluarga yaitu mengerjakan pekerjaan rumah sekaligus mengurus anak, hingga harus memenuhi peran sosial masyarakatnya untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas mengenai peran ganda kaum perempuan yang bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga sebagai petani cengkeh dan mengolah cengkeh, serta sebagai ibu rumah tangga yang harus dapat membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah tangga, dan memenuhi peran sosialnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Masyarakat Desa Traju Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal memandang Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh?
2. Bagaimana Perempuan Petani Cengkeh dalam melakukan Peran Gendernya (Peran Produktif, Peran Reproduksi, dan Peran Kemasyarakatannya)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Pandangan Masyarakat Desa Traju Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal mengenai Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh.
- b. Untuk mengetahui Perempuan Petani Cengkeh tersebut melakukan Peran Gendernya (Peran Produktif, Peran Reproduksi, dan Peran Kemasyarakatannya).

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keilmuan di UIN Walisongo program studi Sosiologi terhadap peran perempuan melalui peran ganda perempuan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang. Demikian sangat besar harapannya supaya bermanfaat dalam memperluas wawasan terhadap hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang keadilan gender mengenai peran ganda perempuan. Mahasiswa diharapkan mampu memaknai peran perempuan dalam gender.

b. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan pada masyarakat mengenai peran ganda perempuan yang harus dilakukan ketika sudah berumah tangga, dimana peran ganda tersebut mempunyai dua tanggung jawab sekaligus yaitu dalam mengurus rumah tangga dan mengurus rumah tangga. Dengan hal itu perempuan yang berperan ganda harus mampu membagi waktu dengan sebaik mungkin. Memberikan gambaran yang jelas, rinci dan lebih mendalam tentang peran ganda perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini. Studi tentang peran ganda perempuan dalam dunia kerja bukan studi yang baru. Karena sudah banyak para ahli gender yang mengkajinya. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan kajian keilmuan maka penulis merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan peneliti ingin mengelompokkan kajian tersebut menjadi 3 kelompok, Berikut merupakan beberapa karya penelitian yang ditemukan penulis:

1. Peran Ganda Perempuan

Pertama artikel berjudul Peran Ganda Perempuan Nelayan Desa Muara Gading Mas Lampung Timur oleh Ani Rostiyati dalam *Jurnal Patanjala* (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan Pemerintah sudah memperhatikan kesetaraan gender, mencoba melibatkan peran perempuan dalam pelatihan pemberdayaan perempuan nelayan, pembuat kebijakan, dan ide atau gagasan. Pemberdayaan perempuan nelayan di desa Muara Gading Mas adalah dengan menciptakan sumber usaha baru dan meningkatkan ketrampilan dalam bidang pengolahan ikan. Perempuan nelayan Muara Gading Mas juga menjalin kerjasama untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah pembentukan KUD khusus untuk tenaga kerja perempuan nelayan dan koperasi simpan pinjam untuk menambah modal usaha. (Rostiyati, 2018) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai peran ganda perempuan yaitu sebagai peran domestik dan publik . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada pemberdayaan perempuan nelayan yang sudah diperhatikan oleh pemerintah setempat. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis membahas mengenai keadaan sosial ekonomi perempuan petani cengkeh dan tidak adanya pemberdayaan dan pemerintah setempat tidak terlibat.

Kedua artikel berjudul Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal oleh Iwan Abdul Jalil dan Yusrina Tanjung dalam *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan* (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilakukan para istri dalam membantu ekonomi keluarga paling banyak adalah peran sebagai Istri/Ibu rumah tangga yang bekerja membantu suami di luar rumah yaitu dilakukan berladang/bersawah dan menderes yang hasil panennya

bisa disetorkan kepada pemilik lahan pertanian sehingga dapat memperoleh uang yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan mengerjakan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan suami. Oleh karena itu peran ganda perempuan mampu mengantisipasi keadaan keluarganya dalam bidang keuangan dan kebutuhan sehari-hari. Walaupun harus berpikir ekstra dan harus memikirkan pendistribusian keuangan dalam keluarganya mengingat pendapatan yang relative rendah. (Jalil & Tanjung, 2020) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai peran ganda perempuan yang dilakukan diluar rumah sebagai petani yang setiap hari harus bekerja untuk berladang agar hasil panen dapat memuaskan sehingga mendapatkan penghasilan yang lebih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini hanya memfokuskan pada petani buruh lepas yang lahan untuk bertani sudah disediakan sehingga penghasilan dari lahan tersebut dapat berguna untuk pembangunan desa. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis membahas mengenai peran ganda perempuan petani cengkeh yang ladangnya di sewa dari warga yang mempunyai ladang cengkeh, adapun beberapa warga yang mempunyai ladang atau pohon sendiri untuk di panen.

Ketiga artikel berjudul Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri oleh Syaifuddin Zuhdi dalam *Jurnal Hukum Jurisprudence* (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konsekuensi atau sering dianggap akibat dari semakin banyaknya perempuan yang bekerja di luar rumah, terutama di perkotaan. problematika akan menjadi semakin rumit, bilamana intensitas perempuan/ ibu rumah tangga bekerja di sektor public berdurasi lama. Adanya pergeseran tersebut adalah dampak dari adanya partisipasi perempuan dalam peran ekonomis, apabila mereka dapat mensikapi dan mengatasi permasalahan yang muncul dengan baik maka efek dari partisipasi kerja tersebut menjadi baik, begitu pun sebaliknya apabila mereka tidak dapat mensikapi dengan bijak maka akan rusak hubungan

keluarga dan social masyarakat. (Zuhdi, 2018) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai peran ganda perempuan yang bekerja diluar rumah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini hanya membahas mengenai konsekuensi dan problematika perempuan yang bekerja di sektor industri dalam ruang lingkup perkotaan. sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis membahas mengenai ekonomi keluarga perempuan petani cengkeh dalam ruang lingkup pedesaan.

2. Ekonomi Keluarga Perempuan Pekerja

Pertama artikel berjudul Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik oleh Darmin Tuwu dalam *Jurnal Al Izzah* (2018) Hasil penelitian ini menunjukkan alasan utama mereka adalah kebanyakan alasan ekonomi. Dalam hal ini mereka bekerja di samping untuk membantu suami yang bekerja dimana penghasilan suami mereka pas-pasan, juga karena perempuan ibu-ibu rumah tangga tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan belanja keluarga sehari-hari lainnya. Di samping faktor kekurangan dan keterbatasan pendapatan yang diperoleh oleh suami, juga karena faktor tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang terus meningkat, keadaan inilah yang mendorong para perempuan ibu-ibu rumah tangga ini berinisiatif mandiri dan bekerja di sektor publik. (Tuwu, 2018) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai keadaan ekonomi keluarga pekerja perempuan dan sebab perempuan yang sudah berumah tangga bekerja di sektor publik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini hanya membahas mengenai perekonomian keluarga saja. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis membahas mengenai penghasilan suami dalam rumah

tangga yang menjadi penyebab perempuan dalam rumah tangga harus bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Kedua artikel berjudul Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Kurnia) oleh Hoiril Sabariman *Jurnal Analisa Sosiologi* (2019) Hasil Penelitian ini menunjukkan beberapa penyebab para perempuan yang menjaga warung makan. Yaitu persepsi masyarakat, jika tidak bekerja di sektor produktif (bekerja menghasilkan uang) bukan disebut sebagai pekerja. Sehingga memaksa perempuan untuk bekerja di sektor produktif. Motif ekonomi karena ingin membantu perekonomian keluarga. peran dalam keluarga menjadi lebih terlihat, pemasukan dapat dijadikan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga banyak perempuan yang bekerja sebagai penjaga warung makan di desa Ponteh menjadi tulang punggung keluarga. Gengsi bagi perempuan yang bekerja sebagai warung memiliki gengsi tersendiri. jika dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani (penghasilan tidak menetap). (Sabariman , 2019) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai keadaan ekonomi keluarga perempuan pekerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada perempuan penjaga warung yang membantu perekonomian keluarga yang masih kurang, namun enggan bekerja sebagai petani di desa karena penjaga warung kurnia mempunyai penghasilan yang pasti. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis memfokuskan pada perempuan yang bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga sebagai petani cengkeh walaupun penghasilannya tidak pasti.

Ketiga, artikel berjudul Filantropi: Wujud Kewirausahaan Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran oleh Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati, Bambang Nurdewanto dalam *Jurnal Seminar Nasional Sistem Informasi 2020* (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis data

menyatakan para Perempuan Purna Pekerja Migran Desa Druju 70% memiliki minat berwirausaha yang cukup tinggi karena ingin mendapat penghasilan sendiri, menambah penghasilan keluarga, membantu suami mencari nafkah, bisa tetap mengurus rumah tangga, bisa membuka lapangan kerja untuk orang lain dan lebih tertarik berwirausaha daripada bekerja ikut orang. (Yuniriyanti, Sudarwati, & Nurdewanto, 2020) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai sebab perempuan dalam rumah tangga ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan bekerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan perempuan purna pekerja migran agar memiliki usaha agar tetap dapat membantu perekonomian keluarga. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis tidak memfokuskan pada pemberdayaan karena perempuan petani cengkeh di Desa Traju sudah memiliki pengolahan minyak cengkeh dan bahan baku cengkeh dalam pembuatan rokok.

3. Pendidikan Perempuan Pekerja

Pertama artikel berjudul Problematika Perempuan Bekerja di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan) oleh Endang Sutrisna dalam Jurnal Aplikasi Bisnis (2011) Hasil penelitian ini menunjukkan diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima perempuan dibanding laki-laki. Kesenjangan tersebut dapat dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja dan lapangan pekerjaan. Semakin rendah tingkat pendidikan perempuan maka semakin besar kesenjangan upah yang diterima terhadap laki-laki. Pada tingkat pendidikan dasar tingkat kesenjangan lebih dari 100% (upah Rp.27.000,- untuk perempuan dan Rp.55.000,- untuk laki-laki). (Sutrisna, 2011) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai tingkat pendidikan

perempuan pekerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini memfokuskan pada problematika tingkat pendidikan yang mempengaruhi kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan yang bekerja dalam sektor pariwisata yaitu perhotelan. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis tidak membahas mengenai problematika kesenjangan upah berdasarkan tingkat pendidikan.

Kedua artikel berjudul Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan pada Keluarga Miskin Desa Pemecutan Kaja Denpasar Utara oleh Ni Nyoman Sri Budiantari dan Surya Dewi Rustariyuni *jurnal Ekonomi Pemangunan Universitas Udayana* (2013) Hasil penelitian ini menunjukkan variabel umur, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan dalam keluarga miskin di Desa Pemecutan Kaja. Secara parsial variabel umur dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan dalam keluarga miskin di Desa Pemecutan Kaja, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan dalam keluarga miskin di Desa Pemecutan Kaja. (Budiantari & Rustariyuni, 2013) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai pendidikan perempuan pekerja yang berlatar belakang dari keluarga miskin atau kurang mampu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini hanya membahas mengenai curahan jam kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis tidak membahas mengenai curahan jam kerja berdasarkan tingkat pendidikan.

Ketiga skripsi berjudul Eksistensi Perempuan Bekerja (Studi tentang Makna Bekerja bagi Perempuan Pekerja Profesional di Surabaya oleh Annisa Ajeng Puspita (2020) Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan karir berarti perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang uSaha,

perkantoran, dan sebagainya yang dilandasi keahlian seperti ketrampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai tujuan. (Puspita, 2020) Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis adalah membahas mengenai pendidikan perempuan pekerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah penelitian ini membahas mengenai perempuan karir yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga mempunyai keahlian tertentu untuk bekerja di berbagai bidang usaha, memiliki waktu jam kerja tertentu, dan hasil upah yang pasti. Sedangkan penelitian yang sedang disusun oleh penulis merupakan perempuan pekerja sebagai petani cengkeh, yaitu pendidikan tidak menjadi patokan utama dalam bekerja.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, rencana skripsi ini berbeda dengan fokus penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh dalam meningkatkan Perekonomian Keluarga”**.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

1. 1 Peran Ganda

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan

kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. (diana, suwena, & ni made, 2017)

Pengertian peran ganda perempuan /ibu rumah tangga menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karier adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya (Salaa, 2015). Adapun aspek-aspek peran ganda ada enam aspek peran ganda yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Masalah pengasuhan anak pada umumnya mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka di rumah sewaktu mereka di tempat kerja.
- b. Bantuan pekerjaan rumah tangga wanita yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang pembantu untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.
- c. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga komunikasi merupakan sarana untuk kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi kita

dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang.

- d. Waktu untuk keluarga ibu yang bekerja sering merasa kekurangan waktu untuk suami, anak-anak bahkan untuk dirinya sendiri.
- e. Penentuan prioritas, prioritas itu disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.
- f. Tekanan karier dan keluarga dalam bekerja, akan terdapat banyak masalah yang menuntut si pekerja untuk menyelesaikannya. Begitu juga di rumah, akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam dirinya (Hasibuan & Efrina Sinurat, 2020).

1.2 Perempuan Petani Cengkeh

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sedangkan Ekonomi pertanian merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang usaha-usaha petani dalam memenuhi kebutuhan melalui kegiatan pertanian, meliputi kegiatan menghasilkan atau memproduksi hasil pertanian dan menjual hasil pertanian itu sehingga memperoleh pendapatan (Hakim, 2018).

Memandang petani sebagai manusia dapat ditelusuri kedudukannya selaku pribadi, selaku anggota keluarga dan selaku anggota masyarakat. Petani selaku pribadi selalu memiliki rasa, karsa dan cipta yang mendorong

untuk berpikir, bercita-cita serta yang menuntutnya untuk selalu berusaha, bekerja dan berkreasi. Hal ini berguna untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan kehidupannya serta untuk dapat mencapai tingkat kesejahteraan lahir dan batin yang dinilai lebih memuaskan. Petani sebagai manusia juga adalah sebagai anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga, petani merupakan pemimpin atau pengelola (manager) tatalaksana rumah tangga. Petani mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung setiap usaha guna memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sekaligus mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Keterampilan petani sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran atau otak, kesediaan untuk mengambil keputusan, melaksanakan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya. Selaku pengelola, petani punya rasa tanggung jawab penuh dan ingin dianggap mampu menghadapi tantangan. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Indonesia adalah "*peasant*" yang memiliki karakteristik khas. *Peasant* adalah petani kecil yang lahan pertaniannya sempit dengan hasil usahatani yang sebagian besar untuk keperluan keluarga, bersifat tradisional (Warsana, 2008).

Petani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan lahan sebagai sumber daya alam untuk kebutuhan dasar hidup masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai petani *peasant* atau petani kecil yang masih menggunakan alat tradisional, tentu menjadi tantangan, karena petani *peasant* berbeda dengan petani *farmer* yang sudah mengikuti globalisasi di era modern yaitu alat serta pengelolaan hasil tani menggunakan prosedur dan alat canggih yang modern. Tentu dalam mengelola berbagai hasil tani sangat menantang bagi petani *peasant* atau petani kecil. Seperti pada masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam memanfaatkan lahan pertanian desa sebagai

penghasil cengkeh. Mata pencaharian sebagai petani cengkeh dilakukan oleh perempuan yang juga mengemban sebagai peran ganda pada keluarganya. Oleh karena itu lahan Desa Traju dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat karena hasil alam yang melimpah. Namun dengan cara mengelola dan alat yang tradisional menjadikan hasil dari petani cengkeh di Desa Traju tidak sebanyak dengan petani yang sudah menggunakan alat modern.

1.3 Perempuan dalam keluarga

a. Peran Istri

Tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perlu diatur hak dan kewajiban serta kedudukan suami istri masing-masing. Apabila semua itu terpenuhi maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang. Menjalani kodrat dari Tuhan yang akan dialami oleh semua orang, dan menjadi tugas sebagai seorang manusia yang hidup di dunia. Memahami suatu keadaan keluarga itulah yang harus dimengerti dari peran sang suami dan peran istri. Membangun keluarga harus sesuai dengan komitmen berupa Janji suci yang diucapkan sang suami kepada sang istri ketika menjalani pernikahan. Demikian halnya dalam ranah keluarga, peran laki-laki akan bertindak sebagai ayah, ataupun kepala keluarga dengan alasan untuk kepentingannya dan dia harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul. Peran perempuan dibatasi hanya di wilayah dapur, sumur dan kasur, atau biasa disebut dengan istilah 3M (*macak, manak, masak*). Pembagian peran tersebut jika diterapkan secara ketat dan kaku, dan mempertahankan tradisi yang berlaku (Hanum S. L., 2017). Peran istri pada ketetapan tersebut merupakan keterbatasan bagi perempuan yang menyebabkan ketidakadilan gender dalam keluarga jika berkedudukan sebagai istri. Karena pernyataan tersebut terlalu mengedepankan laki-laki

dalam berumah tangga bahwasanya hanya laki-laki yang hanya dapat bekerja di ranah publik. Padahal perempuan juga mampu berkerja di ranah publik serta membantu perekonomian keluarga, karena jika istri juga ikut serta dalam peran tersebut maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peran istri tidak hanya dapat mengatur kebutuhan anak dan suaminya saja, namun harus juga dapat mengatur masa depan dari penghasilan/nafkah. kodrat seorang istri selain menjalankan perannya, juga berhak mempunyai kegiatan sendiri seperti perkumpulan arisan, pengajian, organisasi, maupun kegiatan sosial lainnya.

a. Peran Ibu

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan. Rumah sebagai lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan di dunia dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan, yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang sangat penting dan membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan- kebiasaan yang baik. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan

oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap sosialisasi anak. Begitu banyaknya peran Ibu tidak bisa dideskripsikan seberapa hebat sosok seorang Ibu tersebut. Seorang Ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat . pentingnya peran seorang ibu dapat membuktikan bagaimana anak akan tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Dengan kebudayaan yang melekat bahwasanya perilaku serta kehidupan masa depan anak dimulai dari sekolah yang paling pertama yaitu ibu, maka tanggung jawab orang tua terutama ibu begitu besar bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua selalu berharap dan menginginkan anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, dapat bersosialisasi dengan baik, serta menjadi anak yang sukses. Ketakutan seorang ibu menjadi sangat besar di era milenial seperti sekarang ini, dunia semakin kejam pada manusia yaitu dapat mempengaruhi perilaku yang buruk. Berharap anaknya tetap berada pada lingkungan yang baik merupakan keinginan bagi seorang ibu.

1.4 Ekonomi Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 536), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak (Aminuddin, 2009)

Kebutuhan hidup manusia dibagi dua, yaitu : (1) kebutuhan jasmani, seperti pangan, sandang, papan, dan sebagainya, dan (2) kebutuhan rohani, seperti pendidikan, agama, kasih sayang, hiburan, dan sebagainya. Setiap manusia tentunya menginginkan kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi secara seimbang, karena keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecilpun bila dikelola (dimanajemen) dengan cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga tersebut. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurang cermat dalam mengelolanya (Salirawati, 2004). Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi memberikan arti bahwa keluarga itu memiliki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang memiliki pendapatan kecil akan memberikan dampak terhadap kurang sejahteranya keluarga (Hanum N. & Safuridar, 2018).

a. Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibatdi

dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit daripada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga (Sodiq, 2015).

b. Keluarga Sejahtera

Dalam membina dan mengembangkan keluarga diperlukan upaya yang menyangkut aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, ketahanan keluarga, maupun pelayanan keluarga. Dengan demikian Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk secara holistik dan terpadu atas semua indikator-indikator yang membentuknya. Karena keluarga sejahtera merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang harus memenuhi standar sesuai yang disebutkan sebelumnya maka dalam mencapai Keluarga sejahtera diperlukan jenjang pentahapannya agar mudah diindikasikan kondisi masing-masing keluarga berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun tahapan keluarga dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Keluarga Pra Sejahtera adalah : Keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan, kesehatan.
- 2) Keluarga Sejahtera Tahap 1 adalah Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal (sesuai kebutuhan dasar pada keluarga pra sejahtera) tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologis keluarga seperti pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan.
- 3) Keluarga Sejahtera Tahap 2 adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi)
- 4) Keluarga Sejahtera Tahap 3 adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga 1 dan 2 namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat.
- 5) Keluarga Sejahtera Tahap 3 Plus adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan semua kebutuhan keluarga pada tahap 1 sampai dengan 3 (Rochaida, 2016).

Tahapan-tahapan keluarga tersebut mempunyai tingkatan atau golongan masing-masing yang berarti keluarga sejahtera belum dapat dikatakan sejahtera jika salah satu ciri khas pada tahapan keluarga sejahtera tersebut tidak termasuk. Keluarga sejahtera dapat terbentuk jika kehidupan dalam rumah tangga dapat berjalan dengan semestinya, yaitu adanya komunikasi antara suami dan istri untuk berintegrasi dalam kehidupan rumah tangganya sehingga keadilan gender dalam rumah tangganya terealisasi.

2. Teori Feminisme Liberal

Josephine Donovan (2000;11) membagi teori feminisme berdasarkan era perkembangannya, yakni teori feminisme gelombang pertama (*the first wave*) yang dimulai pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, kemudian teori feminisme gelombang kedua (*the second wave*) yang berlangsung kurang lebih dua dekade, yakni dimulai pada decade 1960-an hingga 1980-an, dan terakhir feminisme gelombang ketiga (*the third wave*) yang dimulai pada decade 1990 hingga saat ini (Haryanto, 2016).

Dalam Teori feminisme gelombang pertama (*the first wave*) memperjuangkan kebebasan berbicara di muka publik, hak milik, dan hak-hak politik bagi perempuan. Terdapat salah satu perspektif teori feminis yaitu feminis liberal. Feminis liberal berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, bahwa ketimpangan gender adalah akibat pola eksis dan patriarkis dari divisi kerja (Ritzer, 2014).

Sejarah historis, elemen utama argument feminis liberal adalah klaim kesetaraan gender. Klaim ini adalah Declaration of Sentiments yang dikeluarkan oleh konvensi hak-hak perempuan pertama di Seneca Falls, New York, pada 1848. Dengan menulis kembali Declaration of Independen para penanda tangan mendeklarasikan bahwa: "Kami menganggap kebenaran terbukti dengan sendirinya (self-evident): bahwa semua lelaki dan perempuan de perempuan ditambahkan] diciptakan sederajat; bahwa mereka dianugerahi oleh Sang Pencipta dengan hak-hak yang tak dapat diabaikan; bahwa di antara hak-hak itu adalah hak untuk hidup, bebas, dan mencari kebahagiaan; bahwa untuk menjamin hak-hak tersebut pemerintah dilembagakan ["di antara manusia (men)" dihilangkan, mendapatkan kekuasaannya dari persetujuan pihak yang diperintah-dan menda melanjutkannya untuk mendukung hak revolusi ketika "setiap bentuk pemerintahan menghancurkan tujuan-tujuan tersebut." Karena itu feminis liberal berdasarkan

pada keyakinan bahwa (1) semua manusia mempunyai ciri esensial tertentu-kapasitas sebagai agen moral dan nalar dan aktualisasi diri; pelaksanaan kapasitas ini dapat dijamin melalui pengakuan legal atas hak-hak uni versal; (2) ketimpangan antara lelaki dan perempuan adalah diciptakan secara sosial (socially constructed), dan tidak ada dasarnya dalam "alam"; dan (3) perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dicapai dengan mengajak publik yang rasional dan dengan Negara (Ritzer, 2014).

Asumsi dasar dari Feminisme Liberal ini adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dasar dari perjuangan mereka adalah untuk mendapatkan persamaan dan kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu, terutama perempuan atas dasar persamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, karena pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya adalah sama. Keadilan akan didapatkan ketika kaum perempuan mendapatkan kebebasannya dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Akar dari segala ketertindasan dan keterbelakangan perempuan itu disebabkan oleh perempuannya itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam "Persaingan Bebas" dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Pandangan feminisme liberal bersifat reformis dan moderat. Isu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta perluasan hak-hak individu (termasuk jatah kuota sekina persen bagi perempuan di bangku parlemen atau pemerintahan) berikut solusi-solusinya, adalah gaya Feminisme Liberal. Termasuk juga pelibatan perempuan dalam pembangunan, yang populer disebut *Women in Development*, merupakan ciri utama dari gerakan feminisme Liberal ini (Larantika Muallim, 2020).

Feminisme liberal (misalnya Friedan, 1963) berpandangan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi

inisiatif dan prestasi individual (misalnya, pendidikan tinggi), diskusi rasional dengan kaum laki-laki, khususnya suami, yang dapat dikonsepsikan sebagai upaya memperbaiki peran jender mereka, cara pengambilan keputusan sehubungan dengan pengasuhan anak, yang akan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mengejar karier. Sedangkan mengenai masalah keluarga, menurut feminis liberal, termasuk ketidakadilan dalam pembagian kerja berdasarkan seks, misalnya perempuan melakukan lebih banyak pekerjaan pengasuhan anak, kerja rumahan dan kerja yang melibatkan emosi. Solusi atas masalah ini lebih bersifat interpersonal, yaitu melalui negosiasi perempuan dengan suami mereka, yang seharusnya didorong untuk ambil bagian dalam pengasuhan anak, kerja domestik dan pengembangan emosi (Agger, 2003). Selama ini, adanya pernyataan bahwa suami dalam rumah tangga diposisikan sebagai “kepala keluarga” dan istri sebagai “ibu rumah tangga” menimbulkan asumsi dalam kehidupan masyarakat bahwasannya hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga diibaratkan seperti sebuah tangga yang bertingkat-tingkat. Posisi suami yang diategorikan sebagai “kepala” tersebut otomatis menjadikannya memiliki hak dan kewajiban di atas istri yang hanya sebagai ‘ibu rumah tangga’. Adanya persepsi ini mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan hak dominasi dalam keluarga. Oleh karena itu dengan adanya suatu pekerjaan yang dilakukan oleh istri dalam rumah tangga menjadikan suatu kesetaraan gender dalam keluarga. Seperti pada peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, kabupaten Tegal bahwasannya bahasan mengenai negosiasi dalam kehidupan rumah tangga tidak menjadikan alasan perempuan petani cengkeh berhenti dari mata pencaharian tersebut, dan kehidupan suami pada perempuan petani cengkeh ikut serta dalam mengurus rumah tangga. Suami dari pada perempuan petani cengkeh itu sendiri memiliki penghasilan yang kurang cukup sebagai pedagang dan tukang batu. Oleh karena itu suami tetap berada diluar rumah untuk bekerja, sehingga dalam mengatur kehidupan rumah tangga seperti pekerjaan domestik tetap dilakukan oleh

perempuan petani cengkeh, artinya perempuan petani cengkeh tetap memiliki peran dan beban ganda dalam kehidupan keluarga.

Feminisme liberal berbeda dengan feminis radikal berpandangan bahwa prestasi individu perempuan, apakah diraih melalui negosiasi rasional dengan suami atau didapat dengan usaha ekstra di pasar tenaga kerja, harus “secara dialektis” berhubungan dengan perubahan structural yang lebih besar yang menguntungkan semua orang, terlepas dari kelas gender dan satu ras. Hal ini juga disampaikan oleh Dworkin bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi baik pada level keluarga dan pada harapan atas heteroseksualitas wajib dan pada level budaya, dimana citra seksis perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka. Feminisme radikal mirip dengan feminis lesbian atau separatism lesbian dalam kritiknya atas keluarga heteroseksual sebagai sumber utama penindasan atas perempuan. ini yang sekaligus mengantisipasi berbagai tema dalam teori homoseksual, yang didiskusikan kemudian, misalnya hegemoni heteroseksualisme yang memproduksi pandangan terbelah tentang maskulinitas dan feminitas (Angger, 2003). Perbedaan tersebut nampak jelas karena feminisme liberal mendukung keharmonisan keluarga dengan didukung adanya kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga hal itu dapat dilakukan dengan menyeimbangkan dari berbagai segi antara suami dan istri sehingga keduanya tidak saling memperdebatkan perihal ketentuan yang harus dilakukan dalam rumah tangganya. Berbeda dengan feminisme radikal yang mendukung adanya LGBT untuk membantu menghindari perempuan dari adanya patriarki yang dilakukan oleh laki-laki dalam keluarga sehingga perempuan selalu tertindas dan tidak dapat menikmati kehidupannya dengan bahagia.

3. Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya al-qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dimana setiap kehidupan membutuhkan landasan agar kehidupan yang dijalankan

dapat berjalan sesuai aqidah atau ketentuan dalam islam. Tidak mudah dalam mengimplementasikan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan, namun hal itu tidak berarti manusia berhak melakukan larangan-larangan. Artinya berpegang teguh pada pedoman yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau Hadits merupakan suatu kewajiban, namun disamping itu walaupun banyak sekali problematika pada kehidupan saat ini, berpegang teguh pada pedoman umat manusia sangatlah penting bagi umat muslim karena pada dasarnya Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berlaku pada zaman dahulu saja, namun adanya berbagai ahli tafsir dan hadits yang mentafsirkannya. Ayat-ayat al-qur'an dan hadits berlaku hingga akhir hayat kehidupan manusia karena semua ayat yang telah ditafsirkan tentu dapat dikontekstualisasikan sesuai kondisi dan zamannya. Salah satunya yaitu mengenai problematika peran ganda yang dilakukan seorang istri dan ibu dalam rumah tangga, hal tersebut hingga kini masih menjadi perbincangan dari berbagai kalangan yang tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini karena meyakini bahwa sebaiknya seorang istri hanya melakukan pekerjaan domestiknya saja atau tetap di rumah yaitu sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 33. Namun ayat tersebut ditafsirkan agar tidak menjadi kesalahpahaman karena satu pandangan yang kongkret. Salah satu mufasirnya adalah Sayid Quthb:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Hendaklah kalian (para istri) tetap di rumah kalian” (QS. Al-Ahzab:33).

Kata (وَقَرْنَ) *Waqarna* berasal dari kata *waqara* yang berarti menetap. Menurut Sayid Quthb, kalimat وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dalam ayat di atas tidak serta merta melarang wanita keluar rumah serta harus mengurung diri di dalamnya. Tapi ini merupakan isyarat bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus segala apa yang ada di rumah. Jika kemudian ada hal yang mengharuskan ia keluar semisal untuk bekerja mencari sesuap nasi maka hal tersebut tidak dilarang. Dalam Islam tidak menyukai dan tidak memberikan dorongan pada hal tersebut. Islam memberikan kelonggaran mereka bekerja sebagai keadaan darurat dan tidak menjadikannya dasar (Rahmah, 2019).

Kemudian ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir untuk melihat perbedaan kehidupan di zaman sekarang ini bahwasannya perempuan memang diperbolehkan untuk berada di ranah publik namun ada beberapa syarat yang memperbolehkannya hal tersebut dinyatakan oleh Ibnu Katsir dengan perkataannya: “Maksudnya, hendaklah kalian (para istri) menetapi rumah kalian, dan janganlah keluar kecuali ada kebutuhan. Termasuk diantara kebutuhan yang syar’i adalah keluar rumah untuk shalat di masjid dengan memenuhi syarat-syaratnya” (Tafsir *IbnuKatsir*, 6/409). Maksud dari perempuan diperbolehkan berada di ranah publik yaitu adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan memenuhi syarat sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga yaitu diperbolehkan oleh suami dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syari’at islam. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
 “Para lelaki (suami) itu pemimpin bagi para wanita (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (yang lelaki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (yang lelaki) telah memberikan nafkah dari harta mereka” (QS. An-Nisa: 34).

Adanya tafsir diatas juga mempunyai kesinambungan dengan ayat Al-Qur’an yang membahas mengenai adanya kesetaraan gender bahwasannya perempuan diperbolehkan untuk berada di ranah publik. Yaitu Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S At-Taubah: 105 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ مِمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَلِلنِّسَاءِ مِمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ
 اٰكْتَسَبْنَ ۗ وَسْئَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا
 “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 32)

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Allah, Rasulullah, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu“ (QS. At-Taubah:105)

Pada ayat tersebut menafsirkan bahwasannya kesetaraan gender memang harus ada di dalam kehidupan berumah tangga. Kesetaraan gender dapat terwujud jika suami dan istri dalam keluarga memiliki keseimbangan untuk kesejahteraan keluarganya. Adanya peran suami dan istri tidak selalu dibebankan kepada salah satunya, namun keduanya harus saling berintegrasi agar tetap harmonis dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam keluarga dalam Q.S Al-Ahzab: 33 yang menerangkan bahwasannya seorang istri lebih baik jika berada di rumah, maka ayat tersebut juga dikontekstualisasikan dengan adanya Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S An-Nisa: 34 dimana seorang istri boleh berada di ranah publik jika mendapatkan izin atas suaminya, pekerjaan yang halal, dan tidak melanggar dari syariat islam.karena dengan bagaimana pun sebagai seorang muslim yang taat dalam memenuhi aturan agama dalam kehidupan keluarga harus kembali melihat pada ketentuan yang suda Allah SWT berikan yaitu pada Q.S An-Nisa ayat 32 bahwa laki-laki dalam keluarga tetap sebagai pemimpin, oleh sebab itu seorang muslim harus patuh pada seorang suami jika hal itu baik untuk dilakukan. Namun disamping itu perlunya komunikasi dalam rumah tangga membantu keselarasan dalam memperbaiki keadilan gender dalam keluarga.

Pada Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S An-Nisa: 34 juga berkesinambungan dengan adanya upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender, yaitu laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang sama-sama memiliki hak untuk berada di ranah publik, untuk membuktikan adanya seorang istri dalam keluarga untuk bekerja merupakan solusi yang bersifat interpersonal yaitu melalui negosiasi perempuan dengan suami mereka. Diskusi rasional tersebut memiliki tujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud dalam keluarga. Termasuk adanya peran ganda perempuan

untuk meningkatkan perekonomian keluarga, pada peran ganda yang dilakukan oleh seorang istri tidak perlu adanya suatu tuntutan yang dilakukan oleh suami dalam mempekerjakan, kecuali merupakan kebutuhan dari apa yang mereka butuhkan sehingga dapat menyeimbangkan antara peran kesetaraan gender pada suami dan istri dalam keluarga. seperti pada implementasi observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dengan keadaan perekonomian keluarga yang kurang stabil maka peran istri sangat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagai seorang muslim sekaligus menjadi istri dalam rumah tangga perempuan petani cengkeh harus memenuhi beberapa kriteria pada kebebasan seorang perempuan dalam ranah publik seperti ketentuan pada Q.S Al-Ahzab ayat 33 yang sudah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dimana juga hal tersebut mencakup dengan penelitian penulis yaitu peran ganda perempuan petani cengkeh dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju merupakan peran yang diambil oleh sebagian perempuan masyarakat Desa Traju yang memiliki tuntutan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Perempuan petani cengkeh memanfaatkan hasil cengkeh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena penghasilan yang didapat suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari jika istri tidak membantu dalam bekerja. Oleh karena itu peran kesetaraan gender sangat dibutuhkan bagi keluarga petani cengkeh Desa Traju agar terwujudnya kesejahteraan sosial dan perekonomian dalam keluarga. Jika dikaitkan dengan Q.S An-nisa: 32 dan Q.S At-taubah: 105 peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani sudah merupakan jawaban dari pada kedua ayat tersebut, karena selain melakukan pekerjaan yang halal untuk keluarga, perempuan petani cengkeh Desa Traju juga tidak menentang dengan syari'at islam mengenai perempuan di ranah publik.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan inti dalam melakukan penelitian dan menentukan langkah-langkah yang dilakukan untuk tercapainya tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis harus menentukan dan memilih metode yang

akan digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. (Nugrahani, 2014) Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan bagaimana peran ganda petani cengkeh yang terdapat di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya. Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian (Sukmadinata, 2013). Penulis juga melakukan penelitian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami *natural setting*, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. (Nugrahani, 2014) Artinya dengan pendekatan ini penulis diarahkan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan mengkaji dan mempelajari hal-hal yang ada di lapangan sehingga mampu mendapatkan informasi rinci dan akurat mengenai peran ganda perempuan petani cengkeh yang terdapat di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh atau menggali sebuah informasi di lapangan yaitu berasal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di lapangan mengenai data tentang peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju. Informan merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu informan dapat menjadi sebuah objek untuk membantu sebuah penelitian di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dari data primer. Data sekunder diperoleh dari buku-buku kepustakaan, situs-situs, dan jurnal-jurnal sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini yaitu Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikasi dari inter relasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Observasi dapat menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah apabila memenuhi syarat-syarat seperti : a) diabadikan pada pola

dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, b) direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, dan tidak secara kebetulan (accidental) saja, dan c) dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, dan tidak didorong oleh impuls dan rasa ingin tahu belaka. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya (Zulfikar & Budiantara, 2014).

Observasi akan dilakukan penulis di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Pada observasi ini penulis lakukan untuk memperoleh data secara langsung dari objek yang sudah ditentukan. Dengan observasi ini penulis akan mengamati kegiatan perempuan dalam bekerja sebagai petani cengkeh baik memanjat pohon, memetik, mengolah, dan menjual hasil panen. Serta akan mengamati kegiatan lain yang terkait dengan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara (interview) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh. (Yuhana & Aminy, 2019). Wawancara ini dapat dilakukan oleh peneliti yang berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi informan tersebut, dan orang yang diteliti atau informan merupakan orang yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti agar mendapat informasi yang akurat sehingga hasil wawancara yang diperoleh maksimal.

1) Perempuan petani cengkeh yang mempunyai pohon cengkeh disekitar rumah. Alasan penulis mengambil informan empat perempuan petani cengkeh yaitu dari beliau diharapkan mendapatkan informasi dari

masing-masing perempuan petani cengkeh yang mempunyai pohon cengkeh sendiri yang tentu penghasilannya berbeda dengan yang tidak mempunyai pohon cengkeh dan peran ganda yang biasa dilakukan juga tentu berbeda.

- 2) Perempuan petani cengkeh yang menyewa atau mengontrak lahan dan pohon cengkeh untuk dijadikan sebagai sumber penghasilan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Alasan penulis mengambil informan perempuan petani cengkeh yaitu dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi mengenai latar belakang dua perempuan petani cengkeh yang menyewa pohon dan lahan. Dan keunikan menyewa pohon cengkeh yang biasanya para petani hanya boleh menyewa lahannya saja.
- 3) Kepala Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal
- 4) Masyarakat Desa Traju yang mempunyai lahan cengkeh untuk disewakan dan dikontrakkan kepada petani yang tidak mempunyai lahan dan pohon cengkeh. Alasan penulis mengambil informan masyarakat Desa Traju yang mempunyai lahan cengkeh yaitu dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi mengenai latar belakang mengapa menyewakan atau mengontrakkan lahan pohon cengkeh.
- 5) Suami dari perempuan petani cengkeh sebagai kepala keluarga. Alasan penulis mengambil informan suami perempuan petani cengkeh merupakan jumlah dari pada suami yang istrinya bekerja sebagai empat perempuan petani cengkeh, dua perempuan pemilik lahan pohon cengkeh, dan dua perempuan petani cengkeh yang menyewa pohon. Dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi mengenai keadilan gender yang ada dalam keluarga perempuan petani cengkeh.
- 6) Pemilik pabrik pengolahan minyak cengkeh. Alasan penulis mengambil informan pemilik pabrik pengolahan minyak cengkeh yaitu dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi mengenai

pengolahan dan perolehan hasil daun cengkeh dari para perempuan petani cengkeh yang dapat diproses menjadi minyak cengkeh.

7) Masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Alasan penulis mengambil informan tersebut yaitu dari beliau peneliti akan mendapat informasi mengenai pandangan mereka terhadap peran ganda perempuan petani cengkeh

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Untuk menunjang adanya dokumentasi Penulis melihat dari berbagai media sosial seperti Instagram, Web, dan artikel untuk menemukan informasi seputar peran ganda perempuan. Dari informasi tersebut penulis akan menjadikan sebagai pendukung penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian saat melakukan proses penelitian penulis mengambil beberapa dokumentasi untuk menunjang penelitian agar lebih akurat.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data proposal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dimulai dari mengelola data, membaca dan mengingat, mengklarifikasi dan menginterpretasi, menggambarkan dan yang terakhir adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum, maksud umum dari pendekatan induktif

memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari ‘keadaan umum’, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologinya (Moleong, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2018).

Reduksi data atau proses transformasi itu berlanjut hingga penelitian lapangan sudah dilakukan, dan laporan akhir sudah lengkap dan tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam cara yaitu: melalui seleksi agar peneliti mudah untuk memahami hasil akhir, melalui uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi penulis dapat mengamati Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh sehingga dapat mengelompokkan pembahasan serta memilih penataannya supaya ringkas, tersusun, dan mudah dipahami.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2016). Triangulasi berfungsi untuk mengetahui keabsahan data dan untuk memperkaya data. Pada penelitian ini, dari, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber yang ada. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh menggunakan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Penulis akan membandingkan data-data yang diperoleh di Instagram, Web maupun media lainnya yang berkaitan kajian penulis mengenai Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal sehingga dari perolehan data tersebut bisa dijadikan pembandingan dengan hasil wawancara ataupun dapat memperluas jawaban saat melakukan wawancara.

c. Menarik Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Rijali, 2018).

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh penulis setelah melakukan proses pencarian data dan analisis dalam pengolahan data. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan penelitian mengenai Peran Ganda

Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa,
Kabupaten Tegal

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Tinjauan pustaka
- F. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Pendekatan penelitian
 - 2. Sumber dan Jenis Data
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data

G. Sistematika Penulisan

BAB II KERANGKA TEORI

- A. Definisi Konseptual
- B. Teori Feminisme Liberal serta Implementasinya terhadap Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga

BAB III PROFIL DESA TRAJU

- A. Kondisi Geografis
- B. Kondisi Demografis
- C. Sejarah Desa Traju
- D. Struktur Pemerintahan Desa Traju

E. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Traju

BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAJU KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PETANI CENGKEH

- A. Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Petani Cengkeh
 - 1. Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan di Ranah Domestik dan Ranah Publik
 - 2. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Petani Cengkeh
- B. Upaya Masyarakat dalam Mendukung Perempuan Petani Cengkeh

BAB V PEREMPUAN PETANI CENGKEH DALAM MENJALANKAN PERAN GENDERNYA

- A. Peran Gender Produktif
 - 1. Perempuan dalam Sektor Informal
 - 2. Kontribusi Peran Petani Cengkeh dalam Keluarga
 - 3. Pra dan Pasca Perempuan Menjadi Petani Cengkeh
 - 4. Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Petani Cengkeh
- B. Peran Gender Reproduksi
 - 1. Pembagian Waktu dalam Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga
 - 2. Pembagian Tugas pada Keluarga Petani Cengkeh
- C. Peran Gender Kemasyarakatan
- D. Implikasi Teori Feminisme Liberal

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DAN FEMINISME LIBERAL

Pada BAB II penulis akan memaparkan mengenai teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian mengenai Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. Namun sebelumnya penulis akan menyampaikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, seperti peran ganda, perempuan petani cengkeh, dan ekonomi keluarga.

A. Definisi Konseptual

1. Peran Ganda

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana

peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. (diana, suwena, & ni made, 2017)

Pengertian peran ganda perempuan /ibu rumah tangga menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik dan perempuan karier, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia. Sedangkan yang dimaksud dengan perempuan karier adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya (Salaa, 2015). Adapun aspek-aspek peran ganda ada enam aspek peran ganda yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- d. Masalah pengasuhan anak pada umumnya mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka di rumah sewaktu mereka di tempat kerja.
- e. Bantuan pekerjaan rumah tangga wanita yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari suami, anak maupun seorang pembantu untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.
- f. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga komunikasi merupakan sarana untuk kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi kita dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang.
- g. Waktu untuk keluarga ibu yang bekerja sering merasa kekurangan waktu untuk suami. anak-anak bahkan untuk dirinya sendiri.
- h. Penentuan prioritas, prioritas itu disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.
- i. Tekanan karier dan keluarga dalam bekerja, akan terdapat banyak masalah yang menuntut si pekerja untuk menyelesaikannya. Begitu juga di rumah,

akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam dirinya (Hasibuan & Efrina Sinurat, 2020).

2. Perempuan Petani Cengkeh

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sedangkan Ekonomi pertanian merupakan cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari tentang usaha-usaha petani dalam memenuhi kebutuhan melalui kegiatan pertanian, meliputi kegiatan menghasilkan atau memproduksi hasil pertanian dan menjual hasil pertanian itu sehingga memperoleh pendapatan (Hakim, 2018).

Memandang petani sebagai manusia dapat ditelusuri kedudukannya selaku pribadi, selaku anggota keluarga dan selaku anggota masyarakat. Petani selaku pribadi selalu memiliki rasa, karsa dan cipta yang mendorong untuk berpikir, bercita-cita serta yang menuntutnya untuk selalu berusaha, bekerja dan berkreasi. Hal ini berguna untuk mempertahankan dan menjamin kelangsungan kehidupannya serta untuk dapat mencapai tingkat kesejahteraan lahir dan batin yang dinilai lebih memuaskan. Petani sebagai manusia juga adalah sebagai anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga, petani merupakan pemimpin atau pengelola (manager) tatalaksana rumah tangga. Petani mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung setiap usaha guna

memperbaiki kesejahteraan keluarganya, sekaligus mempunyai hak untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Keterampilan petani sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran atau otak, kesediaan untuk mengambil keputusan, melaksanakan keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya. Selaku pengelola, petani punya rasa tanggung jawab penuh dan ingin dianggap mampu menghadapi tantangan. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Indonesia adalah "*peasant*" yang memiliki karakteristik khas. *Peasant* adalah petani kecil yang lahan pertaniannya sempit dengan hasil usahatani yang sebagian besar untuk keperluan keluarga, bersifat tradisional (Warsana, 2008).

Petani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa baik laki-laki maupun perempuan dalam memanfaatkan lahan sebagai sumber daya alam untuk kebutuhan dasar hidup masyarakat. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai petani *peasant* atau petani kecil yang masih menggunakan alat tradisional, tentu menjadi tantangan, karena petani *peasant* berbeda dengan petani *farmer* yang sudah mengikuti globalisasi di era modern yaitu alat serta pengelolaan hasil tani menggunakan prosedur dan alat canggih yang modern. Tentu dalam mengelola berbagai hasil tani sangat menantang bagi petani *peasant* atau petani kecil. Seperti pada masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam memanfaatkan lahan pertanian desa sebagai penghasil cengkeh. Mata pencaharian sebagai petani cengkeh dilakukan oleh perempuan yang juga mengemban sebagai peran ganda pada keluarganya. Oleh karena itu lahan Desa Traju dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat karena hasil alam yang melimpah. Namun dengan cara mengelola dan alat yang tradisional menjadikan hasil dari petani cengkeh di Desa Traju tidak sebanyak dengan petani yang sudah menggunakan alat modern.

3. Perempuan dalam keluarga

a. Peran Istri

Tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perlu diatur hak dan kewajiban serta kedudukan suami istri masing-masing. Apabila semua itu terpenuhi maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang. Menjalani kodrat dari Tuhan yang akan dialami oleh semua orang, dan menjadi tugas sebagai seorang manusia yang hidup di dunia. Memahami suatu keadaan keluarga itulah yang harus dimengerti dari peran sang suami dan peran istri. Membangun keluarga harus sesuai dengan komitmen berupa Janji suci yang diucapkan sang suami kepada sang istri ketika menjalani pernikahan. Demikian halnya dalam ranah keluarga, peran laki-laki akan bertindak sebagai ayah, ataupun kepala keluarga dengan alasan untuk kepentingannya dan dia harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul. Peran perempuan dibatasi hanya di wilayah dapur, sumur dan kasur, atau biasa disebut dengan istilah 3M (*macak, manak, masak*). Pembagian peran tersebut jika diterapkan secara ketat dan kaku, dan mempertahankan tradisi yang berlaku (Hanum S. L., 2017). Peran istri pada ketetapan tersebut merupakan keterbatasan bagi perempuan yang menyebabkan ketidakadilan gender dalam keluarga jika berkedudukan sebagai istri. Karena pernyataan tersebut terlalu mengedepankan laki-laki dalam berumah tangga bahwasanya hanya laki-laki yang hanya dapat bekerja di ranah publik. Padahal perempuan juga mampu berkerja di ranah publik serta membantu perekonomian keluarga, karena jika istri juga ikut serta dalam peran tersebut maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Peran istri tidak hanya dapat mengatur kebutuhan anak dan suaminya saja, namun harus juga dapat mengatur masa depan dari penghasilan/nafkah. kodrat seorang istri selain

menjalankan perannya, juga berhak mempunyai kegiatan sendiri seperti perkumpulan arisan, pengajian, organisasi, maupun kegiatan sosial lainnya.

b. Peran Ibu

Ibu merupakan sosok yang tidak bisa dihilangkan dalam sebuah keluarga. Peran aktif orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan. Rumah sebagai lingkungan sosial pertama yang dijumpai oleh anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak dilahirkan di dunia dan menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan, yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang sangat penting dan membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Sosialisasi menjadi sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lewat sosialisasi yang baik, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya sehingga dia mempunyai suatu motivasi dalam membentuk kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap sosialisasi anak. Begitu banyaknya peran Ibu tidak bisa dideskripsikan seberapa hebat sosok seorang Ibu tersebut. Seorang Ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan

martabat . pentingnya peran seorang ibu dapat membuktikan bagaimana anak akan tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Dengan kebudayaan yang melekat bahwasaya perilaku serta kehidupan masa depan anak dimulai dari sekolah yang paling pertama yaitu ibu, maka tanggung jawab orang tua terutama ibu begitu besar bagi anaknya. Oleh karena itu orang tua selalu berharap dan menginginkan anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia, dapat bersosialisasi dengan baik, serta menjadi anak yang sukses. Ketakutan seorang ibu menjadi sangat besar di era milenial seperti sekarang ini, dunia semakin kejam pada manusia yaitu dapat mempengaruhi perilaku yang buruk. Berharap anaknya tetap berada pada lingkungan yang baik merupakan keinginan bagi seorang ibu.

4. Ekonomi Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002: 536), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*supplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak (Aminuddin, 2009)

Kebutuhan hidup manusia dibagi dua, yaitu : (1) kebutuhan jasmani, seperti pangan, sandang, papan, dan sebagainya, dan (2) kebutuhan rohani, seperti pendidikan, agama, kasih sayang, hiburan, dan sebagainya. Setiap manusia tentunya menginginkan kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi secara seimbang, karena keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecilpun bila dikelola (dimanajemen) dengan

cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga tersebut. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurang cermat dalam mengelolanya (Salirawati, 2004). Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat. Kondisi sosial ekonomi yang dilihat dari pendapatan memberikan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diterima setiap individu atau keluarga secara umum bersumber dari hasil pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan yang lebih besar dari tingkat konsumsi memberikan arti bahwa keluarga itu memiliki tingkat kesejahteraan, sedangkan bagi yang memiliki pendapatan kecil akan memberikan dampak terhadap kurang sejahteranya keluarga (Hanum N. & Safuridar, 2018).

b. Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Pemikiran konvensional tentang kesejahteraan lebih banyak bertujuan pada terpenuhinya kebutuhan seseorang dalam hal materi, kesejahteraan spiritual agaknya mendapatkan porsi perhatian yang lebih sedikit daripada kesejahteraan yang bersifat spiritual, hal ini bisa dilihat dari penjelasan Badan Pusat Statistik (2000) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk

mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga di antaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga (Sodiq, 2015).

c. Keluarga Sejahtera

Dalam membina dan mengembangkan keluarga diperlukan upaya yang menyangkut aspek keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, ketahanan keluarga, maupun pelayanan keluarga. Dengan demikian Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk secara holistik dan terpadu atas semua indikator-indikator yang membentuknya. Karena keluarga sejahtera merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat yang harus memenuhi standar sesuai yang disebutkan sebelumnya maka dalam mencapai Keluarga sejahtera diperlukan jenjang pentahapannya agar mudah diindikasikan kondisi masing-masing keluarga berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun tahapan keluarga dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Keluarga Pra Sejahtera adalah : Keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti pengajaran, agama, sandang, pangan, papan, kesehatan.
- 2) Keluarga Sejahtera Tahap 1 adalah Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal (sesuai kebutuhan dasar pada keluarga pra sejahtera) tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologis keluarga seperti pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan.
- 3) Keluarga Sejahtera Tahap 2 adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan perkembangan (menabung dan memperoleh informasi)

- 4) Keluarga Sejahtera Tahap 3 adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga 1 dan 2 namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) maksimal terhadap masyarakat dan berperan secara aktif dalam masyarakat
- 5) Keluarga Sejahtera Tahap 3 Plus adalah : Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan semua kebutuhan keluarga pada tahap 1 sampai dengan 3 (Rochaida, 2016).

Tahapan-tahapan keluarga tersebut mempunyai tingkatan atau golongan masing-masing yang berarti keluarga sejahtera belum dapat dikatakan sejahtera jika salah satu ciri khas pada tahapan keluarga sejahtera tersebut tidak termasuk. Keluarga sejahtera dapat terbentuk jika kehidupan dalam rumah tangga dapat berjalan dengan semestinya, yaitu adanya komunikasi antara suami dan istri untuk berintegrasi dalam kehidupan rumah tangganya sehingga keadilan gender dalam rumah tangganya terealisasi.

B. Teori Feminisme Liberal

Josephine Donovan (2000;11) membagi teori feminisme berdasarkan era perkembangannya, yakni teori feminisme gelombang pertama (*the first wave*) yang dimulai pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, kemudian teori feminisme gelombang kedua (*the second wave*) yang berlangsung kurang lebih dua dekade, yakni dimulai pada decade 1960-an hingga 1980-an, dan terakhir feminisme gelombang ketiga (*the third wave*) yang dimulai pada decade 1990 hingga saat ini (Haryanto, 2016).

Dalam Teori feminisme gelombang pertama (*the first wave*) memperjuangkan kebebasan berbicara di muka publik, hak milik, dan hak-hak politik bagi perempuan. Terdapat salah satu perspektif teori feminis yaitu feminis liberal. Feminis liberal berargumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar,

bahwa ketimpangan gender adalah akibat pola eksis dan patriarkis dari divisi kerja (Ritzer, 2014).

Sejarah historis, elemen utama argument feminis liberal adalah klaim kesetaraan gender. Klaim ini adalah Declaration of Sentiments yang dikeluarkan oleh konvensi hak-hak perempuan pertama di Seneca Falls, New York, pada 1848. Dengan menulis kembali Declaration of Independen para penanda tangan mendeklarasikan bahwa: "Kami menganggap kebenaran terbukti dengan sendirinya (self-evident): bahwa semua lelaki dan perempuan de perempuan ditambahkan] diciptakan sederajat; bahwa mereka dianugerahi oleh Sang Pencipta dengan hak-hak yang tak dapat diabaikan; bahwa di antara hak-hak itu adalah hak untuk hidup, bebas, dan mencari kebahagiaan; bahwa untuk menjamin hak-hak tersebut pemerintah dilembagakan ["di antara manusia (men)" dihilangkan, mendapatkan kekuasaannya dari persetujuan pihak yang diperintah-dan menda lanjutkannya untuk mendukung hak revolusi ketika "setiap bentuk pemerintahan menghancurkan tujuan-tujuan tersebut." Karena itu feminis liberal berdasarkan pada keyakinan bahwa (1) semua manusia mempunyai ciri esensial tertentu-kapasitas sebagai agen moral dan nalar dan aktualisasi diri; pelaksanaan kapasitas ini dapat dijamin melalui pengakuan legal atas hak-hak uni versal; (2) ketimpangan antara lelaki dan perempuan adalah diciptakan secara sosial (socially constructed), dan tidak ada dasarnya dalam "alam"; dan (3) perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dicapai dengan mengajak publik yang rasional dan dengan Negara (Ritzer, 2014).

Asumsi dasar dari Feminisme Liberal ini adalah bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dasar dari perjuangan mereka adalah untuk mendapatkan persamaan dan kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu, terutama perempuan atas dasar persamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, karena pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya adalah sama. Keadilan akan didapatkan ketika kaum perempuan mendapatkan kebebasannya

dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Akar dari segala ketertindasan dan keterbelakangan perempuan itu disebabkan oleh perempuannya itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk berkompetisi dalam “Persaingan Bebas” dan menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki. Pandangan feminisme liberal bersifat reformis dan moderat. Isu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan serta perluasan hak-hak individu (termasuk jatah kuota sekina persen bagi perempuan di bangku parlemen atau pemerintahan) berikut solusi-solusinya, adalah gaya Feminisme Liberal. Termasuk juga pelibatan perempuan dalam pembangunan, yang populer disebut *Women in Development*, merupakan ciri utama dari gerakan feminisme Liberal ini (Larantika Muallim, 2020).

Feminisme liberal (misalnya Friedan, 1963) berpandangan bahwa perempuan dapat menaikkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual (misalnya, pendidikan tinggi), diskusi rasional dengan kaum laki-laki, khususnya suami, yang dapat dikonsepsikan sebagai upaya memperbaiki peran jender mereka, cara pengambilan keputusan sehubungan dengan pengasuhan anak, yang akan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mengejar karier. Sedangkan mengenai masalah keluarga, menurut feminis liberal, termasuk ketidakadilan dalam pembagian kerja berdasarkan seks, misalnya perempuan melakukan lebih banyak pekerjaan pengasuhan anak, kerja rumahan dan kerja yang melibatkan emosi. Solusi atas masalah ini lebih bersifat interpersonal, yaitu melalui negosiasi perempuan dengan suami mereka, yang seharusnya didorong untuk ambil bagian dalam pengasuhan anak, kerja domestik dan pengembangan emosi (Agger, 2003). Selama ini, adanya pernyataan bahwa suami dalam rumah tangga diposisikan sebagai “kepala keluarga” dan istri sebagai “ibu rumah tangga” menimbulkan asumsi dalam kehidupan masyarakat bahwasannya hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga diibaratkan seperti

sebuah tangga yang bertingkat-tingkat. Posisi suami yang diategorikan sebagai “kepala” tersebut otomatis menjadikannya memiliki hak dan kewajiban di atas istri yang hanya sebagai ‘ibu rumah tangga’. Adanya persepsi ini mengakibatkan timbulnya diskriminasi dan hak dominasi dalam keluarga. Oleh karena itu dengan adanya suatu pekerjaan yang dilakukan oleh istri dalam rumah tangga menjadikan suatu kesetaraan gender dalam keluarga. Seperti pada peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, kabupaten Tegal bahwasannya bahasan mengenai negosiasi dalam kehidupan berumah tangga tidak menjadikan alasan perempuan petani cengkeh berhenti dari mata pencaharian tersebut, dan kehidupan suami pada perempuan petani cengkeh ikut serta dalam mengurus rumah tangga. Suami dari pada perempuan petani cengkeh itu sendiri memiliki penghasilan yang kurang cukup sebagai pedagang dan tukang batu. Oleh karena itu suami tetap berada diluar rumah untuk bekerja, sehingga dalam mengatur kehidupan rumah tangga seperti pekerjaan domestik tetap dilakukan oleh perempuan petani cengkeh, artinya perempuan petani cengkeh tetap memiliki peran dan beban ganda dalam kehidupan keluarga.

Feminisme liberal berbeda dengan feminis radikal berpandangan bahwa prestasi individu perempuan, apakah diraih melalui negosiasi rasional dengan suami atau didapat dengan usaha ekstra di pasar tenaga kerja, harus “secara dialektis” berhubungan dengan perubahan structural yang lebih besar yang menguntungkan semua orang, terlepas dari kelas gender dan satu ras. Hal ini juga disampaikan oleh Dworkin bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi baik pada level keluarga dan pada harapan atas heteroseksualitas wajib dan pada level budaya, dimana citra seksis perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka. Feminisme radikal mirip dengan feminis lesbian atau separatism lesbian dalam kritiknya atas keluarga heteroseksis sebagai sumber utama penindasan atas perempuan. ini yang sekaligus mengantisipasi berbagai tema dalam teori homoseksual, yang didiskusikan kemudian, misalnya hegemoni heteroseksualisme yang memproduksi pandangan

terbelah tentang maskulinitas dan feminitas (Angger, 2003). Perbedaan tersebut nampak jelas karena feminisme liberal mendukung keharmonisan keluarga dengan didukung adanya kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga hal itu dapat dilakukan dengan menyeimbangkan dari berbagai segi antara suami dan istri sehingga keduanya tidak saling memperdebatkan perihal ketentuan yang harus dilakukan dalam rumah tangganya. Berbeda dengan feminisme radikal yang mendukung adanya LGBT untuk membantu menghindari perempuan dari adanya patriarki yang dilakukan oleh laki-laki dalam keluarga sehingga perempuan selalu tertindas dan tidak dapat menikmati kehidupannya dengan bahagia.

C. Peran Ganda Perempuan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya al-qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia dimana setiap kehidupan membutuhkan landasan agar kehidupan yang dijalankan dapat berjalan sesuai aqidah atau ketentuan dalam islam. Tidak mudah dalam mengimplementasikan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan, namun hal itu tidak berarti manusia berhak melakukan larangan-larangan. Artinya berpegang teguh pada pedoman yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau Hadits merupakan suatu kewajiban, namun disamping itu walaupun banyak sekali problematika pada kehidupan saat ini, berpegang teguh pada pedoman umat manusia sangatlah penting bagi umat muslim karena pada dasarnya Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berlaku pada zaman dahulu saja, namun adanya berbagai ahli tafsir dan hadits yang mentafsirkannya. Ayat-ayat al-qur'an dan hadits berlaku hingga akhir hayat kehidupan manusia karena semua ayat yang telah ditafsirkan tentu dapat dikontekstualisasikan sesuai kondisi dan zamannya. Salah satunya yaitu mengenai problematika peran ganda yang dilakukan seorang istri dan ibu dalam rumah tangga, hal tersebut hingga kini masih menjadi perbincangan dari berbagai kalangan yang tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini karena meyakini bahwa sebaiknya seorang istri hanya melakukan pekerjaan domestiknya saja atau tetap di rumah yaitu sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 33.

Namun ayat tersebut ditafsirkan agar tidak menjadi kesalahpahaman karena satu pandangan yang kongkret. Salah satu mufasirnya adalah Sayid Quthb:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Hendaklah kalian (para istri) tetap di rumah kalian” (QS. Al-Ahzab:33).

Kata (وَقَرْنَ) *Waqarna* berasal dari kata *waqara* yang berarti menetap. Menurut Sayid Quthb, kalimat وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ dalam ayat di atas tidak serta merta melarang wanita keluar rumah serta harus mengurung diri di dalamnya. Tapi ini merupakan isyarat bahwa tugas pokok seorang wanita adalah mengurus segala apa yang ada di rumah. Jika kemudian ada hal yang mengharuskan ia keluar semisal untuk bekerja mencari sesuap nasi maka hal tersebut tidak dilarang. Dalam Islam tidak menyukai dan tidak memberikan dorongan pada hal tersebut. Islam memberikan kelonggaran mereka bekerja sebagai keadaan darurat dan tidak menjadikannya dasar (Rahmah, 2019).

Kemudian ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir untuk melihat perbedaan kehidupan di zaman sekarang ini bahwasannya perempuan memang diperbolehkan untuk berada di ranah publik namun ada beberapa syarat yang memperbolehkannya hal tersebut dinyatakan oleh Ibnu Katsir dengan perkataannya: “Maksudnya, hendaklah kalian (para istri) menetapi rumah kalian, dan janganlah keluar kecuali ada kebutuhan. Termasuk diantara kebutuhan yang syar’i adalah keluar rumah untuk shalat di masjid dengan memenuhi syarat-syaratnya” (Tafsir *IbnuKatsir*, 6/409). Maksud dari perempuan diperbolehkan berada di ranah publik yaitu adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan memenuhi syarat sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga yaitu diperbolehkan oleh suami dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syari’at islam. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Para lelaki (suami) itu pemimpin bagi para wanita (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (yang lelaki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (yang lelaki) telah memberikan nafkah dari harta mereka” (QS. An-Nisa: 34).

Adanya tafsir diatas juga mempunyai kesinambungan dengan ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai adanya kesetaraan gender bahwasannya perempuan diperbolehkan untuk berada di ranah publik. Yaitu Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S At-Taubah: 105 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبْنَ ۗ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 32)

وَقُلْ اِعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (wahai Muhammad), bekerjalah kalian! maka Alloh, Rasul-Nya, dan para mukminin akan melihat pekerjaanmu“ (QS. At-Taubah:105)

Pada ayat tersebut menafsirkan bahwasannya kesetaraan gender memang harus ada di dalam kehidupan berumah tangga. Kesetaraan gender dapat terwujud jika suami dan istri dalam keluarga memiliki keseimbangan untuk kesejahteraan keluarganya. Adanya peran suami dan istri tidak selalu dibebankan kepada salah satunya, namun keduanya harus saling berintegrasi agar tetap harmonis dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara keduanya. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam keluarga dalam Q.S Al-Ahzab: 33 yang menerangkan bahwasannya seorang istri lebih baik jika berada di rumah, maka ayat tersebut juga dikontekstualisasikan dengan adanya Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S An-Nisa: 34 dimana seorang istri boleh berada di ranah publik jika mendapatkan izin atas suaminya, pekerjaan yang halal, dan tidak melanggar dari syariat islam.karena dengan bagaimana pun sebagai seorang muslim yang taat dalam memenuhi aturan agama dalam kehidupan keluarga harus kembali melihat pada ketentuan yang suda Allah SWT berikan yaitu pada Q.S An-Nisa ayat 32 bahwa laki-laki dalam keluarga

tetap sebagai pemimpin, oleh sebab itu seorang muslim harus patuh pada seorang suami jika hal itu baik untuk dilakukan. Namun disamping itu perlunya komunikasi dalam rumah tangga membantu keselarasan dalam memperbaiki keadilan gender dalam keluarga.

Pada Q.S An-Nisa: 32 dan Q.S An-Nisa: 34 juga berkesinambungan dengan adanya upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender, yaitu laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Tuhan yang sama-sama memiliki hak untuk berada di ranah publik, untuk membuktikan adanya seorang istri dalam keluarga untuk bekerja merupakan solusi yang bersifat interpersonal yaitu melalui negosiasi perempuan dengan suami mereka. Diskusi rasional tersebut memiliki tujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud dalam keluarga. Termasuk adanya peran ganda perempuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, pada peran ganda yang dilakukan oleh seorang istri tidak perlu adanya suatu tuntutan yang dilakukan oleh suami dalam mempekerjakan, kecuali merupakan kebutuhan dari apa yang mereka butuhkan sehingga dapat menyeimbangkan antara peran kesetaraan gender pada suami dan istri dalam keluarga. seperti pada implementasi observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dengan keadaan perekonomian keluarga yang kurang stabil maka peran istri sangat diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sebagai seorang muslim sekaligus menjadi istri dalam rumah tangga perempuan petani cengkeh harus memenuhi beberapa kriteria pada kebebasan seorang perempuan dalam ranah publik seperti ketentuan pada Q.S Al-Ahzab ayat 33 yang sudah ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dimana juga hal tersebut mencakup dengan penelitian penulis yaitu peran ganda perempuan petani cengkeh dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju merupakan peran yang diambil oleh sebagian perempuan masyarakat Desa Traju yang memiliki tuntutan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Perempuan petani cengkeh memanfaatkan hasil cengkeh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena penghasilan yang didapat suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari jika istri tidak membantu

dalam bekerja. Oleh karena itu peran kesetaraan gender sangat dibutuhkan bagi keluarga petani cengkeh Desa Traju agar terwujudnya kesejahteraan sosial dan perekonomian dalam keluarga. Jika dikaitkan dengan Q.S An-nisa: 32 dan Q.S At-taubah: 105 peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani sudah merupakan jawaban dari pada kedua ayat tersebut, karena selain melakukan pekerjaan yang halal untuk keluarga, perempuan petani cengkeh Desa Traju juga tidak menentang dengan syari'at islam mengenai perempuan di ranah publik.

BAB III

PROFIL DESA TRAJU

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai kondisi wilayah penelitian seperti kondisi geografis, demografi, sejarah desa, dan lain sebagainya.

A. Kondisi Geografis

Pada kondisi geografis peneliti memaparkan mengenai letak geografis dan luas wilayah Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

1. Letak Geografis

Desa Traju merupakan salah satu dari 18 (delapan belas) desa di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 318,22 Ha, terdiri dari 6 (enam) Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 8 Rukun Tetangga (RT). Desa Traju memiliki batas wilayah administrative sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sumbaga

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Muncang Larang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Bumijawa

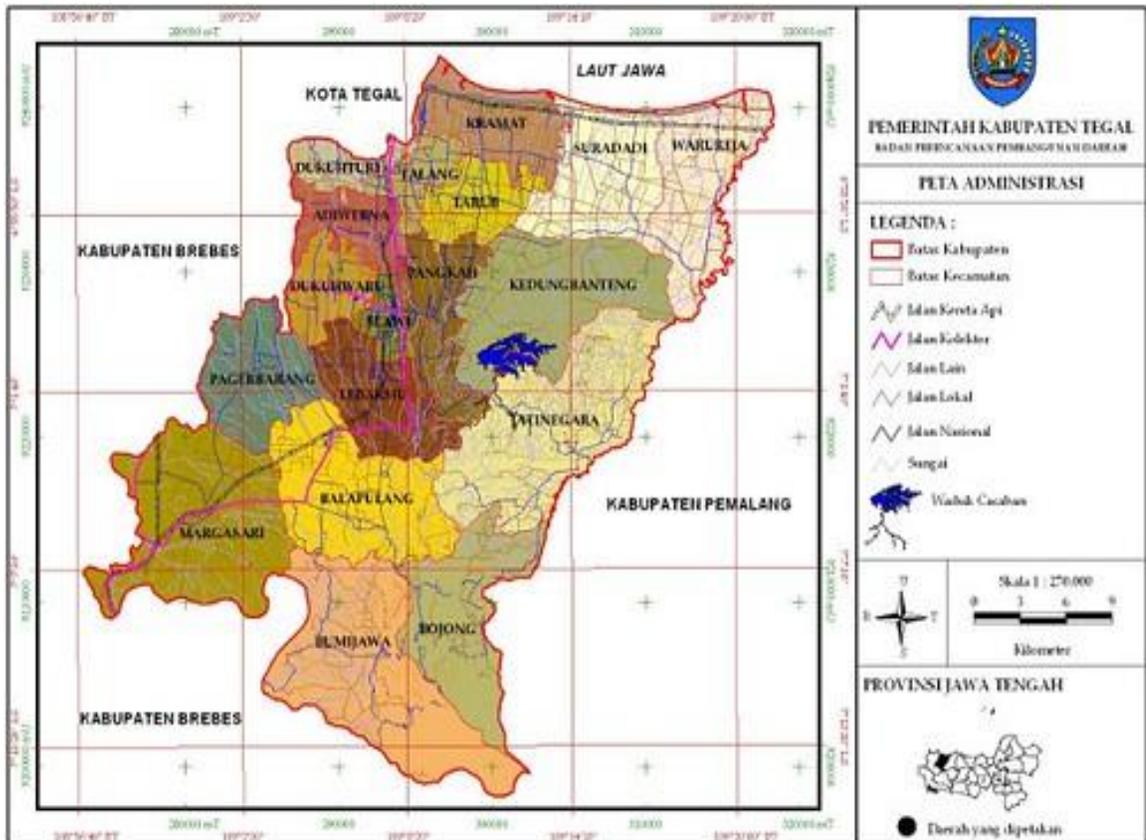
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pager Kasih

Desa Traju memiliki enam dusun yaitu:

- a. Dusun Riwan
- b. Dusun Kada
- c. Dusun Gerwalen
- d. Dusun Krajan
- e. Dusun Pelem
- f. Dusun Tengah

Secara visual, wilayah administrasi letak Kecamatan BumiJawa dan Desa Traju dapat dilihat dalam peta berikut ini:

Gambar 1
Peta Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal



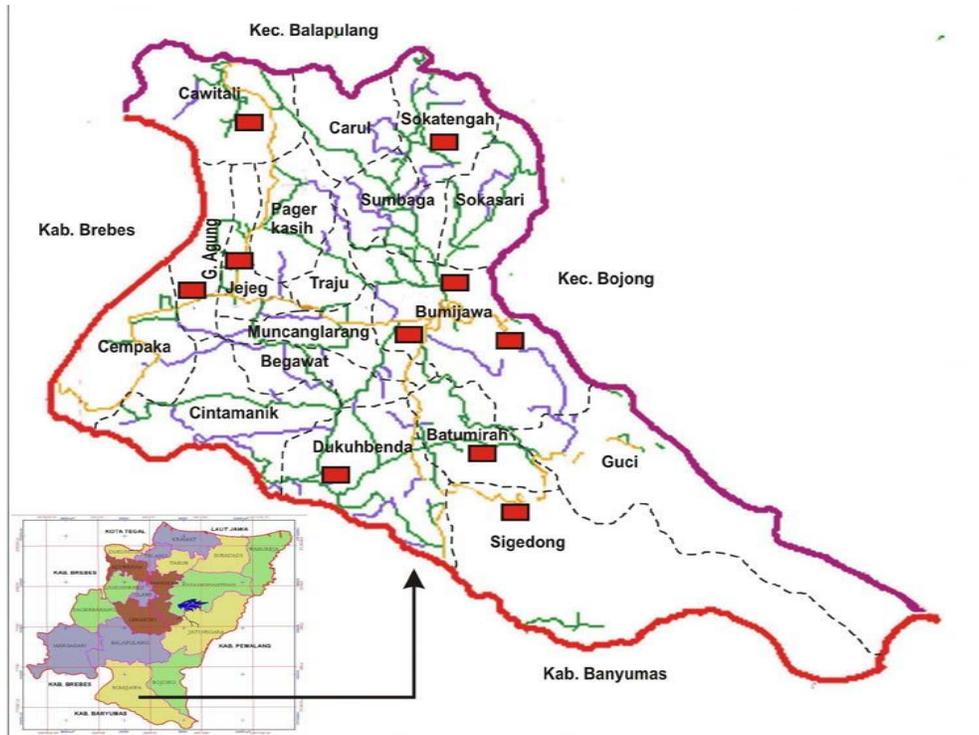
Sumber: https://bappeda.tegalkab.go.id/?page_id=14. Di unduh pada 9 Mei 2022

Dari peta diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Tegal memiliki 18 Desa yang yaitu Desa Warureja, Suradadi, Kramat, Dukuhturi, Talang, Tarub, Kedungbanteng, Pangkah, Adiwerna, Dukuhwaru, Slawi, Lebaksi, Jatinegara, Pegerawang, Margasari, Balapulang, Bojong, dan Bumijawa. Letak Kecamatan Bumijawa merupakan kecamatan yang berada paling selatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes tepatnya di Kecamatan Bumiayu dan Kecamatan Bumijawa juga kecamatan yang berada di daerah pegunungan tepatnya di kaki gunung slamet oleh karena itu Kecamatan Bumijawa sangat terkenal dengan

panorama pemandangan yang indah terlebih memiliki destinasi wisata guci sehingga menambah eksistensi Kecamatan Bumijawa.

Gambar 2

Peta Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal



Sumber: <https://docplayer.info/39151731-Perluasan-akses-pelayanan-pendidikan-smp-kecamatan-bumijawa-kabupaten-tegal.html> Di unduh pada 9 Mei 2022

Desa Traju terletak di tengah Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal yang dikelilingi oleh beberapa desa diantaranya yaitu Desa Pagerkasih, Muncanglarang, Jejeg, Sumbaga, dan Bumijawa. Dengan letak Desa yang kurang strategis mempengaruhi akses jalan yang sulit karena dikelilingi oleh bukit pertanian dan perkebunan namun disini lain masyarakat dapat melihat pemandangan indah serta udara yang segar. Jarak tempuh dari Desa Traju menuju akses seperti Kantor Pemerintahan Kecamatan Bumijawa 3 km, Puskesmas Bumijawa 3 km, Pasar

Bumijawa 3 km, dan pemerintahan Kabupaten Tegal berjarak 28 km. Jarak tempuh untuk menuju tempat-tempat tersebut dapat dikatakan jauh karena lokasi Desa Traju yang berada di tengah Kecamatan Bumijawa, dan Kecamatan Bumijawa itu sendiri merupakan kecamatan yang berada di ujung selatan Kabupaten Tegal sehingga untuk menuju pusat Kabupaten Tegal membutuhkan waktu yang lama dan harus melalui tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bojong, Balapulung, dan Lebaksiu.

2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Dengan luas wilayah 312,22 Ha Desa Traju dibagi berdasarkan penggunaan lahan tanah. Untuk dapat melihat lebih jelas terkait penggunaan lahan tanah di wilayah Desa Traju dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Luas Wilayah Lahan Tanah Menurut Penggunaan

No.	Penggunaan Lahan	Luas/Ha
1.	Pemukiman	47 A
2.	Persawahan	103, 35 Ha
3.	Perkebunan	167,87 Ha
Total		312.22 Ha

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021*

Dari tabel yang sudah dipaparkan di atas, kita dapat melihat bahwa pembagian penggunaan lahan di Desa Traju terbagi menjadi tiga yaitu pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Pemukiman di Desa Traju memiliki luas terkecil dibandingkan dengan persawahan dan perkebunan karena letak Desa Traju yang berada di bukit atau di lereng gunung slamet, sehingga daerah tersebut lebih banyak dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan. Oleh karena itu Desa Traju merupakan desa yang asri karena masih memiliki banyak lahan perkebunan dan persawahan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Peneliti juga memaparkan penggunaan sawah secara lebih rinci, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Penggunaan Tanah Sawah

No.	Penggunaan Lahan persawahan	Luas/Ha
1.	Sawah Teririgasi	53,35 Ha
2.	Sawah Tadah Hujan	50,00 Ha

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021*

Dari kedua tabel diatas dapat dijelaskan bahwa lahan tanah yang memiliki luas 103,35 Ha dibagi menjadi dua bagian yaitu sawah teririgasi yang berguna untuk mengairi lahan sawah di Desa Traju yang merupakan penghasil hasil tani seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, oleh karena itu sawah irigasi sangat penting karena dengan adanya sawah irigasi maka sayur-sayuran dan buah-buahan akan tetap tumbuh dengan segar sehingga hasil tani yang didapatkan melimpah. Selain itu adanya sawah tadah hujan yang sumber air pengairannya tergantung atau berasal dari curahan hujan.

3. Kondisi Topografi

Desa Traju merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dengan Luas kemiringan lahan (rata-rata) Datar 114,66 Ha dan Miring 110 Ha. Dengan jalan yang sedikit curam dan dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan, Desa Traju memiliki kawasan rawan longsor 50 Ha, oleh karena itu disamping jalan Desa Traju terdapat bambu sebagai tanda adanya kawasan yang longsor sehingga memberikan keamanan pada masyarakat yang melintas. Ketinggian Desa Traju di atas permukaan laut (rata-rata) 800 m dpl. Kawasan yang berada di dataran tinggi memberikan kesan keindahan bagi masyarakat karena dapat melihat pemandangan Kabupaten dan Kota Tegal.

B. Kondisi Demografi

1. Jumlah Penduduk Desa Traju

Penduduk Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal berdasarkan data terakhir hasil sensus 2021 semester dua tercatat sebanyak 3967 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1262. Dengan rincian jumlah laki-laki tercatat 2060 jiwa, dan jumlah perempuan tercatat 1907 jiwa.

2. Jumlah Usia Penduduk Desa Traju

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia/Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-04	165	173	309
2.	05-09	200	170	352
3.	10-14	201	190	382
4.	15-19	149	150	299
5.	20-24	164	163	327
6.	25-29	176	145	321
7.	30-34	169	146	315
8.	35-39	180	141	321
9.	40-44	148	145	293
10.	45-49	106	135	241
11.	50-54	120	106	226
12.	55-59	80	70	150
13.	60-64	71	89	160
14.	65-69	55	37	92
15.	70-74	33	37	70
16.	>=75	27	14	41
Jumlah		2060	1907	3967

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021 Semester Dua*

3. Tingkat Pendidikan Desa Traju

Tabel 4
Tingkat Pendidikan

NO	Pendidikan Akhir	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	498	461	959

2	Belum Tamat SD/Sederajat	237	209	446
3	Tamat SD/Sederajat	1027	1013	2040
4	SLTP/Sederajat	219	170	389
5	SLTA/Sederajat	71	47	118
6	Diploma I/II	1	2	3
7	Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda	1	1	2
8	Diploma IV/Strata I	6	4	10
9	Strata-II	0	0	0
10	Strata-III	0	0	0
Total		2060	1907	3967

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021 Semester Dua*

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 12 tahun masih cukup kurang bagi masyarakat Desa Traju, dengan kurangnya SDM di Desa Traju menyebabkan Desa Traju merupakan desa tertinggal karena rendahnya tingkat pendidikan, apalagi dalam menempuh minimal 12 tahun pendidikan. Oleh karena itu kesadaran makna pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Traju harus dibangun guna meningkatkan kualitas SDM masyarakatnya.

4. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Traju

Tabel 5
Tingkat Kesejahteraan Sosial Desa Traju

No.	KK Tingkat Kesejahteraan Sosial	Jumlah
1.	KK Prasejahtera	-
2.	KK Sejahtera	82
3.	KK Kaya	218
4.	KK Sedang	305
5.	KK Miskin	447
Total		1052

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021 Semester Dua*

Jumlah KK Miskin mendominasi yaitu 29,2 % dari total KK, KK pra sejahtera 24 %, KK sejahtera 17,9 % KK Kaya 16,3 %. dan KK Sedang 12,5 %. Dengan banyaknya KK Miskin inilah maka Desa Traju termasuk dalam Desa Tertinggal. KK miskin menjadi sorotan utama bagi pemerintah Desa Traju

untuk meningkatkan SDM sekaligus dengan tingkat perekonomian masyarakat Desa Traju. Dengan SDM yang masih rendah dapat memicu tingkat perekonomian yang rendah serta keterlambatan desa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakatnya dan meningkatkan status desa dari tertinggal menuju berkembang.

5. Jenis Mata Pencaharian Desa Traju

Mata Pencaharian merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk melakukannya agar memiliki penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup baik sandang, papan, maupun pangan. Masyarakat Desa Traju merupakan masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman mata pencaharian. Untuk lebih detail melihat berbagai macam jenis mata pencaharian masyarakat Desa Traju, di bawah ini merupakan tabel mata pencaharian masyarakat Desa Traju:

Tabel 6
Jenis Mata Pencaharian Desa Traju

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Buruh Tani	715	-
2.	Petani	469	-
3.	Peternak	28	-
4.	Pedagang	245	Pedagang gendong, dll.
5.	Tukang Kayu	30	-
6.	Tukang Batu	20	-
7.	Penjahit	12	-
8.	PNS	5	-
9.	Pensiunan	-	-
10.	TNI/Polri	1	-
11.	Perangkat Desa	10	-
12.	Pengrajin	72	Pengrajin Anyaman Bambu
13.	Industri Kecil	-	-
14.	Buruh Industri	710	-
15.	Sopir	6	Sopir pick up

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021*

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani serta beberapa masyarakat yang menjadi pengrajin anyaman bambu. hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani, petani dan buruh tani tersebut adalah petani sayur-sayuran, buah-buahan serta daun cengkeh dan cengkeh, karena minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik.

6. Pelayanan Pemerintahan Umum

Tabel 7
Pelayanan Pemerintahan Umum

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan kependudukan	Ada		
2	Pemakaman	Ada		
3	Perijinan	-	Tidak	
4	Pasar tradisional	-	Tidak	
5	Ketentraman dan tibum	Ada		

Sumber: *Dokumen Desa Traju Tahun 2021 Semester Dua*

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Pelayanan kependudukan dilaksanakan setiap hari jam kerja kadang kala ada juga penduduk yang datang pada sore atau malam hari, hal ini bisa dimaklumi karena mayoritas penduduk adalah petani atau buruh tani sehingga kesibukan bekerja seharian. Pemahaman mengenai jam kerja kantor masih kurang.
- Ada beberapa lokasi pemakaman umum di Desa Traju, disetiap dukuhnya hampir memiliki pemakaman umum sendiri yang dikelola dan ditangani oleh tim / pengurus disetiap dukuhnya. Prosesi pemakaman dipimpin oleh ulama setempat dan dilaksanakan secara gotong royong oleh warga.
- Perizinan diantaranya adalah ijin keramaian baik khajatan maupun ijin yang lainnya serta ijin tinggal.

- d. Izin keramaian diwajibkan bagi kegiatan yang bisa mendatangkan massa dalam jumlah banyak. Misalnya hiburan rakyat, Orgeon Tunggal dan orkes. Ijin ini selain ke pemerintah Desa juga diteruskan ke Muspika.
- e. Izin khajatan diwajibkan bagi warga masyarakat yang akan melaksanakan pesta perkawinan, sunatan ataupun pesta yang lainnya.
- f. Izin tinggal diberlakukan kepada warga asing yang bertamu lebih dari 24 jam atau menginap terutama jika bukan keluarga dekat dengan warga setempat.
- g. Pasar tradisional tidak ada, warga biasa datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Bumijawa
- h. Satuan linmas memiliki anggota sebanyak 25 personel aktif dan siap sewaktu-waktu jika ada kegiatan yang bersifat lokal atau skala kecil. Untuk pengamanan skala sedang dan besar linmas dibantu dari Polsek dan Koramil.
- i. Ketentraman dan ketertiban umum ada dengan mendirikan Poskamling dengan jadwal ronda yang telah ditetapkan.

7. Agama/ Aliran Kepercayaan

Seluruh masyarakat Desa Traju adalah Muslim (Islam)

C. Sejarah Desa Traju

Menurut cerita tutur dari tetua masyarakat, sejarah Desa Traju telah berlangsung setidaknya sejak zaman penjajahan bangsa Belanda sekitar tahun 1905. Saat itu desa Traju masih dipimpin oleh seorang Tetua desa karena belum ada seorang kepala desa / lurah. Desa Traju merupakan daerah perdesaan yang dilimpahi berkat tanah pertanian yang subur, tumbuhan yang menghijau, di atas tanah pegunungan yang banyak di tumbuh pepohonan dan semak yang masih lebat. Wilayah Desa Traju meliputi banyak / beberapa dukuh diantaranya Dukuh Riwan, Dukuh Kada, Dukuh Pelem, Dukuh Tengah, Dukuh Gerwalen dan Dukuh Krajan. Tak heran kala itu Desa Traju menjadi tempat persembunyian dan markas

pejuang-pejuang bangsa Indonesia karena tempatnya yang sangat strategis untuk dijadikan markas persembunyian. Selama perang kemerdekaan, warga local Desa Traju banyak membantu pejuang kemerdekaan Indonesia.

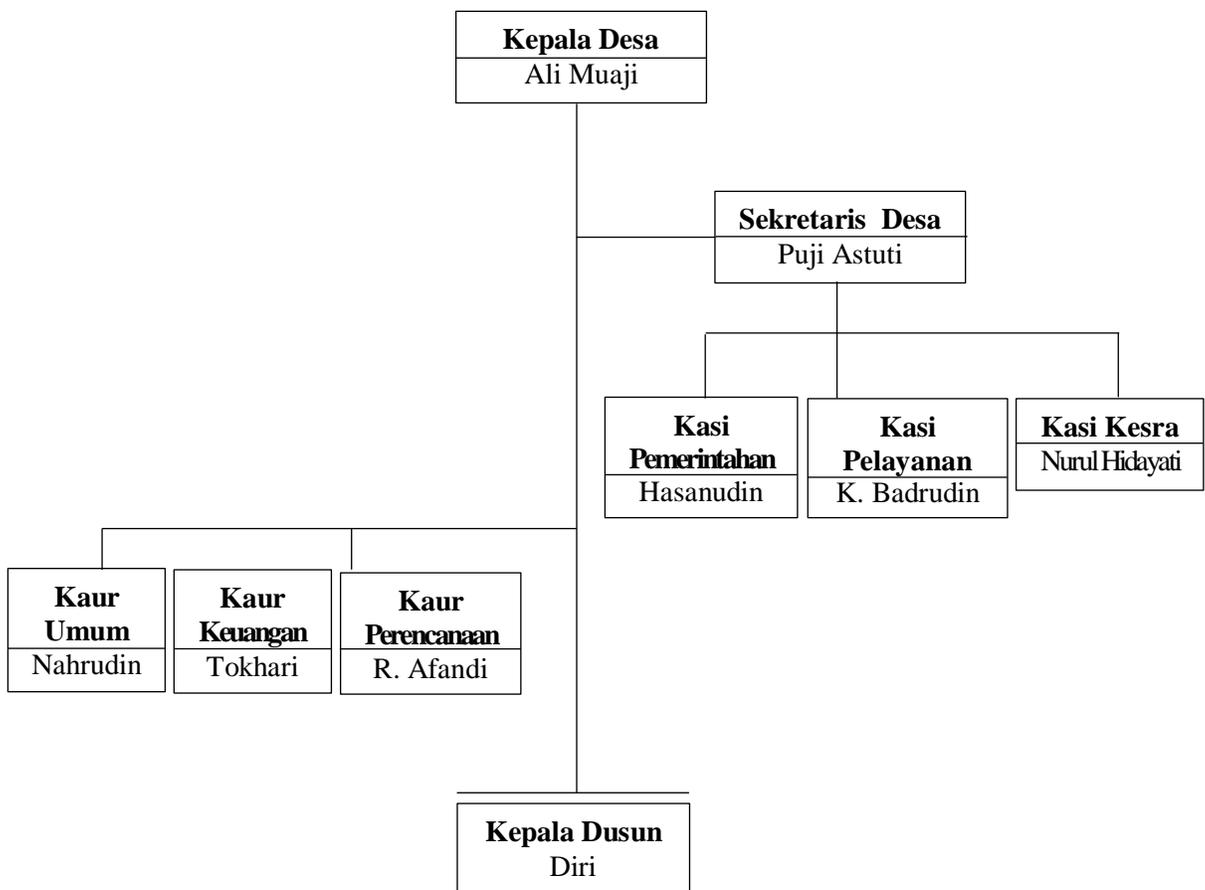
Desa Traju sangatlah unik dalam memilih Kepala desa atau lurah, menurut cerita orang tua dulu, pertama kali Desa Traju memilih seorang pemimpin yaitu dengan cara orang itu ditunjuk secara langsung oleh masyarakat yang saat itu masyarakat memilih seorang yang dianggap kaya dan mampu memimpin desa. Terpilihlah seorang warga yang mempunyai lumbung (tempat penyimpanan hasil panen) yang sangat besar yang bernama SURNAH, yang sampai sekarang dikenal oleh kami warga Desa Traju sebagai Lurah LUMBUNG. Beliau memimpin Desa Traju sekitar Dua belas tahun yaitu sejak tahun 1905 sampai dengan tahun 1917.

Setelah Lurah LUMBUNG berhenti menjadi Kepala desa, diadakanlah pemilihan kepala desa kembali tapi dengan cara pemilihan yang berbeda yaitu sicalon kepala desa disuruh menggendong warganya, barang siapa yang menggendong paling banyak yaitu sebagai pemenangnya. Dan saat itu terpilihlah seorang warga / masyarakat yang bernama Bapak SANTAWIJAYA. Beliau memimpin selama 10 tahun yaitu sejak tahun 1917 hingga tahun 1927. Kemudian Beliau digantikan oleh Bapak / Mbah TIRTAYUDA dan menjabat sebagai kepala desa selama 11 tahun yaitu pada tahun 1927 hingga tahun 1938. Desa Traju, dalam perjalannya lama – kelamaan menjadi desa yang berkembang ramai. Apalagi dengan adanya pendatang yang ingin menetap dan tinggal di desa kami. Desa Traju pantas menjadi desa berkembang karena memiliki potensi alam yang baik dan mempunyai banyak mata air yang dapat menopang kehidupan masyarakatnya yang mayoritas adalah petani. Seiring waktu kesejahteraan rakyat meningkat, dapat dilihat dari rumah-rumah warga yang dibuat dari beton dan telah memenuhi standar kesehatan dan keindahan walaupun baru beberapa warga saja.

Dalam perkembangannya, Desa Traju tak selalu menjadi desa yang makmur. Adakalanya ujian menghampiri masyarakat, sehingga menimbulkan musibah baik harta benda maupun korban jiwa. Dari cerita tutur tetua masyarakat, yang sering terjadi adalah bencana tanah longsor serta serangan hama tikus yang sering mengakibatkan gagal panen. Tapi dari semua itu yang membuat kami bangga hingga saat ini desa kami terkenal menjadi desa yang aman dan jarang terjadi keributan / bentrokan antar sesama warga desanya karena semua masalah yang terjadi didesa kami selesaikan dengan jalan Musyawarah.

D. Struktur Pemerintahan Desa Traju

1. Susunan struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Traju



a. Daftar Susunan Pemerintahan Desa Traju

- | | |
|------------------------------|------------------|
| 1) Kepala Desa | : Ali Muaji |
| 2) Sekretaris Desa | : Puji Astuti |
| 3) Kasi Pemerintahan | : Hasanudin |
| 4) Kasi Pelayanan | : K. Badrudin |
| 5) Kasi Kesejahteraan Rakyat | : Nurul Hidayati |
| 6) Kaur Umum | : Nahrudin |
| 7) Kaur Keuangan | : Tokhari |
| 8) Kaur Perencanaan | : Rikhul Afandi |
| 9) Kepala Dusun | : Diri |

E. Kondisi Sosial Ekonomi Desa Traju

Masyarakat Desa Traju merupakan masyarakat yang berintegritas, yaitu adanya hubungan sosial masyarakat masih sangat kuat dan kehidupan sosial masyarakat Desa Traju juga sangat kuat, hal itu dapat dilihat dari segi gotong-royong masyarakat desa yang masih ada serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat seperti pengajian, posyandu, dan bercocok tanam. Seperti ketika ada orang meninggal maupun ada acara pernikahan maupun acara lainnya masyarakat Desa Traju saling bergotong royong untuk membantu sehingga memudahkan pekerjaan serta mempercepat pembuatan makanan maupun lainnya dalam acara tersebut. Selain itu adanya iuran beras dalam takaran satu gelas yang dilakukan oleh remaja-remaja masjid, atau kumpulan mushala yang kemudian dikumpulkan dan dijual untuk membantu kebutuhan masyarakat yang membutuhkan dan adanya fasilitas keamanan disetiap RT yaitu pos kamling yang dijaga oleh beberapa warga secara bergiliran yang beroperasi di malam hari. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan di setiap RT dimana hal tersebut sudah dalam termasuk program kerja seorang RT sehingga pihak desa sudah mempercayai keamanan maupun kegiatan yang dilakukan di setiap RT. Masyarakat Desa Traju sangat kental dengan budaya tradisional, bahkan dalam melakukan pekerjaannya seperti bertani, masyarakat masih menggunakan tenaga dan hewan

untuk membajak sawah. Oleh karena itu Desa Traju merupakan desa yang jiwa sosial dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakatnya masih sangat tinggi karena masih menjadi masyarakat tradisional yang kental akan kebersamaan di setiap acara yang berada di lingkungannya. Adapun kegiatan-kegiatan seperti perayaan kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan setiap 17 Agustus, masyarakat Desa Traju sangat antusias untuk merayakan hari jadi kemerdekaan Indonesia tersebut yaitu ditandai dengan memeriahkan seperti diadakan perlombaa dan iringan musik. Uniknya walaupun perekonomian masyarakat Desa Traju dapat dikatakan masih rendah namun mereka bersedia untuk memberikan sumbangsih berupa uang agar tetap dapat melaksanakan perayaan tersebut, apalagi jika musim cengkeh tiba masyarakat yang bekerja sebagai petani cengkeh justru memberikan sumbangsih lebih banyak. Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut maka masyarakat Desa Traju selalu berintegrasi dan antusias dalam setiap kegiatan desa.

Ekonomi masyarakat Desa Traju dapat dikatakan masih rendah karena minimnya pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat sehingga mempengaruhi pekerjaan serta keadaan perekonomian Desa dan keluarga. Masyarakat Desa Traju masih memilih untuk menjadi buruh tani dengan memanfaatkan lahan pertanian baik tanaman sayuran, buah-buahan, maupun cengkeh di lereng perbukitan yang ada di desa, pekerjaan tersebut membawa perekonomian masyarakat Desa Traju yang dapat dikatakan masih kurang karena penghasilan yang di dapat sangat kurang untuk kebutuhan keluarga. Letak Desa yang berada di tengah perbukitan Kecamatan Bumijawa membuat akses masyarakat ke kota sangat jauh sehingga untuk memperoleh upah masyarakat lebih memilih untuk menjadi buruh tani desa sendiri. Hal tersebut juga dirasakan oleh perempuan petani cengkeh yang hanya mempunyai kemampuan untuk bekerja di bidang informal yaitu sebagai petani cengkeh, keputusan untuk bekerja dilakukan karena keadaan perekonomian keluarga yang tidak stabil dan kurang. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga perempuan petani cengkeh memilih bekerja

sebagai petani cengkeh. Pasca bekerja sebagai petani cengkeh, perempuan petani cengkeh memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun masyarakat yang memilih untuk menjadi peternak maupun memilih merantau untuk berdagang. Dengan kemampuan tenaga yang cukup menjadi alasan beberapa masyarakat Desa Traju memilih untuk berdagang karena berpenghasilan lebih besar dari pada upah yang ada di desa sendiri.

Tabel 8
Penghasilan Cengkeh Desa Traju
Per-Tahun 2017

Tahun	Hasil Panen	Hasil Jual
2017	7 Ton Cengkeh Basah	Rp. 245.000.000
	3 Ton Cengkeh Kering	Rp. 360.000.000
2018	8 Ton Cengkeh Basah	Rp. 280.000.000
	4 Ton Cengkeh Kering	Rp. 480.000.000
2019	7 Ton Cengkeh Basah	Rp. 245.000.000
	3 Ton Cengkeh Kering	Rp. 360.000.000
2020	1 Ton Cengkeh Basah	Rp. 35.000.000
	500 Kwintal Cengkeh Kering	Rp. 70.000.000
2021	7 Ton Cengkeh Basah	Rp. 245.000.000
	3 Ton Cengkeh Kering	Rp. 360.000.000

Sumber: Pemerintah Desa Traju

Dari tabel diatas memaparkan bahwasannya semakin tinggi penghasilan dari panen cengkeh juga akan mempengaruhi perekonomian keluarga perempuan petani cengkeh. Namun hal itu hanya berpengaruh sedikit terhadap penghasilan perempuan petani cengkeh karena perempuan petani cengkeh memang mendapatkan bayaran Tiga Puluh Lima Ribu Rupiah perharinya untuk sekedar memanen cengkeh maupun

mengumpulkan daun yang akan dijadikan minyak cengkeh. Berhubung cengkeh bukan merupakan pohon yang dapat dipanen setiap hari maka perempuan petani cengkeh dapat mencari pohon yang siap panen maupun lahan cengkeh yang memiliki banyak daun yang sudah gugur. Penghasilan dari tabel yang dipaparkan merupakan penghasilan yang lebih menguntungkan untuk pemilik lahan cengkeh, namun jika hasil panen banyak maka perempuan petani cengkeh akan mendapat bayaran tambahan yaitu sehari menjadi Empat Puluh Ribu Rupiah. Pada tahun 2020 jumlah panen cengkeh turun drastis karena adanya covid-19 dan pohon cengkeh di Desa Traju tidak buah dimana permasalahan tersebut juga berpengaruh pada perempuan petani cengkeh sehingga banyak yang beralih menjadi petani sayur.

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAJU KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL TERHADAP PERAN GANDA PEREMPUAN PETANI CENGKEH

A. Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Petani Cengkeh

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai pandangan masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal terhadap perempuan petani cengkeh yang berperan ganda.

1. Pandangan terhadap Perempuan di Ranah Domestik dan Ranah Publik

Perempuan selalu di identikkan dengan istilah lembut, harus bisa memasak, mengurus anak, dll. Yang termasuk dalam kategori yang diberikan oleh kalangan masyarakat tertentu pada perempuan, apalagi bagi perempuan yang sudah berumah tangga maka kategori-kategori yang sudah tertanam dalam pemikiran tradisional masyarakat akan terus melekat. Terlebih masyarakat desa yang memiliki banyak pandangan terkait perempuan yang sudah berumah tangga termasuk dengan menjalankan tugas domestiknya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dalam mewujudkan citra baik sebagai seorang istri dan ibu pasti tidak mudah karena tentu harus memiliki keahlian seperti halnya pekerjaan di ranah publik yang membutuhkan keahlian atau *hardskill* yang harus dimiliki agar dapat melakukan pekerjaannya. Begitu pun banyak keahlian yang harus dimiliki untuk menjadi perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga seperti citra sosial yang melekat pada seorang perempuan agar dapat menyelesaikan pekerjaan domestiknya sebagai ibu rumah tangga seperti halnya harus bisa dalam segala aspek yaitu mencuci, memasak, menyetrika, mengurus anak dengan baik, dan mendidik anak dengan baik.

Peran sosial dalam masyarakat sangat penting untuk mendukung kualitas seorang perempuan dalam menjalankan peran domestiknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Dalam pengertian lain disebutkan juga bahwa ibu rumah tangga adalah sosok ibu yang berperan dalam mengurus rumah tangga dan termasuk kegiatan domestik lainnya, mengasuh dan mendidik anak sebagai satu kelompok dan peranan sosial, memenuhi kebutuhan efektif sosial dan anak-anaknya, menjadi anggota masyarakat yang aktif dan harmonis dilingkungannya yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti PKK, Arisan, Majelis Taklim. Sedangkan menurut Meriam Webster mengartikan istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan wanita tersebut sudah menikah, berperan dalam aktifitas domestik, dan membangun harmonisasi keluarga. Ibu rumah tangga selalu diidentikkan ranah domestik yang tidak menghasilkan nilai ekonomi dan menganggap bahwasannya ibu rumah tangga merupakan status yang tidak menjanjikan secara materi dan kurang bernilai prospektif (Junaidi, 2017). Dalam melakukan perannya ibu rumah tangga selalu di stereotipekan perempuan pengangguran padahal ibu rumah tangga tentu tidak mudah dalam melakukan perannya, namun berbeda dengan pandangan masyarakat desa yang menganggap seorang ibu rumah tangga mempunyai kewajiban penuh untuk mengurus rumah tangga dengan penuh keikhlasan karena hal itu memang sudah menjadi tanggung jawab setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Masyarakat Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal mempunyai pandangan yang berbeda-beda terkait dengan adanya asumsi bahwa pekerjaan domestik harus dilakukan oleh

perempuansaja. Hal ini juga disampaikan oleh Pak Tamil dan Bu Puji Astuti:

“Tidak bisa dipungkiri memang perempuan harus memiliki keahlian untuk mengurus rumah tangga mba karena kalau sudah menikah tapi perempuan tidak bisa apa-apa kan kasihan laki-lakinya mba, justru laki-laki menikah karna butuh pendamping sekaligus biar ada yang membantu dalam kegiatan sehari-hari” (Tamil, 2022)

“Memang membutuhkan keahlian yang luar biasa untuk perempuan mba karena harus serba bisa dalam hal apapun apalagi mengenai kehidupan rumah tangga, bukan memuji diri sendiri tapi memang mengurus rumah tangga saja memang sudah berat apalagi kalau punya bayi atau anak kecil dan harus juga mengurus urusan dirumah yang harus beres setiap hari” (Astuti, 2022)

Selain itu, masyarakat Desa Traju seperti Pak Aji selaku Kepala Desa Traju juga menyampaikan pandangan terhadap perempuan di ranah domestik:

“Kalau perempuan sudah menikah kan memang harus bekerja dalam ruang lingkup rumah tangga, sama artinya dengan laki-laki yang diwajibkan untuk mencari nafkah. Dengan itu perempuan juga harus bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Seperti memasak, mencuci, mengurus anak karena siapa lagi ya mba yang mau mengurus rumah tangga dengan baik. Tidak mungkin semua orang bisa untuk membayar asisten rumah tangga, karena lebih mengedepankan kebutuhan rumah tangga yang lainnya.” (Muaji, 2022)

Dari pandangan Kepala Desa Traju yaitu Pak Ali Muaji, bahwasannya seorang perempuan harus dapat berkontribusi dalam keluarga mengenai pekerjaan rumah tangga yang merupakan tanggungjawab dari pada seorang perempuan yang sudah menikah. Adanya hal tersebut merupakan pandangan positif bagi perempuan di ranah domestik karena keahlian perempuan yang dituntut harus serba bisa dalam urusan rumah tangga. Terlebih dalam mengurus anak, dalam mengurus anak perempuan tidak sembarangan dalam mendidiknya serta memberikan sandang dan pangan untuk anak. Bagaimana pun juga seorang anak memerlukan kebahagiaan dan kebutuhan yang harus tercukupi. Selain itu sama halnya dengan pandangan mengenai perempuan di ranah domestik menurut Ibu Puji Astuti mengenai beratnya seorang perempuan jika sudah menjadi ibu yang sekaligus berperan dalam rumah tangganya dimana pola asuh orang

tua menghubungkan kepentingan antara orang tua dan anak, yaitu dalam berkembangnya seorang dan pola asuh dari orang tua pasti sangat berpengaruh. Adanya persepsi mengenai perilaku dan sifat anak datang dari didikan atau pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil. Semua keluarga pasti menginginkan seorang anak tumbuh dilingkungan yang baik, kepribadian akan tumbuh sendirinya tergantung bagaimana didikan keluarga dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Tidak jauh dari peran seorang perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut dan penyabar, maka dari itu perempuan dipercaya untuk menjaga dan merawat seorang anak karena bahwasannya perempuan merupakan sosok yang melahirkan dan menyusui sehingga dipercaya hanya perempuan yang mampu merawat seorang anak dan laki-laki merupakan kepala keluarga yang hanya dapat mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Padahal hal itu bukan suatu kodrat bagi perempuan, namun merupakan interpretasi budaya peran dan status. Dalam mengurus anak akan lebih banyak diserahkan pada perempuan, terlebih jika anak tersebut masih kecil dan belum mampu untuk melakukan kegiatannya sendiri tentu lebih banyak membutuhkan waktu bagi seorang ibu untuk merawat anaknya.

Begitupun dengan Pak Sugiarto selaku salah satu ketua RT di Desa Traju dan Pak Tarmudi selaku salah satu Ketua RW di Desa Traju:

“Pandangan saya terhadap perempuan ya perempuan yang hebat mba contohnya yaitu istri saya yang harus menyiapkan segala macam kebutuhan rumah tangga agar sudah ada pada jamnya istilahnya ya tepat waktu lah. Sebagai istri kan memang sudah kewajibannya seperti itu mba” (Sugiarto, 2022)

“Perempuan jika sudah ada dalam kehidupan rumah tangga memang harus bisa mengatur dan menyiapkan kehidupan rumah tangga setiap hari mba, kan memang sudah ditakdirkan bahwasannya perempuan yang melakukan kegiatan rumah tangga dan suami yang mencari nafkah” (Tarmudi, 2022)

Berbeda dengan pandangan dari Ibu Sonah dan Ibu Sutin selaku salah satu masyarakat Desa Traju, memberikan pandangan terhadap perempuan di ranah domestik:

“kegiatan rumah tangga memang dilakukan seorang istri tapi jika suami membantu tidak ada salahnya mba, tapi persoalan itu malah menjadi perempuan yang harus bisa melakukan dalam kegiatan rumah tangganya mba. Padahal kepribadian seseorang itu berbeda-beda dan tidak bisa menjamin untuk bisa dari segala sisi” (Sonah, 2022)

“Jika berbicara soal perempuan, perempuan memang sangat luar biasa mba padahal banyak yang menuntutnya tapi perempuan selalu melakukan yang terbaik untuk rumah tangganya dari mulai bangun dari pagi untuk menyiapkan sarapan, mencuci, mengurus anak sekolah, hingga mau tidur pun selalu memastikan kebutuhan rumah tangganya terpenuhi” (Sutin, 2022)

Perbedaan pandangan terhadap perempuan memang sangat banyak dikalangan mana pun karena sejatinya perempuan merupakan sosok yang sangat unik untuk dibicarakan. Seperti yang pendapat yang disampaikan oleh Pak Sugiarto selaku salah satu RT yang ada di Desa Traju. Bahwasannya perempuan harus melakukan jam kerja dalam melakukan kegiatan dalam rumah tangganya yaitu dengan tepat waktu. Memang tidak ada paksaan untuk melakukan kegiatan domestik dengan tepat waktu namun dalam wawancara yang disampaikan tersebut lebih memiliki persepsi bahwa perempuan merupakan sosok yang wajib melakukan kegiatan domestik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan hal itu perempuan harus bangun tidur tepat waktu untuk melakukan pekerjaan domestiknya hingga selesai pada jam opsional yang tidak bisa ditentukan. Demikian juga dengan pandangan terhadap perempuan domestik yang disampaikan oleh Pak Tarmudi selaku Ketua RW Desa Traju yang juga menilai perempuan dalam ranah domestik merupakan suatu takdir agar perempuan dapat mengerti dan melakukan kewajibannya dalam rumah tangga. Padahal pekerjaan domestik tidak harus dilakukan oleh perempuan saja, siapapun dapat membantu pekerjaan tersebut karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang menggunakan fisik dan

tenaga sehingga sebenarnya seorang laki-laki tidak harus menuntut perempuan agar serba bisa dalam melakukan pekerjaan domestiknya. Berbeda dengan pandangan mengenai perempuan di ranah domestik yang disampaikan oleh Ibu Sonah dan Ibu Sutin yang merupakan perempuan yang juga sudah terbiasa melakukan pekerjaan domestik dalam kehidupan rumah tangganya, dimana menurut Ibu sonah dan Ibu Sutin memang perempuan selalu di tuntut untuk serba bisa, namun hal itu perlu disadari bahwa tidak semua perempuan dapat melakukan semua pekerjaan domestiknya, memang dalam agama pekerjaan domestik merupakan pekerjaan bagi seorang perempuan yang sudah berumah tangga. Namun tidak ada salahnya jika salah satu pekerjaan domestik perempuan tidak dapat melakukannya, tetapi seorang perempuan pasti akan memberikan yang terbaik sebagai seorang istri sekaligus menjadi ibu dalam rumah tangga. Bahkan hal yang sebenarnya tidak bisa dilakukan maka akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang mereka bisa lakukan. Oleh sebab itu gender bukanlah suatu kodrat atau ketentuan yang diberikan Tuhan, namun gender merupakan proses keyakinan bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbeda dengan perempuan di ranah domestik, perempuan yang berada di ranah publik dan melakukan kegiatan produktifnya juga memiliki tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Perempuan di ranah publik bukan semata-mata untuk bersaing dari segi pendidikan, keahlian, dan kemampuan, namun adanya perempuan yang hadir di ranah publik justru membantu menghilangkan labeling atau bias gender terhadap perempuan mengenai ketidakmampuan perempuan di ranah publik. Oleh karena itu perempuan hadir di ranah publik agar dapat mengasah kemampuannya dan mampu memiliki peran sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat,

selain itu membuktikan untuk menghilangkan subordinasi terhadap perempuan juga merupakan salah satu bukti bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan hak atas kesetaraan gender. Kesetaraan tersebut dimulai dari bagaimana cara perempuan meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam mengambil keputusan. Dengan seperti itu maka keadilan dapat ditegakkan untuk menyelaraskan adanya subordinasi pada perempuan. Di pedesaan, bidang pertanian merupakan salah satu bidang intensif yang banyak ditekuni oleh perempuan yang ada di desa dan mempunyai peran penting dalam proses transformasi dan perkembangan masyarakat yang ada di pedesaan. Adanya lahan pertanian menjadi salah satu sumber daya yang dapat dikelola dan sangat menghasilkan bagi masyarakat desa termasuk masyarakat perempuannya. Oleh karena itu kesetaraan gender tidak hanya dapat dibangun dalam ruang lingkup rumah tangga saja, namun juga dalam ruang lingkup yang besar seperti pada pekerjaan di masyarakat desa. Perempuan desa merupakan yang memegang teguh kepercayaan tradisional karena pada dasarnya kemajuan SDM di desa tentu berbeda dengan peningkatan SDM di kota. Oleh karena itu masyarakat desa lebih memilih untuk mengasah keahliannya dengan bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut tentu membawa opini masyarakat untuk memberikan pandangannya terkait dengan peran publik yang dilakukan oleh masyarakat desa. pandangan atau opini yang dilontarkan tentang peran publik yang dilakukan oleh perempuan pedesaan tentu berbeda-beda karena motivasi, tujuan, dan kemampuan yang dimiliki tentu berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Pak Ali Muaji selaku kepala Desa Traju:

“Perempuan memang sangat luar biasa mba, mendefinisikan perempuan tidak ada habisnya karena luar biasanya itu apalagi ketika sudah menjadi istri harus melakukan pekerjaan rumahnya apalagi jika dengan penuh kesadaran ingin membantu suaminya untuk bekerja walaupun keahlian dalam pekerjaannya tidak banyak apalagi dengan latar pendidikan yang kurang seperti masyarakat desa, itulah yang menjadi hebatnya seorang perempuan” (Muaji, 2022)

Begitupun yang disampaikan oleh Pak Sugiarto selaku salah satu ketua RT di Desa Traju dan Pak Tarmudi selaku salah satu Ketua RW di Desa Traju:

“Ibaratnya sama kaya perempuan di Desa Traju ini memang kebanyakan bekerja mba, kalau niatnya baik ya hasilnya baik untuk keluarga juga” (Sugiarto, 2022)

“saya mengakui juga memang perempuan selain dianugerahkan kemampuan untuk menjadi pendidik untuk anak, perempuan juga bisa bekerja seperti laki-laki apalagi sekarang zamannya sudah maju mba” (Tarmudi, 2022)

Berbeda dengan pandangan dari Ibu Sonah dan Ibu Sutin selaku salah satu masyarakat Desa Traju, memberikan pandangan terhadap perempuan di ranah publik

“Kalau perempuan kerja itu sebenarnya tergantung dengan keputusan suaminya ya mba kalo ngga boleh ya apa boleh buat, tapi kalo diijinkan kenapa ngga kan niatnya juga untuk membantu keluarga, ya itu perempuan mba sudah bekerja dirumah tapi tetap ingin membantu ekonomi keluarga” (Sonah, 2022)

“Sebagai perempuan memang harus multitalenta mba apalagi dituntut keadaan zaman yang mengharuskan untuk maju, jadi seorang perempuan juga harus terus mengasah kemampuannya” (Sutin, 2022)

Dalam pandangan masyarakat Desa Traju termasuk Kepala Desa, RT, dan RW perempuan dalam ranah publik merupakan perempuan yang sangat luar biasa karena untuk menjadi seorang perempuan yang maju dan pandai dalam bersosialisasi perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah saja, namun harus bisa meningkatkan kualitas diri agar mampu berada dalam lingkungan masyarakat. Karena berada di ranah publik tidak hanya dapat mengandalkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki saja, namun juga harus bisa untuk bersosialisasi termasuk berinteraksi dengan masyarakat luas agar mendapatkan kemampuan dan pengalaman yang baru. Oleh karena itu pada decade terakhir ini kiprak perempuan di ranah produktif sudah menunjukkan eksistensinya, hal itu dapat dilihat dari perempuan yang sudah ikut serta dalam peran ekonomi keluarganya. Sebenarnya dalam tradisi masyarakat desa, termasuk Desa Traju Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal perempuan sudah bekerja secara

turun-temurun merupakan tradisi sejak dulu. Walaupun memang perempuan desa hanya bisa mengandalkan tenaga sebagai sumber utama dalam bekerja karena tidak memiliki latar pendidikan yang memadai, namun dalam membantu perekonomian keluarga perempuan di pedesaan sudah membantu perekonomian keluarganya sejak dulu. Apalagi letak desa yang kurang strategis dan jauh dari pusat kota/kabupaten membuat masyarakat desa terbelenggu dan kurang bebas untuk melakukan segala hal pada ruang publik. Adanya kendala tersebut perempuan desa lebih memilih untuk berkiprah menjadi petani yang memang lahannya sudah tersedia, sehingga tetap mendapatkan upah.

2. Pandangan Terhadap Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh

Menjalankan peran sebagai seorang istri dan seorang ibu tidaklah mudah, untuk menjalankannya selain harus mempunyai kemampuan dalam mengatur segala kebutuhan rumah tangga, sebagai seorang perempuan yang sudah berumah tangga dan mempunyai anak juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi ibu yang baik bagi anaknya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa menjadi perempuan memang tidak semudah apa yang dilihat dan dibayangkan, melihat sisi perempuan dari pandangan tradisional perempuan memang dapat dianggap makhluk yang lemah dan tidak pemberani. Namun jika melihat kedua sisi perempuan sebagai ibu rumah tangga saja merupakan hal yang sangat luar biasa, oleh karena itu perempuan merupakan makhluk yang tidak bisa dianggap remeh. Dalam menjalankan kewajibannya perempuan memiliki lebih banyak konsekuensi dibandingkan laki-laki. Misalnya, dalam mengandung dan melahirkan perempuan sudah bertaruh dengan nyawa, begitupun dalam mengurus rumah tangganya yang harus mengajarkan kebaikan kepada anak dan menjalankan kewajibannya terhadap suami. Peranan perempuan di zaman

sekarang ini berbeda dengan peran perempuan di zaman dulu yang hanya boleh bekerja dirumah saja. Dalam hal ini perempuan juga terbelenggu dengan adanya sistem patriarki yang termasuk dalam bias gender yaitu dengan menganggap ketidakmampuan kepada seorang perempuan.

Relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tema yang tidak tak kunjung usai. Bahkan, Erich Fromm mengatakan bahwa pertentangan yang terjadi antara relasi kedua jenis kelamin ini telah berlangsung sejak enam ribu tahun silam. Persoalan menjadi semakin menguat ketika dalam relasi ini terjadi ketimpangan dan terdapat hubungan subordinasi. Bentuk penentangan perempuan atas kuasa laki-laki tidak terlepas dari sistem patriarki yang tidak adil yang menempatkan perempuan sebagai bayang-bayang laki-laki. Kata patriarki mengacu pada sistem budaya dalam arti sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”. Patriarki atau “Patriarkat” merujuk pada susunan masyarakat menurut garis Bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Artinya, hukum keturunan dalam patriarkat menurut garis bapak. Nama, harta milik, dan kekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki. Kini istilah itu secara umum digunakan untuk menyebut “kekuasaan laki-laki”. Khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang diwujudkan melalui bermacam-macam cara dan media. Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum, sehingga otomatis kaum perempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini. Jika kita lihat, sistem budaya patriarki seakan-akan sudah menjadi alamiah dari asal muasalnya. Oleh karena itu, pandangan yang beranggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati memang lebih lemah dari kaum laki-laki juga seakan-akan

merupakan cara pandang yang “given”. Murniati mendefinisikan patriarki sebagai suatu system laki yang berkuasa untuk menentukan segala sesuatu yang akan dilakukan atau tidak dilakukan. Sistem ini dianggap wajar sebab kebenarannya disejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan seks atau jenis kelamin dan bukan berdasarkan gender. Di samping itu, Murniati juga mengungkapkan, ada yang meyakini bahwa kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain. Pihak lain in menurut yang meyakini definisi tersebut adalah kelompok miskin, lemah, rendah, tidak berdaya, juga lingkungan hidup dan perempuan. Dalam budaya patriarki, negara yang menganut budaya tersebut disebut patriarkis (Nurchahyo, 2016).

Sistem patriarki menimbulkan kesenjangan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki yang berakibat pada kurangnya keharmonisan keluarga karna adanya kekuasaan tertinggi yang dipegang oleh laki-laki. Beban ganda merujuk pada permasalahan yang dialami oleh perempuan yang menjadi wanita karir. Pada kenyataannya perempuan sebagai wanita karir harus menjalankan tiga peran sekaligus yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatannya. Mereka berusaha menyeimbangkan tuntutan atau tekanan yang sering tidak selaras antara pekerjaan dan keluarga. sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Apollo dan Cahyadi yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga mengurangi konflik peran ganda, karena dukungan tersebut berperan penting bagi perempuan dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan sekaligus mengimplementasikan kemampuan dan potensinya bagi masyarakat luas menjadi wanita karir. Keputusan dalam keluarga dapat dilakukan bersama-sama seperti dengan bermusyawarah dan bernegosiasi sehingga mendapatkan keputusan yang terbaik dan terjalin komunikasi yang baik dan efektif antara suami dan istri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saleha bahwa persepsi tentang relasi peran gender yang bai

adalah komitmen antar suami istri bahwa “Istri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi”. Sehingga terciptanya keluarga yang bahagia dan harmonis (Utaminingsih, 2017).

Termasuk pada persoalan peran ganda yang dilakukan oleh perempuan bahwasannya peran ganda merupakan suatu persoalan bagi perempuan karena ketidakadilan dalam rumah tangga yang menjadikan beban ganda pada perempuan. Bagaimana tidak, seorang perempuan dalam rumah tangga sudah menjalankan peran domestiknya. Namun hal itu masih menjadi problematika bahwa perempuan juga harus menjalankan peran produktif dan kemasyarakatannya. Termasuk pada peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Pada dasarnya memang sebagian besar masyarakat Desa Traju bekerja sebagai petani dan perempuan ikut serta andil dalam pekerjaan tersebut termasuk perempuan petani cengkeh, lebih memilih pekerjaan tersebut karena selain kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, sebagian masyarakat Desa Traju juga memiliki keahlian dalam bertani atau bercocok tanam. Dalam melakukan pekerjaannya tentu perempuan petani cengkeh memiliki problematika yang berbeda pada setiap keluarganya pada keputusan yang diambil untuk memutuskan berperan ganda menjadi petani cengkeh. Dalam menyikapi peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh tentu setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda, termasuk pada sisi positif dan negatifnya. Apalagi menjadi seorang petani cengkeh tidak semudah yang dipikirkan selain harus menunggu cengkeh dapat dipetik, perempuan petani cengkeh juga harus memanjat pohon dalam memetik agar tidak kesusahan, dan jika belum waktunya panen perempuan petani cengkeh hanya dapat mengambil

daun cengkehnya untuk kemudian diolah menjadi minyak cengkeh. Oleh karena itu setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap perempuan petani cengkeh, seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Traju yaitu Bapak Ali Muaji:

“Jika berbicara mengenai pandangan setiap masyarakat tentu berbeda ya mba termasuk terhadap perempuan yang menjadi petani cengkeh, tetapi yang jelas semua pekerjaan jika halal maka tetap positif di mata masyarakat apalagi petani cengkeh yang merupakan masyarakat saya ya masyarakat di Desa Traju ini. Sejak dulu memang semua tumbuhan bisa hidup di Desa Traju, masyarakat pun memanfaatkannya dengan baik termasuk pohon cengkeh yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat baik untuk laki-laki maupun perempuan di Desa Traju. Terkait dengan peran ganda perempuan petani cengkeh disini itu saya acungi jempol karena sedari dulu masyarakat Desa Traju termasuk perempuan yang bekerja sebagai petani cengkeh sudah mahir dalam mengambil cengkeh, memilah yang basah dan kering, memanfaatkan kliyang atau daun cengkehnya. Jadi tidak menjadi masalah sama sekali bahkan mereka rela untuk menyumbangkan hasil upahnya untuk istilahnya pesta rakyat Desa Traju ini. Jadi Belum lagi dalam membagi waktu untuk keperluan rumah tangganya, ya seperti saya bilang tadi perempuan ya luar biasa yang cepat bisa dalam segala hal. Apalagi mereka yang bekerja sebagai perempuan petani cengkeh selalu ikut serta dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh desa” (Ali, 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Khalil sebagai salah satu tokoh agama Desa Traju:

“Sebagai petani adalah pekerjaan mulia mba, apalagi seorang perempuan yang memang mendapatkan izin dari suaminya untuk bekerja. Kalau memanjat pohon ketika panen itu memang sudah caranya begitu dan perempuan petani cengkeh di Desa Traju memang sangat lihai, dan memang sudah pekerjaannya seperti itu apalagi dengan tujuan membantu ekonomi keluarga insyaAllah berkah. Memang biaya hidup saat ini mahal semua jadi memang perlu pemasukan yang tidak sedikit”

Begitu pun dengan pandangan terhadap perempuan petani cengkeh dari Pak Sugiarto selaku salah satu ketua RT di Desa Traju dan Pak Tarmudi selaku salah satu Ketua RW di Desa Traju:

“Dua peran sekaligus yang dilakukan oleh perempuan yang menjadi petani cengkeh di Desa Traju ini memang luar biasa mba, saya sebagai RT juga paham kehidupan mereka yang harus bekerja hingga sore apalagi kalau cengkeh panen harus memanjat. Selain itu ada program dari desa yang dibuat perRT untuk kegiatan masyarakat seperti gotong-royong, mengadakan acara meriah kaya karnaval desa, perempuan yang bekerja selalu ikut andil dalam mempersiapkan acara tersebut. sehingga masyarakat disini selalu kompak” (Sugiarto, 2022)

“Itu hebatnya perempuan ya mba termasuk saya juga kagum dengan masyarakat sini yang memang perempuan bekerja itu sudah hal biasa karna memang sebagian besar masyarakat disini bekerja sebagai petani cengkeh jadi mereka sudah terbiasa untuk mengatur waktu sebagai ibu rumah tangga dan menjadi perempuan yang bekerja” (Tarmudi, 2022)

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Traju, sebagian besar masyarakat Desa Traju memang memiliki pekerjaan di sektor informal karena berbagai keterbatasan yang dimiliki, seperti pandangan oleh masyarakat Desa Traju terkait dengan pekerjaan perempuan disektor informal yaitu sebagai perempuan petani cengkeh yaitu disampaikan oleh Ibu Sonah dan Ibu Sutin:

“Kalo orang sini memang perempuannya lebih banyak bekerja mba soalnya kan emang dilatar belakang petani jadi yang punya lahan cengkeh apa lahan padi sawah ya nyuruh buruhnya orang sini mba, kalo masalah kegiatan sosial pasti tetap jalan kaya pengajian fatayat atau PKK yang dilaksanakan setiap hari selasa dan jum’at. Saya kan kerja di konveksi sini mba di dekat Kecamatan Bumijawa tapi pekerjaannya saya bawa kerumah, saya pernah ngajak ibu-ibu sini buat bergabung dikonveksi tapi ternyata ngga ada yang mau karena mereka lebih milih buat jadi petani mba, mungkin karna keahlian yang dimiliki sebagai petani. Jadi tidak mau mencoba buat yang lain ” (Sonah, 2022)

“Biasanya disini kalo pagi ya sepi mba pada kerja orang yang ngga kerja jadi petani ya biasanya pada jualan di pasar Bumijawa jadinya memang kebanyakan pada kerja. Kalo terkait sama kegiatan sosial Alhamdulillah orang-orang selalu nyempetin mba soalnya buat kegiatan bermasyarakat juga namanya masyarakat desa kan kalo masalah sosial masih erat mba” (Sutin, 2022)

Pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pandangan masyarakat Desa Traju terhadap perempuan pekerja disektor informal tentunya perempuan petani cengkeh sangat positif karena selain melakukan peran gandanya, perempuan petani cengkeh juga dapat membagi waktu untuk melakukan kegiatan sosial yang ada dilingkungannya. Dengan hal itu adanya pembagian waktu yang efektif tentu menjadikan kegiatan yang dijalani akan terbiasa dilakukan sehingga perempuan petani cengkeh tetap dapat bersosialisasi di Desa Traju, walaupun adanya peran ganda yang harus dilakukan dan beban ganda yang dihadapi. Dalam melakukan perannya tentu perempuan memiliki beban ganda dengan laki-laki apalagi

perempuan yang mempunyai peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Peran yang dilakukan oleh perempuan bukan hanya semata-mata ingin bersaing dengan laki-laki, namun adanya latar belakang menengah strata ke bawah biasanya perempuan lebih diberatkan dengan perannya dibandingkan dengan laki-laki. Sebagai seorang perempuan memang diberatkan dengan pernyataan harus serba bisa, karena pada kenyataannya memang peran perempuan sangat dibutuhkan, di sisi lain perempuan juga memiliki sisi kelemahan yang membawa perempuan dikatakan kembali sesuai kodratnya, yaitu kekuatan perempuan dari segi tenaga tentu berbeda dengan laki-laki. Dengan pernyataan tersebut tentu banyak perempuan yang tidak setuju, karena pada kenyataannya banyak perempuan yang memiliki pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Seperti penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Perempuan Desa Traju lebih memilih pekerjaan di sektor informal karena keterbatasan mengenai kemampuan yang dimiliki dan harus menjalankan peran gandanya sebagai perempuan pekerja dan ibu rumah tangga. Dalam menentukan pekerjaan perempuan petani cengkeh menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan perempuan petani cengkeh yang dibujuk untuk menambah keahliannya dalam sektor konfeksi, namun tawaran tersebut ditolak oleh perempuan petani cengkeh karena menyadari keahlian tersebut tidak mudah untuk dilakukan, oleh karena itu perempuan petani cengkeh tetap memilih mata pencaharian sebagai petani cengkeh. Sehingga peran tersebut harus dijalani sebaik mungkin, dan memilih pekerjaan yang dijalani hanya dilakukan di desa sendiri. Selain dekat dengan rumah, peran perempuan dalam keluarga tetap menjadi prioritas.

B. Upaya Masyarakat dalam Mendukung Perempuan Petani Cengkeh

Ruang lingkup pedesaan merupakan ruang yang kompleks dimana masyarakatnya saling mengutamakan kerukunan antar tetangga. Hal itu sudah menjadi budaya masyarakat desa yang dikenal sangat kental atas kerjasamanya, dan kebiasaan tersebut bisa pudar seiring berjalannya waktu karna tuntutan zaman yang semakin modern dan mengandalkan teknologi untuk kehidupannya. Untuk menghindari memudarnya tradisi dan budaya yang ada di desa sangat membutuhkan kesadaran bagi masyarakat desa itu sendiri untuk membangun integritas sehingga masyarakat desa masih memiliki suatu ciri khas yang membedakan dengan masyarakat kota. Menumbuhkan kesadaran pada setiap lapisan masyarakat tidaklah mudah, karena membutuhkan berbagai upaya dari diri setiap masyarakat itu sendiri dan didorong oleh pemerintahan desa yang ikut serta dalam upaya menjaga kearifan lokal masyarakatnya. Keinginan untuk mencapai desa yang maju tentu merupakan keinginan setiap desa, karena dengan desa yang maju maka semakin mudah untuk meningkatkan kualitas SDM pada masyarakatnya. Namun hal tersebut juga memiliki tantangan bahwa di era modern ini teknologi memiliki pengaruh masyarakat menjadi individual dan berkurangnya interaksi dengan masyarakat luas. Meningkatkan potensi desa merupakan salah satu pembaharuan untuk masyarakat desa agar lebih mengedepankan potensi yang dimiliki untuk membangun desa. Dalam membangun potensi yang dimiliki oleh desa masyarakat berhak ikut serta melalui cara dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu Pak Yono sebagai pemilik pabrik minyak cengkeh yang ada di Desa Traju juga memberikan dukungan pada perempuan petani cengkeh. Seperti yang disampaikan oleh Pak Yono:

“Dalam mendukung perempuan petani cengkeh salah satu upaya yang sudah pernah saya lakukan serta akan terus mendukung pekerjaan tersebut yaitu perempuan petani cengkeh kan tidak hanya mencari cengkehnya saja, tapi juga mencari kliyang atau daun cengkeh yang sudah jatuh yang dapat dijadikan minyak cengkeh seperti yang ada

di pabrik saya ini. Waktu tahun 2020 itu awal dari terjadinya corona disini cengkeh tidak tumbuh mba, sehingga memang hanya ada daunnya saja itu pun pemasokan hanya sedikit. Namun upaya yang saya lakukan untuk mengatasi agar perempuan petani cengkeh di Desa Traju ini tidak menganggur maka pabrik saya tetap buka dan mengolah minyak cengkeh untuk kemudian disetorkan di purwokerto” (Yono, 2022)

Dengan terus membuka pabrik minyak cengkeh yang ada di Desa Traju, Pak Yono juga memberikan kontribusi pada perempuan petani cengkeh agar tetap bekerja sehingga perekonomian keluarga tetap stabil walaupun penghasilan yang didapatkan tidak sebanyak seperti sebelum adanya corona, karena perbedaan penghasilan yang didapatkan dari menjual cengkeh tentu lebih besar dibandingkan dengan penghasilan dari penjualan daun cengkeh atau biasa disebut kliyang. Hal tersebut menjadikan salah satu upaya dukungan untuk perempuan petani cengkeh saat terjadinya corona dimana memang pada saat itu tingkat perekonomian di Indonesia memang sangat menurun dan tidak stabil, apalagi saat diberlakukannya *lockdown* yang membatasi kegiatan pada masyarakat. Namun berbeda dengan masyarakat Desa Traju yang tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena pengeluaran tidak sebanding dengan pemasukan sehingga harus mendapatkan upah setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam pemerintahan desa, Kepala Desa dan LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) bekerjasama dan saling membantu dalam menyusun rencana pembangunan yang berbasis pada perbaikan mutu hidup masyarakat desa. upaya dalam mencapai tujuan dan sasaran pembangunan maka penetapan pokok-pokok pikiran sebagai suatu upaya untuk pemberdayaan suatu upaya untuk pemberdayaan masyarakat. Pembangunan pedesaan seharusnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penyelenggara pemerintahan desa berdasarkan Undang-Undang Nomor 32

tahun 2004 pengaturannya berdasarkan keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. oleh karena itu penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan subsistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat (Ulumiyah, Andi Gani, & Mindarti, 2018). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa harus mempunyai kekompakan yang mumpuni pada masyarakat desa itu sendiri. Bagaimana pun adanya berbagai program yang direncanakan dan dilakukan oleh pemerintahan desa harus mempunyai persetujuan dan pembangunan bersama masyarakatnya. Hal tersebut tidak akan berhasil jika masyarakat itu sendiri tidak bergerak atau membudayakan rasa malas, sebab itu kekompakan dari integritas masyarakat desa harus dibangun untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Seperti realitas di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Desa Traju merupakan salah satu desa yang letaknya kurang strategis. Dengan letak yang berada di dataran tinggi masyarakat Desa Traju mengandalkan sumber daya alam yang ada disekitarnya sebagai mata pencaharian. Namun dengan keterbatasan masyarakat yang dimiliki, salah satunya yaitu kurangnya pendidikan maka masyarakat Desa Traju lebih memilih untuk bekerja di sektor informal. Hal tersebut juga masih terjadi hingga sekarang dimana masyarakat tidak mementingkan pendidikan formal melainkan lebih mementingkan pendidikan non formal. Oleh karena itu upaya Pemerintah Desa Traju harus lebih tegas dalam menghadapi fenomena masyarakatnya, seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Traju yaitu Bapak Ali Muaji:

“Memang dari dulu hingga sekarang permasalahan SDM masih menjadi masalah, untuk menempuh jenjang yang lebih atas itu sangat minim sekali, apalagi di jenjang perguruan tinggi. Faktor utamanya ya karna faktor ekonomi, padahal jika warganya SDMnya dapat memenuhi tentu akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas desa tapi kalau seperti ini ya walaupun tidak merubah desa tapi akan membantu jika pemudanya meningkatkan kreatifitas tapi kalau tidak ada ya kita berjalan menurut pemikiran kita saja. Karena menurut saya regenerasi itu perlu. Keinginan saya punya planning kelak di kemudian hari ada dana sosial untuk memberi santunan kepada masyarakat yang berpendidikan baik yaitu intelektualnya baik, prestasinya baik,

dibiayai desa karna terus terang saja kita desa yang tertinggal jadi kita tetap ingin mengoptimalkan terkait SDM desa. Walaupun memang ada beberapa masyarakat Desa Traju yang sudah sarjana namun jika sudah bekerja dan menikah akan berpindah domisili di daerah lain, jadi tidak ada kontribusi di Desa Traju lagi. Sehingga desa tetap membutuhkan regenerasi yang mengoptimalkan untuk membangun desanya.” (Muaji, 2022)

Dari keterangan yang disampaikan oleh Pak Ali Muaji selaku Kepala Desa Traju, SDM Desa Traju hingga saat ini masih rendah oleh karena itu sangat mempengaruhi tingkat perkembangan desa untuk mengubah dari desa tertinggal menjadi desa yang maju. Dengan rendahnya kualitas dari sumber daya manusia (SDM) masyarakatnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dimana untuk meningkatkan kualitas melalui pendidikan membutuhkan finansial yang tidak sedikit, sebab itu masyarakat Desa Traju lebih memilih untuk bekerja jika sudah lulus tingkat SMA/SMK sederajat. Bahkan masih banyak yang tidak meneruskan pendidikannya setelah lulus SD sederajat. Beberapa masyarakat Desa Traju lebih memilih untuk menempuh pendidikan non formal seperti mondok karena menurutnya belajar ilmu agama adalah yang utama dibandingkan dengan sekolah formal, kemudian dapat dilanjutkan dengan bekerja seperti petani maupun pedagang karena kebutuhan ekonomi semakin bertambah maka pendidikan tidak menjadi hal utama bagi mereka. Pemikiran tradisional bahwa sekolah tinggi belum tentu menghasilkan finansial yang banyak menjadi tolak ukur untuk tidak menempuh pendidikan, adanya pemikiran yang sudah melekat pada orang tua tentu akan mempengaruhi pemikiran anak dalam memandang penting atau tidak pentingnya pendidikan. Sudah melekatnya persepsi mengenai tidak pentingnya pendidikan formal maka juga mempengaruhi kinerja Pemerintah Desa Traju agar dapat membangun pemberdayaan yang lebih optimal, termasuk pada perempuan petani cengkeh. Salah satu upaya Pemerintah Desa Traju dalam mendukung perempuan petani cengkeh yaitu adanya pemberdayaan melalui kelompok tani di Desa Traju. Ada berbagai kelompok tani aktif yang ada di Desa Traju yaitu:

Tabel 9
Kelompok Tani Desa Traju

No.	Nama Kelompok Tani	Ketua	Tahun Berdiri
1.	Kelompok Tani Arumsari	Ali Najmudin	1990
2.	Kelompok Tani Ngudi Rahayu	Kholil	1990
3.	Kelompok Tani Pangudi Luhur	Amiq Fuadi	1988
4.	Kelompok Tani Subur Makmur	K. Badrudin	1990
5.	Kelompok Tani Sido Makmur	Abdul Kharis	1990
6.	Setia Kawan Tani	Karno	2010
7.	KWT Kencana	Wasiroh	2018
8.	P3A Subur Makmur	K. Badrudin	2016

Sumber: BP3K Kecamatan Bumijawa

Kelompok-kelompok tani tersebut memiliki konsentrasi pada pertanian tertentu, seperti kelompok tani arumsari yaitu kelompok tani yang bergerak untuk petani cengkeh yang ada di Desa Traju. Kelompok tani tersebut didirikan untuk mengembangkan mata pencaharian masyarakat Desa Traju yang

bergerak di bidang pertanian. Menurut data dokumen Desa Traju tahun 2021 semester dua dari jumlah penduduk sebanyak 3967 jiwa, sebagian masyarakat desa Traju memiliki pekerjaan sebagai petani sebanyak 469 jiwa dan buruh tani sebanyak 715 jiwa dimana angka tersebut menunjukkan bahwa setengah dari penduduk masyarakat desa Traju yaitu sejumlah 1174 jiwa memilih bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu pentingnya peran kelompok tani untuk mengoptimalkan pertanian di Desa Traju agar terus berkembang menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Desa Traju itu sendiri, termasuk pada perempuan petani cengkeh. Kelompok tani arumsari terus mengoptimalkan pada perempuan petani cengkeh agar bersemangat dalam berkontribusi pada kelompok tani arumsari, karena dengan bersatunya perempuan petani cengkeh dalam kelompok tani arumsari juga salah satu wujud dari pada membangun sumber daya manusia (SDM) Desa Traju. Sebagai ketua kelompok tani arumsari Pak Ali Najmudin menyampaikan:

“Untuk membenahi sebuah kelompok tani tentu tidak mudah mba, karena selain susahny menggabungkan masyarakat yang bekerja sebagai petani cengkeh juga pada pohon cengkeh itu sendiri memiliki tantangan yang berbeda dengan pertanian yang lainnya, karena pohon cengkeh tidak tumbuh jika musim hujan. Berbeda lagi dengan sayur-sayuran yang bisa terus tumbuh mba apalagi iklim disini memang sangat cocok. Namun bagaimana pun kami dalam kelompok tani tetap mengupayakan agar kualitas pohon cengkeh dan hasilnya tetap banyak dan bagus. Salah satunya yaitu dengan terus berbenah seperti penyuluhan mengenai pertanian, melalui pihak Pemerintahan Desa, Kecamatan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Tegal untuk membantu pemulihan dan penanaman bibit pohon cengkeh. Baru kemarin ini pada awal Agustus 2022 menanam bibit cengkeh kurang lebih sebanyak lima puluh bibit yang sudah di tanam di salah satu lahan pertanian cengkeh di Desa Traju. Untuk mengembangkan kelompok tani ini agar tetap aktif yaitu diadakannya kumpulan satu bulan sekali dan terus memperpanjang kartu tani program 23” (Ali, 2022)

Dari program yang dilakukan oleh kelompok tani arumsari, Kepala Desa Traju Bapak Ali Muaji juga menyampaikan:

“Kelompok tani di Desa Traju memang sudah sejak lama saya selalu mengupayakan agar terus berjalan, karena salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang bekerja sebagai petani ya dari situ. Apalagi saya juga menyadari kurangnya sumber daya manusia (SDM) di Desa Traju menjadi tantangan tersendiri untuk terus mendorong masyarakat agar dapat terlibat aktif pada komunitas yang ada di lingkungannya termasuk dalam kelompok tani. Keterlibatan kelompok tani di Desa Traju sangat berpengaruh untuk perempuan petani cengkeh karena selain untuk

kegiatan menambah pengetahuan juga untuk membantu dalam meningkatkan perekonomiannya” (Muaji, 2022)

Dari wawancara yang dilakukan kepada ketua kelompok tani arumsari yaitu Bapak Ali Najmudin dan Kepala Desa Traju yaitu Bapak Ali Muaji pentingnya suatu komunitas untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat desa termasuk pada perempuan petani cengkeh menjadi salah satu upaya Pemerintah Desa Traju yang bekerjasama dengan kelompok tani untuk mewujudkan integritas para petani cengkeh Desa Traju. Pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelompok tani arumsari sangat menjadi prioritas bagi perempuan petani cengkeh untuk terus berbenah dalam mewujudkan meningkatkan (SDM) Desa Traju dan meningkatkan perekonomian keluarga perempuan petani cengkeh itu sendiri. Karena jika terus mengupayakan pohon cengkeh agar terus berbuah maka akan tetap menghasilkan bagi para petani cengkeh termasuk perempuan petani cengkeh. Oleh karena itu mengupayakan kepentingan tersebut secara bersama-sama adalah salah satu bentuk integritas perempuan petani cengkeh di Desa Traju. Selain upaya dari pemerintah desa, dalam ruang lingkup kecil seperti RT dan RW juga mengupayakan dalam mendukung perempuan di ranah publik seperti perempuan petani cengkeh yang ada di Desa Traju. Menurut Pak Sugiarto selaku salah satu ketua RT di Desa Traju menyampaikan:

“Selama ini kegiatan yang dilakukan per RT tetap jalan jadi saya mengajak semua masyarakat yang ada di RT saya untuk bersama-sama melakukan kegiatan seperti biasanya termasuk pada ibu-ibu yang menjadi petani cengkeh. Sehingga pekerjaan tidak menghalangi ibu-ibu petani cengkeh untuk tetap melakukan kegiatan bersama-sama” (Sugiarto, 2022)

Kegiatan yang dilakukan di wilayah RT merupakan kegiatan dalam ruang lingkup kecil yang harus dilaksanakan oleh masyarakat yang berada dalam ruang lingkup tersebut. tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh perempuan petani cengkeh tidak menghalangi perempuan petani cengkeh untuk mengikuti kegiatan yang ada. Namun perempuan petani cengkeh harus tetap bekerja karena semakin bertambahnya zaman maka tuntutan kebutuhan dan laju

perekonomian masyarakat juga semakin tinggi. Dengan masih kuatnya budaya patriarki yang menyebabkan ketidakadilan gender maka fenomena peran ganda perempuan dalam keluarga juga akan semakin meningkat. Adanya beban kerja yang didasarkan pada jenis gender yang dikonstruksi oleh budaya dalam masyarakat diiringi dengan tuntutan ekonomi keluarga tak ayal memposisikan perempuan dalam kondisi burden dan peran ganda perempuan dalam keluarga petani. Peran atau *Role* merupakan aspek dinamis dari status, sehingga individu akan dikatakan berperan apabila telah memenuhi tugas yang melekat pada dirinya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun masyarakat. Sebagai seseorang yang berperan ganda, perempuan petani cengkeh tentu membutuhkan kekuatan satu sama lain yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagai salah satu masyarakat Desa Traju dengan Ibu Sutin dan Ibu sonah mengutarakan:

“Masyarakat sini tidak pernah membedakan mana perempuan yang ikut serta bekerja mana yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja mba, karena memang sebagian besar perempuan di Desa Traju kan memang bekerja. jadi untuk menunjang kegiatan lainnya dan mendukung perempuan yang bekerja terutama perempuan petani cengkeh kita tetap mengadakan pertemuan rutin di PKK atau kegiatan lainnya agar perempuan petani cengkeh juga bisa dalam bersosialisasi” (Sutin, 2022)

“Menurut saya kerukunan masyarakat sini dan saling membantu itu salah satu bentuk dorongan semangat untuk perempuan di Desa Traju mba terutama perempuan petani cengkeh” (Sonah, 2022)

Dukungan dari masyarakat sekitar pasti membentuk suatu kerukunan untuk menciptakan integrasi dalam masyarakat itu sendiri. Pada masyarakat desa yang sangat kental dengan gotong-royongnya, menjadi salah satu bukti bahwasannya dengan taraf tingkat perekonomian yang sedang bahkan rendah, masyarakat desa akan saling membantu untuk kesejahteraan sosialnya. Walaupun memang hanya sebatas bantuan-bantuan kecil seperti saling memberi makan, membantu jika dibutuhkan pertolongan, hal tersebut menjadi sebuah interaksi bagi masyarakat Desa Traju yang tidak mengenal sifat acuh tak acuh. Selain itu sebagai upaya untuk membantu memenuhi taraf

perekonomian masyarakatnya, Pemerintah Desa Traju juga memberikan berbagai bantuan dari pemerintah agar sampai kepada tangan yang tepat yaitu keluarga yang memang membutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ali Muaji selaku Kepala Desa Traju:

“Bantuan-bantuan yang direalisasikan dari pemerintah seperti bantuan PKH, BLTDD insyaAllah sudah tercatat masyarakat yang memang benar-benar membutuhkan bantuan tersebut, termasuk memang beberapa keluarga perempuan petani cengkeh. Karena bagaimana pun bantuan yang diperoleh dari pusat tidak sebanding dengan banyaknya masyarakat Desa Traju yang memang membutuhkan, jadi selebihnya mendapat bantuan dari amil zakat maupun donator-donatur yang memang menitipkan untuk memberi bantuan kepada masyarakat” (Muaji, 2022)

Berbagai upaya masyarakat bahkan pemerintah Desa Traju terus dioptimalkan untuk perempuan petani cengkeh, karena hal itu memang menjadi bagian tanggungjawab dari pada semua elemen masyarakat Desa Traju dari berbagai kalangan. Tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah saja untuk mendukung perempuan petani cengkeh dari segi perekonomian. Namun dari segi sosial dan pemberdayaan masyarakat juga diupayakan bersama-sama seperti adanya kelompok petani cengkeh yaitu kelompok tani arumsari yang bergerak untuk terus berupaya meningkatkan kualitas petani cengkeh di Desa Traju. Dari tahun ke tahun pemerintah Desa Traju bersama masyarakat terus mendukung para petani di Desa Traju termasuk pada perempuan petani cengkeh, karena dengan adanya petani lahan pertanian Desa Traju selalu subur dan menghasilkan hasil tani yang melimpah sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

BAB V

PERAN GENDER PEREMPUAN PETANI CENGKEH DESA TRAJU, KECAMATAN BUMIJAWA, KABUPATEN TEGAL

A. Peran Gender Produktif

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai peran gender produktif yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga.

1. Perempuan dalam Sektor Informal

Di era saat ini perempuan bukan hanya makhluk yang dapat terpenjara di dalam rumah dan melakukan kegiatan domestik dalam kehidupan berumah tangga. Rumah tangga memang menjadi tanggung jawab utama bagi setiap perempuan dalam keluarga, karena keluarga merupakan aset utama yang dimiliki oleh setiap individu. Adanya keluarga tentu memberikan rasa aman dan bahagia. Oleh karena itu penting sekali untuk mengutamakan keluarga dalam kehidupan. Nampaknya hampir semua kalangan masyarakat menyetujui bahwa perempuan mendapat kemuliaan dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga hingga ibu rumah tangga mendapat gelar “ratu rumah tangga”. Namun yang menjadi pertanyaan kemudian adalah mengapa pekerjaan reproduksi tersebut selalu diberi sebutan sebagai “pekerjaan mulia”. Dan mengapa “pekerjaan mulia” tersebut sebagian besar dibebankan hanya kepada perempuan, seolah ia adalah bagian kewajiban dari Tuhan dengan imbalan kebahagiaan di akhirat nanti. Demikian pula sebutan “ratu” yang seharusnya berimplikasi pada peran perempuan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, pada kenyataannya, bukan perempuan yang lebih berperan dalam pengambilan keputusan penting, melainkan laki-laki. Norma yang berlaku dewasa ini kerja reproduksi adalah tanggung jawab perempuan. Atas nama

tradisi dan kodrat, perempuan dipandang sewajarnya bertanggung jawab dalam arena domestik. Institusi pendidikan, agama, media massa, mendukung pula pandangan ini. Jarang yang mempertanyakan secara terbuka “kodrat” tersebut. Lebih jarang lagi yang memperhitungkan nilai ekonomi pekerjaan rumah tangga (Swara Rahima, 2006).

Namun disisi lain keluarga sebagai tempat nyaman, tentu juga banyak polemik yang terjadi karena kehidupan dalam keluarga perempuan tidak hanya harus bisa dan pintar dalam istilah “macak, masak, dan manak” atau “berhias, memasak, dan mengandung” saja, dan laki-laki juga tidak hanya harus bisa bekerja untuk mencari uang saja. Namun keluarga merupakan tempat nyaman yang bermula di isi dengan dua individu yang disatukan untuk dapat bekerjasama dalam hal apapun pada kehidupan keluarganya, agar kebutuhan jasmani dan rohani dapat tercukupi sehingga keluarga dapat hidup sejahtera. Hidup yang sejahtera bukan semata-mata tentang keadaan ekonomi yang cukup saja, namun bagaimana kontribusi dari dua individu yang sadar akan kepentingan bersama untuk kepentingan keluarga.

Kehidupan keluarga dapat terjadi polemik apabila dua individu tidak dapat bekerja sama maupun membicarakan atau negosiasi dalam menentukan sesuatu, padahal kebutuhan primer dan sekunder harus dapat tercukupi di setiap harinya. Dengan ketidakseimbangan tersebut tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab laki-laki atau suami saja, tetapi seorang perempuan atau istri juga harus ikut andil, oleh karena itu hadirnya perempuan pada ranah publik juga diperlukan. Adanya berbagai faktor pada perempuan yang memilih untuk terjun di ranah publik, antara lain: pendidikan perempuan yang tinggi sehingga ingin memanfaatkan ilmunya dan meningkatkan kemampuannya di sektor publik, keinginan untuk maju dan berkembang sehingga dapat bersaing dengan laki-laki yang ada di

sektor publik juga. Tetapi faktor tersebut berbeda dengan perempuan yang berada di sektor publik namun lebih memilih untuk melakukan pekerjaan informal karena faktor pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bekerja dan bersaing di sektor formal, mencari pengalaman baru sehingga mendapatkan kemampuan yang baru agar lebih maju kedepannya, dan ingin mengubah keadaan ekonomi keluarganya agar tercukupi. Perempuan dapat memilih pekerjaan informal yang akan dilakukan, yaitu dengan menjadi pedagang, buruh pabrik, maupun buruh tani. Hal tersebut dapat dilakukan di luar kota yaitu merantau dari kampung halaman karena tentu penghasilan yang didapatkan dengan bekerja di kampung halaman dengan diluar kota berbeda yaitu lebih tinggi penghasilan di kota apalagi dengan penghasilan UMR (Upah Minimum Regional) yaitu minimal upah yang sudah ditetapkan sebagai acuan untuk pendapatan buruh yang ada di wilayah tersebut. penghasilan pada perempuan yang memilih bekerja di sektor informal namun berada di wilayah sendiri tentu memiliki penghasilan yang cukup sedikit, oleh karena itu perlunya perempuan dapat mengelola keuangan dalam keluarga menjadi sangat penting agar kehidupan keluarganya berkecukupan. Oleh karena itu perempuan dalam keluarga memiliki peran dan beban ganda yang harus dilakukan. Seperti pada perempuan petani cengkeh yang memilih bekerja disektor informal sebagai petani cengkeh, adanya lahan cengkeh yang luas di desanya membuat sebagian perempuan di Desa Traju lebih memilih sebagai petani cengkeh. Hal ini disampaikan oleh masyarakat Desa Traju yaitu Pak Saiful yang lebih memilih menjadi pedagang dan menyewakan lahan cengkehnya untuk dikontrakkan dan Ibu Puji Astuti yang memilih menyuruh perempuan petani cengkeh untuk mengelola lahan cengkehnya.

“Kalau saya lebih memilih jadi pedagang karena ngga bisa harus ngurus lahan terus mba apalagi kalo lagi ngga musim panen, mangkannya saya kontrakin satu

tahun enam ratus ribu biar menghasilkan uang juga, kalau saya jualan di pasar kan jelas dapat penghasilan setiap hari, tapi kalo ada waktu buat jadi pengepul kadang saya juga nerima mba biasanya orang jual daun cengkeh sama cengkehnya itu ke saya terus nanti setiap hari kamis sama sabtu saya anterin ke pak yono daun cengkehnya yang pengolahan minyak cengkeh itu, tapi kalau untuk cengkehnya kan panennya biasanya dua minggu apa sebulan sekali itu juga tergantung cuaca, nanti saya jual yang basah kisaran tiga puluh lima ribu perkilo dan yang kering kisaran seratus dua puluh lima ribu perkilo. Kalo pohonnya itu per pohon bisa dijual sekitar dua belas juta mba karena memang cengkeh sangat menghasilkan kalo panen jadi banyak yang minat khususnya masyarakat yang daerah bumijawa” (Saiful, 2022)

“Saya ibu rumah tangga mba tapi punya lahan cengkeh memang penghasilan saya dari situ cuma saya punya lahannya aja nanti yang ngurus ada petaninya sekalian jadi pengepulnya juga, nah itu nanti ada yang disetorin ke saya dulu nanti saya yang jual ke pak yono, ada juga yang langsung dijual ke pak yono mba kaya gitu” (Astuti, 2022)

Dari wawancara yang dilakukan dengan Pak Saiful dan Ibu Puji Astuti dapat dijelaskan bahwa perempuan bekerja disektor informal yaitu sebagai petani cengkeh memiliki lahan yang sudah disediakan, ada juga yang memang mengontrak dalam kurun waktu yang telah ditentukan yaitu satu tahun. Dalam bekerja disektor informal dan pada sektor domestik tentu memiliki beban ganda (*double burden*) yang artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Perempuan Desa Traju lebih memilih pekerjaan di sektor informal karena keterbatasan mengenai kemampuan yang dimiliki dan harus menjalankan peran gandanya sebagai perempuan pekerja dan ibu rumah tangga. Dalam menentukan pekerjaan perempuan petani cengkeh menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan perempuan petani cengkeh yang dibujuk untuk menambah keahliannya dalam sektor konfeksi, namun tawaran tersebut

ditolak oleh perempuan petani cengkeh karena menyadari keahlian tersebut tidak mudah untuk dilakukan, oleh karena itu perempuan petani cengkeh tetap memilih mata pencaharian sebagai petani cengkeh. Sehingga peran tersebut harus dijalani sebaik mungkin, dan memilih pekerjaan yang dijalani hanya dilakukan di desa sendiri. Selain dekat dengan rumah, peran perempuan dalam keluarga tetap menjadi prioritas.

2. Kontribusi Peran Petani Cengkeh dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang tidak hanya terdiri antara dua individu yaitu suami dan istri namun adanya seorang anak bahkan anggota-anggota lain yang ikut dengan suatu keluarga yang tentu menambah tanggung jawab keluarga, selain itu juga terjadi penambahan suatu masalah yang kompleks dalam keluarga. Hal tersebut dapat teratasi jika semua anggota keluarga dapat berkontribusi dengan kemampuan yang dimiliki untuk membantu meringankan beban yang ada di dalam kehidupan keluarga. Karena prinsip hidup tanpa bantuan orang lain juga dapat diterapkan pada kehidupan keluarga agar menyadari bahwa kontribusi antar anggota keluarga juga harus diterapkan.

Demikian halnya seorang Ibu atau anggota perempuan didalam rumah tangga, dapat memberikan kontribusi yang cukup besar didalam menjamin kelangsungan hidupnya, terutama kontribusi secara ekonomi. Namun dalam sebagian besar masyarakat kita, peran serta perempuan didalam kontribusi ekonominya, kadangkala diremehkan dan dianggap hanya sebagai pendapatan sampingan. Image bahwa laki-laki pencari nafkah didalam suatu rumahtangga demikian melekat didalam kehidupan masyarakat, akibatnya perempuan bekerja hanya sebagai tambahan. Sementara kita melihat betapa besarnya kontribusi perempuan bekerja terhadap ekonomi rumahtangga itu. Kontribusi pendapatan merupakan

sumbangan yang diberikan kepada rumah tangganya oleh perempuan bekerja, dengan indikator jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah uang yang diberikan kepada rumah tangganya. Sedangkan Ekonomi keluarga merupakan keseluruhan kebutuhan ekonomi keluarga, yang terdiri dari kebutuhan ekonomi sehari-hari /pangan, kebutuhan pendidikan dan kebutuhan kesehatan. Namun juga akan dijelaskan kebutuhan lainnya (konsumsi non pangan dan kebutuhan pribadi). Hal tersebut diatas berhubungan dengan fungsi dan peranan keluarga, yang bertujuan untuk mensejahterakan keluarganya. Pendapat tersebut didukung oleh Sasmita dkk (1992), bahwa fungsi keluarga, yaitu mempersiapkan anaknya agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggal (sosialisasi), mengusahakan terselenggarakan kebutuhan ekonomi rumahtangga sehingga keluarga dikenal sebagai unit-unit produksi, melindungi anggota dari berbagai gangguan, dan meneruskan keturunan (reproduksi) (Irwan, 2011).

Dapat digambarkan bahwa peran istri serta ibu dalam rumah tangga tidak semata-mata tentang pekerjaan domestik saja, namun meningkatkan perekonomian dengan hadir dalam ranah publik serta andil dalam kehidupan sosialnya menjadi peran dan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh perempuan. Setiap perempuan mempunyai alasan masing-masing ketika mereka melakukan pekerjaan disektor publik dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Perbedaan antara pekerjaan perempuan tentu berbeda mulai dari jam curah kerja, dan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Selain itu pekerjaan yang dilakukan dalam ruang lingkup lingkungan kerja juga mempengaruhi kegiatan sosial yang dilakukan, yaitu seperti pekerjaan yang dilakukan di lingkungan atau di desa sendiri pasti memiliki kegiatan sosial lebih banyak dibandingkan pekerjaan yang dilakukan di perantauan atau di kota, karena sudah menjadi suatu budaya jika orang kota cenderung lebih individualism. Berbeda dengan

implementasi budaya kerja pada perempuan desa yang dapat dilakukan secara bersama-sama karena mempunyai jiwa sosial yang tinggi. implementasi budaya kerja tersebut dapat dilihat dari perempuan Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Melihat pada bab sebelumnya, yaitu BAB III yang diperoleh dari dokumen kelurahan terkait dengan mata pencaharian sebagian besar pada masyarakat Desa Traju yaitu sebagai petani dan buruh tani yang berjumlah 1171 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan yang berjumlah 3899 jiwa. Pada dokumen tersebut dapat juga dapat membuktikan bahwa perempuan ikut serta dalam pekerjaan tersebut. Terkait dengan pemilihan pekerjaan yang dilakukan mempengaruhi terhadap norma gender yang berlaku, sebab pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh maskulin dan feminis tentu berbeda.

Gambar 3

Perempuan Petani Cengkeh saat Bekerja Mencari Daun Cengkeh



Gambar 4
Perempuan Petani Cengkeh saat Bekerja Mencari Daun Cengkeh



Gambar 5
Perempuan Petani Cengkeh saat Panen Cengkeh



Dapat dilihat pada gambar empat, lima, dan enam pekerjaan informal merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak harus memiliki kriteria yang cukup tinggi seperti pada persyaratan pekerjaan formal. Dalam hal ini perempuan petani cengkeh melakukan pekerjaannya dilakukan setiap hari yaitu dengan menunggu panggilan dari orang yang mempunyai lahan pertanian cengkeh untuk menyuruhnya bekerja. Lahan pertanian cengkeh yang mempunyai banyak daun yang sudah gugur karena daun tersebut dapat dijadikan minyak cengkeh, dari bagian pohon cengkeh memang paling di cari terutama yaitu daunnya karena cengkeh jarang tumbuh dan bergantung pada cuaca maka perempuan petani cengkeh lebih memilih untuk mengambil daunnya terlebih dahulu sambil menunggu cengkeh tersebut tumbuh dan siap panen, jika sudah siap panen maka perempuan petani cengkeh akan segera memanen cengkeh untuk kemudian di timbang dan dijual. Harga perkilo daun cengkeh yaitu tiga ribu rupiah, sedangkan harga cengkeh basah tiga puluh lima ribu rupiah, dan harga cengkeh kering seratus dua puluh ribu rupiah. Jika berat cengkeh basah sekitar satu kg, maka berat jika sudah kering menjadi tiga ons yang dijemur dalam jangka waktu lima hari hingga kering. Dalam kehidupan keluarganya, perempuan petani cengkeh harus mampu untuk membagi waktunya dalam berperan ganda. Dapat dilihat pada gambar tersebut salah satu perempuan petani cengkeh bekerja sambil menggendong anaknya yang masih kecil dan tidak dapat ditinggal. Dengan keadaan bagaimana pun sebagai seorang ibu pasti akan mengutamakan keselamatan anak, oleh karena itu bekerja dengan membawa anaknya tidak menjadi alasan untuk perempuan petani cengkeh tidak bekerja karena tujuan utama dalam berperan ganda yaitu untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Secara umum maskulin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas laki-laki (bersifat jantan; kelaki-

lakian) dan berperilaku seperti laki-laki. Label maskulin umumnya tidak hanya dilabelkan pada individu berjenis kelamin laki-laki saja, tetapi juga kepada perempuan yang memiliki pribadi dan berperilaku layaknya laki-laki. Sedangkan feminin merupakan label yang diberikan kepada seorang individu yang memiliki sifat khas perempuan dan berperilaku seperti perempuan. Femininitas adalah keadaan umum dari sifat-sifat karakteristik yang khusus terdapat pada jenis kelamin perempuan (Rokhmansyah, 2016). Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, masyarakat Desa Traju melakukan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan maskulinitas dan feminitas, namun pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyaknya lahan pertanian membuat masyarakat Desa Traju memilih untuk menjadi seorang petani dan buruh tani, termasuk dengan perempuan yang ada di Desa Traju yang memilih sebagai petani daun cengkeh dan cengkehnya. Jika dilihat secara label antara maskulinitas dan feminitas pekerjaan perempuan Desa Traju termasuk konstruksi sifat feminisme dan maskulinitas karena dari memanjat pohon cengkeh dan mengolahnya merupakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, oleh sebab itu perempuan petani cengkeh memiliki alasan yang mendorong untuk bekerja sebagai seorang petani cengkeh, yaitu:

a. Alasan Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja. kebutuhan keluarga yang tidak dapat tercukupi oleh seorang suami secara tidak langsung akan menuntut perempuan untuk bekerja. Selain itu adanya keinginan perempuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada seorang suami sehingga kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi, dan keinginan perempuan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik sebagai seorang perempuan yang mampu bertumpu pada kaki sendiri juga menjadi salah satu faktor adanya perempuan pekerja.

Namun dalam temuan penelitian yang dilakukan melihat bahwa perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal memiliki keadaan keluarga yang dapat dikatakan kurang dalam perekonomian seperti yang disampaikan oleh Ibu Yanti:

“Gimana lagi ya mba memang dari kecil saya sudah jadi tani bantu orang tua di lahan orang gajine ya ngga seberapa wong kerja tani sampean pasti ngerti sendiri apalagi kan buruh mba kerjanya capek tapi dapatnya ngga seberapa. Alasan yang lain ya lebih ekonomi mba, suami saya kerjanya kan buruh serabutan kalo ngga disuruh orang kadang ikut ternak kambing paling ya dapet buat makan mba itu juga kurang mangkannya saya kerja, anak saya yang di Jakarta juga jadi pembantu rumah tangga mba gajinya buat sendiri kadang kirim sedikit, tapi kan sama aja mba kebutuhannya ngga cuma buat makan doang mba” (Yanti, 2022)

Bahkan Ibu Yanti yang mempunyai anak sudah bekerja akan tetap bekerja menjadi petani cengkeh karena kesadarannya bahwasannya memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak akan bisa jika mengandalkan gaji dari suaminya saja, karena kebutuhan yang diperlukan tidak hanya kebutuhan makan saja. Oleh karena itu pekerjaan sebagai petani cengkeh sapat membantu kebutuhan primer dan sekunder. Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Watun:

Ya.. pimen ya mba, kari nyong ora melu kerja ya ora bisa nggo tuku apa-apa wong gajine sing lanange aku ibarate nggo mangan tok dadine bisa ora bisa ya aku kudu melu kerja, kebeneran neng lingkungan kene ya isine dadi tani yah pirang-pirang ana tani cengkeh, tani pari.

“Ya gimana ya mba kalo saya tidak ikut bekerja ngga bisa beli apa-apa, gajinya suami saya itu ibaratnya cuma bisa buat makan aja, jadinya bisa ngga bisa saya harus ikut bekerja. Kebetulan di lingkungan sini kebanyakan jadi petani ada petani cengkeh, petani padi” (Watun, 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Solehatun:

Awit cilik aku sering melu tani mba, dadine mbojo ya latan wis biasa kerja kena nggo bantu penghasilane bojo napa si ya kebutuhane akeh, soale bojone

aku kerja neng ternak ayam, nek ora panen ya kadang bayarane cuma limalas ewu.

“Dari kecil saya sering ikut tani mba, jadinya nikah ya udah biasa kerja bisa buat bantu penghasilan suami juga ya kebutuhannya banyak, soalnya suami aku kerjanya di ternak ayam, kalau ngga panen ya kadang bayarannya Cuma lima belas ribu” (Sholekhatun, 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Witri:

“Saya berusaha kerja yang saya bisa mba, disekitar sini kan memang petani semua, apalagi kalo cengkeh musim kemarau lumayan mba. Terutama ya itu mba saya bekerja buat nambah-nambah kebutuhan sehari-hari” (Witri, 2022)

b. Alasan Sosial dan Budaya

Alasan atau faktor sosial yang mendorong perempuan untuk berkarir umumnya adalah keinginan untuk ikut serta dalam lingkungan yang aktif. Kebiasaan perempuan untuk selalu ingin berada di lingkungan kalangannya akan mampu membuatnya mengikuti apa yang dilakukan oleh kalangannya. Jika seorang perempuan bergaul dengan para perempuan karir, tidak menutup kemungkinan perempuan tersebut akan ikut menuai karir juga. Perempuan juga ingin memiliki status sosial yang tinggi, yang salah satu pencapaiannya adalah dengan berkarir. Perempuan yang aktif dalam kehidupannya akan merasa kurang jika ia tidak melakukan karir dan memiliki profesi tertentu. Selain itu, karir dan profesi akan menambah lingkungan sosial bagi perempuan yang aktif bersosialisasi. Sedangkan alasan atau faktor budaya Budaya atau adat yang ada di masyarakat tidak semuanya menuntut para pria untuk bekerja memenuhi kebutuhan dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan, untuk menjaga kelangsungan keturunan, dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dibedakan antara pem-bagian kerja domestik, yang bersifat reproduktif atau tidak memiliki nilai ekonomis dan kerja

publik atau produktif yang tentunya memiliki nilai ekonomis. Ada budaya yang justru menuntut para perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Adat dan budaya yang seperti ini secara tidak langsung menuntut dan memaksa perempuan untuk bekerja dan berkarir menjadi tulang punggung keluarganya. Perempuan karir yang seperti inilah yang menuai mungkin dengan agak sedikit terpaksa. Budaya yang ada membuat perempuan secara terpaksa harus berperan ganda menjadi ibu rumah tangga serta mencari nafkah bagi keluarga (Hidayati, 2015).

Walaupun bukan sebagai wanita karir yang bekerja di sektor informal dengan pendidikan tinggi dan karir yang bagus, semua perempuan berhak menentukan masa depan keluarganya menjadi lebih baik. Hal itu dapat ditemukan di Desa Traju yang merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dengan akses yang lumayan sulit dengan jalan yang terjal, sebagian besar perempuan Desa Traju memang bekerja sebagai petani maupun buruh tani karena memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Beban ganda sudah menjadi hal biasa dalam keluarga di Desa Traju karena selain alasan ekonomi, persoalan sosial dan budaya pada pekerja perempuan juga dirasakan oleh perempuan Desa Traju. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Watun:

Aku kerja tani cengkeh karo luruhi kliyang wis turun temurun mba, mamane aku juga awit gemiyen kerja sampe saiki juga esih melu dadi tani cengkeh kadang neng Desa Traju kadang ya neng Sumbaga tapi sing akeh ta ya neng desane dewek.

“Aku bekerja sebagai petani cengkeh dan mencari daun cengkeh sudah turun-temurun mba, mamanya saya kerja dari dulu sampe sekarang juga masih ikut menjadi petani cengkeh kadang di Desa Traju, kadang ke Desa Sumbaga tapi yang banyak di desa sendiri mba” (Watun, 2022)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Yanti:

“Gimana ya mba kalo di rumah terus ya bingung nyari hasil tambahan mba, mendingan kerja sekalian walaupun hanya jadi tani cengkeh tapi seneng banyak temen. Kan sebagian besar ibu-ibu disini memang kerja jadi petani” (Yanti, 2022)

Begitupun dengan Ibu solekhatun:

Kari neng Desa Traju ta mangkat kerjane ya bareng-bareng mba kari pas lahane pada dadine rame seneng mba toli kerja ta ya olih duit ya walaupun resiko akeh apa maning wong wadon. Selain kue ya kari jum'at ana rutinan pkk nan mba pengajian ibu-ibu bar dzuhur.

“Kalo di Desa Traju berangkat kerjanya rame-rame mba kalo pas lahannya sama, jadinya rame seneng terus kerja kan dapat uang ya walaupun resikonya banyak apalagi perempuan. Selain itu ya kalo hari jum'at ada rutinan PKK mba, pengajian ibu-ibu habis dzuhur” (Sholekhatun, 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Witri:

“Saya orang desa ya mba jadi keahliannya cuma bisa tani wong ga lulus sekolah terus disini pada kerja semua si ya mba” (Witri, 2022)

Tabel 10

Alasan Istri Memilih Bekerja

No	Nama	Alasan
1.	Ibu Watun	Turun-temurun dan Kebutuhan Ekonomi
2.	Ibu Yanti	Membantu Penghasilan Suami
3.	Ibu Solekhatun	Membantu Penghasilan Suami
4.	Ibu Witri	Turun-temurun dan Ekonomi

Sumber: Analisis Primer

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas alasan-alasan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, bahwasannya perempuan petani cengkeh Desa Traju memiliki alasan yang hampir sama dalam

bekerja sebagai petani cengkeh. Pada dasarnya alasan ekonomi dapat dikatakan alasan utama atau sebab perempuan bekerja sebagai petani cengkeh karena pada dasarnya kebutuhan mendasar dalam keluarga dapat terpenuhi jika keadaan ekonomi stabil. Salah satu cara perempuan Desa Traju dalam menstabilkan ekonomi keluarga yaitu dengan bekerja sebagai petani cengkeh. Selain adanya alasan ekonomi, alasan sosial dan budaya sebagai perempuan pekerja juga masih melekat pada perempuan Desa Traju. Dengan banyaknya perempuan yang bekerja, menjadi salah satu motivasi bekerja untuk kebutuhan keluarga. Dapat dilihat dari sisi sosial bahwasannya masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih berintegrasi untuk mencapai sesuatu, implementasi tersebut menjadi budaya pada perempuan pekerja Desa Traju dengan berangkat bekerja bersama-sama dan saling memberitahu apabila ada pekerjaan yang harus dilakukan. Dengan akses internet yang kurang lancar perempuan petani cengkeh Desa Traju saling memberitahu secara langsung dengan datang kerumahnya, sehingga kekeluargaan perempuan petani cengkeh sangat melekat. Kemudian, alasan budaya pada perempuan petani cengkeh yaitu pekerjaan sebagai petani tidak dilakukan setelah menikah saja, namun pekerjaan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga perempuan petani cengkeh Desa Traju sudah terbiasa bekerja.

3. Pra dan Pasca Perempuan menjadi Petani Cengkeh

Pada abad 21 dicirikan dengan persaingan di dunia kerja dan peluang tersebut sangat terbuka bagi para perempuan. Pendidikan dipergunakan sebagai salah satu ukuran dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak perempuan

usia dewasa awal memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja. Peran pendidikan terhadap aspirasi untuk bekerja ditambahkan oleh para tokoh psikologi, yaitu Olds Papalia & Feldman dengan menyatakan bahwa individu yang berpendidikan tinggi jarang menjadi pengangguran dibandingkan berpendidikan rendah. Di sinilah letak transformasi perempuan, terjadi perubahan ke arah yang positif pada diri wanita. Dahulu perempuan tidak diinginkan kehadirannya, adat masyarakat Arab pra Islam juga tidak menghargai kehadiran wanita. Mereka memandang bahwa anak perempuan adalah suatu kehinaan bagi keluarganya, bahkan saat bayi dilahirkan jika anak perempuan maka akan di kubur (Marwing & Yunus, 2021). Namun di masa yang sudah bertransformasi ini banyak sekali perempuan yang belum tercukupi secara penuh di ranah pendidikannya, hal itu dilatar belakangi dengan budaya tradisional yang masih melekat bahwa perempuan tidak pantas untuk berpendidikan tinggi karena laki-laki akan tidak percaya diri jika kedudukannya lebih rendah dari perempuan. Selain alasan tersebut juga terdapat alasan ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu untuk membiayai pendidikan. Sehingga hal itu mempengaruhi kualitas SDM. Oleh karena itu di masa yang sudah bertransformasi ini masih banyak perempuan yang memilih untuk tetap bekerja namun pada sektor informal karena menyesuaikan kemampuan yang dimiliki. Hal itu tidak menjadi alasan untuk perempuan membangun jati dirinya serta membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Peran perempuan dalam pembangunan ialah membedakan konsep jenis kelamin dengan konsep gender. Hal ini sangat esensial dalam menganalisis persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan, yang disebabkan oleh perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dalam struktur masyarakat. Hasil Susenas Tahun 1997 menunjukkan bahwa dari 198,68 juta jiwa penduduk Indonesia yang 53,06 persen diantaranya tinggal di pedesaan

dengan lapangan pekerjaan utamanya di bidang pertanian dan dari 63,56 persen jumlah tersebut diusahakan oleh wanita tani sedangkan sisanya dilakukan oleh pria. Walaupun jumlah penduduk lebih dari separuhnya ialah perempuan, dan lebih dari setengah jumlah tersebut berada di pedesaan dan sebagian besarnya bekerja di bidang pertanian, secara keseluruhan tingkat partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan baik di kota maupun di desa lebih rendah dibandingkan dengan pria. Menurut BPS (2000) pada tahun 1996 TPAK wanita berumur 10 tahun ke atas hanya 44,6 persen dan mengalami peningkatan menjadi 45,6 persen pada tahun 1999. TPAK wanita di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Tingginya TPAK perempuan di pedesaan disebabkan banyak wanita yang bekerja sebagai pekerja keluarga. Perempuan di perkotaan umumnya bekerja di sektor perdagangan dan jasa, sedangkan di daerah pedesaan lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan sebagian kecil di sektor perdagangan. Peranan perempuan di sektor pertanian merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi. Pembagian kerja antara lelaki dan perempuan di dunia pertanian khususnya pertanian tanaman pangan sangat jelas terlihat. Pria umumnya bekerja untuk kegiatan yang memerlukan kekuatan atau otot sedangkan perempuan bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian atau yang banyak memakan waktu. Memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berperan serta secara aktif bukan saja berpengaruh terhadap kinerja suatu program tetapi juga memberdayakan perempuan dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif (Betham, Ganefianti, & Andani, 2011).

Termasuk membangun kehidupan rumah tangga memiliki banyak sekali tanggung jawab di dalamnya yang mana tanggung jawab tersebut harus dipenuhi. Terpenuhinya tanggung jawab tersebut tentu harus diseimbangi dengan adanya kesadaran untuk membentuk keluarga yang

harmonis. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan yang berbeda-beda dimana permasalahan tersebut harus diselesaikan antara suami dan istri agar tidak terjadi konflik secara berkelanjutan, termasuk mengenai keputusan dalam membagi pekerjaan, baik pekerjaan domestik maupun publik namun berbagai permasalahan yang ada hingga menghasilkan suatu keputusan maka seharusnya menjadi solusi bagi masalah yang ada. Termasuk pada latar belakang masalah yang sering terjadi pada setiap keluarga, yaitu terkait dengan keadaan ekonomi yang menuntut harus mampu untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan adanya tuntutan ekonomi pemberian keputusan pada kedua belah pihak antara suami dan istri, tentu dengan memutuskan istri untuk berperan ganda yaitu terjun dalam sektor domestik dan sektor publik. Pada observasi peneliti yang dilakukan pada perempuan petani cengkeh. Pada masa pra bekerja sebagai petani cengkeh tentu sebagian menjadi pertimbangan karena pasti akan memiliki beban ganda, namun sebagian lainnya memang cukup mudah untuk memutuskan bekerja karena tuntutan ekonomi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Watun dan Ibu Yanti:

Sedurunge kerja biasa mba krasa kurang penghasilane bojone terus ana kemauane dewek ben kerja kebetulan mamane aku kan juga dadi tani cengkeh, tapi sawise dadi tani cengkeh ya jelas kena nggo nambah-nambah penghasilan mba wong kebutuhan rumah tangga akeh.

“Sebelum kerja biasa mba krasa kurang penghasilan dari suami terus ada kemauan sendiri biar kerja kebetulan ibu saya kan juga jadi tani cengkeh, tapi setelah jadi petani cengkeh ya jelas bisa buat nambah-nambah penghasilan mba soalnya kebutuhan rumah tangga kan banyak” (Watun, 15 Mei 2022)

Waktu sedurunge kerja ta keadaan keluargane jelas lebih susah mba kan bojone aku serabutan dadine kari laka sing ngongkon ya ora olih duit. Kari saiki aku wis kerja tani cengkeh berarti sekitar selawe tahun secuil-cuil kena nggo tambahan mba.

“Waktu sebelum kerja ta keadaan keluarganya jelas lebih susah mba kan suaminya aku serabutan jadinya kalo ngga ada yang nyuruh ya ngga dapet

uang. Kalo sekarang aku udah kerja jadi tanincengkeh berarti sekitar dua puluh lima tahun sedikit-sedikit bisa buat tambahan mba” (Yanti, 15 Mei 2022)

Selain Ibu Watun dan Ibu Yanti, Ibu Sholekhatun dan Ibu Witri juga menyampaikan terkait pra dan pasca menjadi perempuan petani cengkeh:

“Aku nikah baru baru tahun dua ribu empat belas mba jadi kerja jadi petani cengkeh semenjak saya menikah soalnya kebutuhan semakin banyak apalagi anak sudah sekolah mba, tapi kalo sekarang kan lumayan mba bisa buat nambahin penghasilan suami sama bantu-bantu buat ekonomi” (Sholekhatun, 15 Mei 2022)

Kari perbedaan sedurunge karo sawise kerja ta jelas beda ya mba, gemiyen kan durung ana penghasilane tapi dadi tani cengkeh wis dadi pekerjaan tetep mba wong olih duit.

“Kalo perbedaan sebelum sama sesudah kerja jelas beda ya mba, dulu kan belum ada penghasilannya tapi jadi petani cengkeh sudah jadi pekerjaan tetep mba wong dapet duit” (Witri, 15 Mei 2022)

Pada observasi dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sebelum beberapa perempuan di Desa Traju bekerja sebagai petani cengkeh memiliki keadaan ekonomi yang tidak stabil di setiap harinya karena kebutuhan rumah tangga dibutuhkan tidak hanya untuk satu maupun dua hari, namun dibutuhkan setiap hari. Terutama kebutuhan pangan yang memang sangat menjadi prioritas bagi setiap individu karena pangan merupakan kebutuhan primer yang harus ada di setiap waktu, dengan itu setiap individu tentu harus berfikir bagaimana mendapatkan kebutuhan pangan tersebut untuk diri sendiri maupun keluarga. Adanya tuntutan kebutuhan tersebut tentu harus mengubah pola pikir bagaimana cara memenuhinya, yaitu dengan menambah pendapatan. Seperti yang dikatakan Ibu Yanti dan Ibu Witri sebagai perempuan petani cengkeh bahwasannya keadaan keluarga mereka memang dapat dikatakan memiliki perekonomian yang sulit, dengan pekerjaan suami yang memiliki

penghasilan tidak pasti dan dengan jumlah yang sedikit. Selain itu dorongan kebutuhan yang semakin hari semakin banyak membuat perempuan petani cengkeh yaitu Ibu Yanti dan Ibu Witri turut serta memikirkan bagaimana keadaan perekonomian keluarga agar tetap stabil di kemudian hari. Selain itu adapun Ibu Sholekhatun dan Ibu Watun yang menceritakan terkait keadaan pra dan pasca menjadi perempuan petani cengkeh. Pra menjadi perempuan petani cengkeh yang dirasakan oleh keluarga Ibu Sholekhatun dan Ibu Watun juga tidak jauh berbeda dengan kondisi perekonomian pra perempuan petani cengkeh keluarga Ibu Yanti dan Ibu Witri. Menurut Ibu Sholekhatun yang baru menikah selama dua puluh dua tahun sangat merasakan desakan ekonomi yang semakin hari semakin sulit karena tuntutan kebutuhan keluarga yang semakin banyak, terlebih menjadi baru merasakan seorang ibu sehingga merasakan perekonomian sangat sulit jika hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja. Sedangkan Ibu Watun sangat merasakan perbedaan yang sangat signifikan terkait dengan meningkatnya perekonomian keluarga karena ikut serta bekerja sebagai petani cengkeh. Seperti yang disampaikan oleh Pak Yono sebagai pemilik pabrik minyak cengkeh di Desa Traju:

“Awalnya saya pengepul daun cengkeh sama cengkeh yang nyetorin ke pabrik mba memang penghasilannya tidak terlalu banyak karna pohon cengkeh kan sangat berpengaruh sama cuaca jadi kalo lagi ngga panen cengkeh bisa diambil daunnya untuk dikumpulkan kemudian dijual. Karna belum ada pengolahan minyak di Kecamatan Bumijawa, jadi saya memilih untuk membuat pengolahan minyak dari daun cengkeh mba awalnya begitu. Biasanya dijual disini mba setiap hari kamis sama sabtu karena dikumpulin di rumah masing-masing dulu, kalo masalah harga kalo pas lagi mahal ya satu kilo tiga sampe lima ribu, kalo lagi murah seribu mba, tapi bayaran itu pasti bermanfaat buat petani cengkeh yang kerja soalnya sekali setor bisa sampe sepuluh kilo tergantung berapa banyak daunnya apa cengkehnya, kalo daunnya tak olah jadi minyak cengkeh saya setorin ke pabrik minyak cengkeh di purwokerto mba, kalo cengkehnya buat rokok mba biasanya saya setorin ke pabrik rokok” (Yono, 2022)

Menurut informasi dari Pak yono sebagai pemilik pengolahan minyak cengkeh pasca menjadi petani cengkeh penghasilan yang didapatkan dari daun cengkeh dan cengkehnya tersebut tentu sangat bermanfaat dari pekerjaan menjadi seorang petani cengkeh. Karena menurutnya upah yang diterima dapat membantu perekonomian keluarganya, oleh karena itu pekerjaan yang tetap dilakukan pasca menjadi perempuan petani cengkeh tentu menguntungkan karena tetap bekerja, jika tidak memiliki keuntungan pasti akan lebih memilih pekerjaan yang lainnya. Keputusan bekerja pada perempuan tentu tidak menyalahkan di pihak manapun karena setiap keputusan yang dibuat pasti memiliki resiko baik diuntungkan maupun dirugikan. Untuk memutuskan bekerja pasti tidak mudah apalagi sudah memiliki keluarga dimana pasti memiliki peran dan beban ganda yang harus dilaksanakan. Dalam masyarakat penganut patriarki yaitu segala sesuatu sebagai kepala rumah tangga pasti mempunyai tanggung jawab sesuai perannya, dan laki-laki dalam keluarga pasti tidak akan membiarkan istrinya ikut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Namun berbeda dengan keluarga perempuan petani cengkeh yang memutuskan untuk bekerja, karena menurut penelitian yang sudah dilakukan bahwasannya dalam pekerjaan yang dilakukan tentu memiliki nilai tambah dari segi material. Dapat dibuktikan bahwa yang terjadi pada pasca sebagian perempuan masyarakat Desa Traju bekerja sebagai petani cengkeh penghasilan dari pekerjaan sebagai petani cengkeh tentu sangat membantu keadaan perekonomian keluarga perempuan petani cengkeh yang memiliki keadaan perekonomian yang tidak stabil dan dapat terbilang rendah karena sebelum menjadi petani cengkeh hanya mengandalkan penghasilan suami saja. Oleh karena itu walaupun bekerja di sektor informal yaitu sebagai petani cengkeh dengan penghasilan yang dapat dikatakan kurang memuaskan karena tentu sangat menguras tenaga apalagi peran domestik yang juga harus terpenuhi. Namun keadaan

perekonomian mulai stabil walaupun memang tidak berubah banyak tetapi penghasilan dari perempuan petani cengkeh mulai dapat memenuhi kebutuhan yang cukup karena perempuan petani cengkeh dapat mengelola uang dengan baik walaupun memang terkendala dengan adanya kebutuhan sekunder yang juga dibutuhkan namun tidak seharusnya tidak diutamakan, namun pasca menjadi petani cengkeh tentu tambahan penghasilan tersebut akan lebih membantu terutama pada kebutuhan primer yang memang sangat dibutuhkan bagi setiap keluarga.

Gambar 6

Pabrik Pengolahan Minyak Cengkeh



Dapat dilihat pada gambar empat yaitu pabrik pengolahan minyak cengkeh yang didirikan oleh pak yono pada tahun 2014, dimana sebelum adanya pabrik cengkeh tersebut pak yono hanya mengantarkan daun kering cengkeh ke purwokerto untuk dijadikan sebagai minyak cengkeh, namun dengan adanya pabrik pengolahan minyak cengkeh maka mempermudah proses pengolahan sehingga perempuan petani cengkeh terkadang membantu untuk menjemur daun cengkeh untuk diolah menjadi minyak

cengkeh. Dengan adanya pabrik pengolahan minyak cengkeh di Desa Traju juga menjadikan suatu peningkatan bagi Desa Traju karena memiliki pabrik pengolahan minyak cengkeh yang didirikan oleh pak yono, sehingga dari desa lain di Kecamatan Bumijawa selain Desa Traju itu sendiri jika akan menjual hasil daun cengkeh maka akan menjualnya ke pabrik pengolahan minyak cengkeh milik pak yono.

4. Kondisi Ekonomi Keluarga Perempuan Petani Cengkeh

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dituntut untuk bekerja dengan giat. Salah satu faktor yang mendorong manusia bekerja dengan giat ialah motivasi. Manusia memerlukan motivasi untuk melakukan kegiatan dengan semangat tinggi, dan dapat mendorong usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Siagian menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang dan dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi kerja dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh motif, tujuan, kebutuhan setiap orang untuk bekerja, dan perbedaan waktu dan tempat. Ambarini menyatakan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan alasan untuk melakukan kegiatan pekerjaan ialah : (1) Mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan yang telah menikah terdorong untuk bekerja terutama jika mereka mengetahui bahwa penghasilan suami tidak mencukupi untuk keluarga, (2) Alasan sosial psikologis. Perempuan yang mempunyai pendidikan lebih tinggi umumnya terdorong untuk mengaktualisasikan kemampuannya dan ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang berbagai jenis pekerjaan serta menambah pergaulan sosial hidupnya, dan (3) Kebutuhan pembangunan nasional yaitu mobilitas untuk pembangunan bagi seluruh warga negara termasuk perempuan. Bertham penelitiannya tentang peranan perempuan

dalam Perekonomian keluarga dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian menunjukkan alasan-alasan perempuan memilih bekerja sebagai petani diantaranya adalah dikarena keinginan membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga yang didorong oleh faktor beban tanggungan keluarga yang juga semakin besar (Betham, Ganefianti, & Andani, 2011).

Kondisi ekonomi merupakan suatu keadaan yang ada dalam situasi keluarga, kondisi ekonomi juga merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi bagaimana keluarga dapat berkembang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Kondisi ekonomi dapat dikatakan baik dan berkembang jika adanya komitmen dalam keluarga dapat dijalankan bersama-sama sehingga tidak ada pembagian pekerjaan sesuai gendernya, sekalipun mengenai peran domestik perempuan. Dengan berusaha membuat komitmen dalam keluarga untuk memperbaiki kondisi ekonomi, maka kondisi ekonomi tersebut akan mengikuti karena kondisi ekonomi akan lebih baik jika anggota keluarga berusaha bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan dalam keluarga tidak hanya dapatkan oleh laki-laki dalam rumah tangga saja, namun juga dapat dilakukan oleh perempuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Keadaan atau kondisi dari setiap keluarga dalam suatu desa pasti berbeda, karena memiliki latar belakang pekerjaan yang juga berbeda. Hal itu dapat dilihat pada observasi peneliti yang dilakukan di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Di Desa Traju terdapat berbagai macam tingkat perekonomian masyarakatnya, namun disamping itu karena Desa Traju merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani maka tingkat perekonomiannya dapat dikatakan masih rendah, walaupun memang ada beberapa masyarakat tertentu yang memiliki kondisi perekonomian yang tinggi dan dapat dikatakan stabil yaitu masyarakat Desa Traju yang memiliki lahan baik itu pertanian, perkebunan, maupun

peternakan. Berbeda dengan kondisi masyarakat Desa Traju yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, buruh ternak, dan pedagang gendong atau asongan, tingkatan pada pekerjaan-pekerjaan tersebut tentu memiliki tingkat perekonomian yang berbeda. Dengan kondisi ekonomi yang berbeda tentu memiliki kebutuhan yang berbeda pula karena setiap kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi tentu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Terkadang kebutuhan itu sendiri datang secara tiba-tiba, terlebih masyarakat yang hidup di desa, walaupun hidup di desa namun kebutuhan hidup di lingkungan pedesaan juga membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit sehingga harus mempunyai pendapatakn yang cukup dan pemenuhan kebutuhan yang cukup.

a. Pendapatan Keluarga Perempuan Petani Cengkeh

Desa Traju merupakan desa yang masyarakatnya masih menjunjung gotong-royong antar sesama, salah satunya yaitu menjenguk orang sakit, takziah, pengajian, bahkan selamatan atau berbagi jajan yang sudah menjadi ciri khas pada masyarakat Jawa yang mempercayai budaya tersebut merupakan *Tolak Bala* yaitu menghindari musibah. Tentu dalam melakukan budaya tersebut, masyarakat desa membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan pada kondisi perekonomian perempuan petani cengkeh yang memang menjadi buruh baik suami maupun perempuan petani itu sendiri karena penghasilan tersebut yang akan mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga apalagi dengan berbagai tuntutan kebutuhan yang harus terpenuhi. Penghasilan pada setiap pekerjaan tentu berbeda apalagi pekerjaan informal yang ada di desa, yang memang tidak mempunyai jam curah kerja seperti pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh yang jam kerjanya tidak bisa ditetapkan. Sama halnya dengan penghasilan yang di peroleh dari pekerjaan suami perempuan petani cengkeh yang juga

bekerja di sektor informal. Namun penghasilan yang di dapat dari pekerjaan di sektor informal tidak dapat dipastikan jumlahnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yanti dan suaminya yaitu Pak Rosyidin:

Kerjane ya sampe sore mba kadang dzuhur bayarane telung puluh lima ewu kwe kari neng lahan kene mba, tapi kari neng Desa Sumbaga patang puluh ewu, cuma kan jarang mana mba paling kari ana sing gon di garap. Beda maning kari luruhi kliyang kwe perkilone telu ewu mba, kwe be kari musim terang, ya nganggo kebutuhan cukup ora cukup mba, pokoke dicukupna bae wis kadang ya bingung yah ana kebutuhan mendadak iuran-iuran apa niliki tanggane.

“Kerjanya ya sampe sore mba, kadang dzuhur bayarannya tiga puluh lima ribu itu juga kalo kerjanya di lahan sini mba, tapi kalo di Desa Sumbaga empat puluh ribu, Cuma kan jarang kesana mba paling kalo ada yang disuruh ngerjain. Beda lagi kalo nyariin daun cengkehnya itu perkilonya tiga ribu mba, itu juga kalo musim kemarau, ya buat kebutuhan cukup ngga cukup mba, pokoknya dicukupin aja wis kadang ya bingung yah ada kebutuhan mendadak iuran-iuran apa jengukin tetangga.” (Yanti, 14 Mei 2022)

Kari aku ta kerjane serabutan mba kari ana sing ngongkon ya pokoke mangkat kadang dikongkon babad suket, kadang bersihi kandang ternak mba. Kari laka kaya kue ya neng umah mba nunggu ana sing ngkongkon maning. Ya kaya kie mba seanane wong bisane kerja kaya kue walaupun penghasilane jelas kurang. Apa maning ana cicilan ya mba dadine semakin berat.

“Kalo aku ta kerjanya serabutan mba kalo ada yang nyuruh ya pokoknya berangkat kadang disuruh mangkas rumput, kadang bersihin kandang ternak mba. Kalo ngga ada kaya gitu ya di rumah mba nunggu ada yang nyuruh lagi. Ya kaya gini mba seadanya wong bisanya kerja kaya gitu walaupun penghasilannya jelas kurang, apalagi ada cicilan ya mba jadinya semakin berat” (Rosyidin, 14 Mei 2022)

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Watun dan suami yaitu Pak Agung:

Penghasilan perhari ya sekitar telung puluh ewu apa telung puluh lima ewu mba, soale kan kerjane ora mesti apa maning aku karo gendong anake sing cilik, kadang kari anake lagi sumeng ya ora mangkat mba dadine olih duit kari mangkat kerja tok, paling ana tambahan penghasilan ya sing bojone mba tapi ya kari di etung-etung kurang mba. Sampeyan mesti ngerti dewek mba keadaane wong kaya kie tapi kepimen maning ya kebutuhane kudu ana.

“Penghasilan perhari ya sekitar tiga puluh ribu apa tiga puluh lima ribu mba, soalnya kan kerjanya ngga mesti apalagi aku sambil gendong anak yang kecil, kadang kalo anaknya lagi sakit ya ngga berangkat mba jadinya dapet uangnya kalo berangkat kerja doang, paling ada tambahan penghasilan ya dari suami mba tapi kalo di hitung-hitung kurang mba. Kamu pasti tau sendiri mba keadaanya orang seperti ini tapi bagaimana lagi ya kebutuhanya harus ada” (Watun, 14 Mei 2022)

Aku kerjane serabutan mba cuma sering tukang batu ya sedina seket ewu mba, cuma kan kerjane kari ana sing ngongkon. Kari laka ya aku luruhi suket nggo neng peternakan wedus mba deke tangga desa.

“Aku kerjanya serabutan mba Cuma seringnya jadi tukang batu ya satu hari sekitar lima puluh ribu mba, Cuma kan kerjanya kalo ada yang nyuruh. Kalo ngga ada ya aku nyari rumput buat makanan kambing mba punya tetangga desa” (Agung, 14 Mei 2022)

Selain itu juga disampaikan oleh Ibu Sholekhatun dan suami, yaitu Pak Wardi:

Neng kene kan pada mba wong wadone bayarane ya kisaran telung puluh ewu, telung puluh lima ewu kari aku ta barengi si yah mangkate dadine ya pada bae. Kari kanda kebutuhan rumah tangga ta pasti akeh mba apa maning bocahe esih sekolah ya di cukup-cukup mba ben bisa mangan karo kebutuhan liyane, soale kari aku ngontrak tanah kliyang karo mba witri si mba.

“Disini kan sama ya mba perempuannya bayarannya ya kisaran tiga puluh ribu, telung puluh lima ewu kalo aku ta samain si yah berangkatnya jadinya sama aja. Kalo bicara kebutuhan rumah tangga pasti banyak mba apalagi anak masih sekolah ya di cukup-cukup mba biar bisa makan sama

kebutuhan yang lain, soalnya kalo aku ngontrak tanah cengkeh sama mba Witri si mba” (Sholekhatun, 14 Mei 2022)

“Kerjaane aku di peternak ayam mba, jadi tergantung kalo ada pasokan ayam yang datang ya aku ikut mindahin apa pesenan ayam dari pasar, kalo ada kaya gitu sehari bisa tiga puluh ribu mba. Tapi kalo pas lagi ngga ada ayamnya ya biasanya bersihin kandangnya sehari lima belas ribu berangkat jam delapan sampai jam tiga sorean lah” (Wardi , 14 Mei 2022)

Ibu Witri dan suami yaitu Pak Slamet juga memberikan penjelasan terkait dengan keadaan perekonomian keluarganya:

Bayarane wong tani ya biasa mba secuil paling sedina telung puluhan, kue be nggo kebutuhan ya mba apa maning saiki regan bahan pokok kan naik kabeh, terus tanah lahan cengkehe aku ta ngontrak mba setahun nematus ewu kari lagi olihe akeh ya untung mba.

“Bayarannya orang tani ya biasa mba sedikit paling sehari tiga puluh ribuan, itu aja buat kebutuhan ya mba apalagi sekarang harga bahan pokok naik semua, terus lahan tanah saya ta ngontrak mba setahun enam ratus ribu kalo lagi dapetnya banyak ya untung mba” (Witri, 14 Mei 2022)

Aku kerjane serabutan mba dadine penghasilane ora nentu kari ana ya tak sisani go bojone engko sisane nganggo tuku rokok dewek mba wong wis kebiasaan ya mba. Toli aku emang mampune kaya kue serabutan.

“Aku kerjanya serabutan mba jadinya penghasilannya ngga nentu kalo ada ya tak sisain buat istri nanti sisanya buat beli rokok sendiri mba wong sudah kebiasaan ya mba. Terus aku memang mampunya kaya gini serabutan” (Slamet, 14 Mei 2022)

Keluarga perempuan petani cengkeh memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang didapatkan perempuan petani cengkeh dengan suaminya yang mana pendapatan tersebut tentu berbeda-beda pada setiap individu yang bekerja, penghasilan yang didapatkan yaitu kisaran tiga puluh ribu hingga empat puluh ribu rupiah. Jika perempuan petani cengkeh mendapatkan penghasilan yang berbeda karena pekerjaan yang dilakukan yaitu memetik, memanjat pohon

cengkeh dan mengambil daun-daun cengkeh tidak selalu ada di Desa Traju, terkadang hingga harus ke luar desa sehingga hal tersebut tentu berkaitan dengan ketahanan pendapatan pada perempuan petani cengkeh tersebut. Sedangkan suami perempuan petani cengkeh mempunyai pekerjaan yang berbeda sehingga mempengaruhi bagaimana mempertahankan kebutuhan keluarga agar tetap terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yanti, Ibu Witri, Ibu Watun yang menceritakan kondisi ekonominya harus dapat tercukupi walaupun penghasilan dan pengeluaran lebih banyak pengeluaran karena kebutuhan yang harus terpenuhi di setiap harinya. Dengan mencukupkan penghasilan yang didapatkan, kondisi perekonomian petani cengkeh merupakan kondisi perekonomian yang sederhana, karena rendahnya pendapatan tentu berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari namun jika hal itu sudah terbiasa dan dapat membagi penghasilan yang didapatkan untuk berbagai kebutuhan pokok maupun kebutuhan mendadak maka permasalahan tersebut dapat teratasi. Kondisi perekonomian yang kurang cukup lantas tidak membuat perempuan petani cengkeh untuk berhenti bekerja maupun berpindah pekerjaan, karena walaupun memiliki penghasilan yang dapat dikatakan sangat kurang namun peran ganda seorang perempuan petani cengkeh untuk keluarga harus tetap dijalani. Oleh karena itu kondisi perekonomian yang kurang cukup peran domestik dan peran publik dari seorang petani cengkeh akan tetap dilakukan karena merupakan suatu kewajiban menjadi seorang perempuan yang memiliki peran ganda, dalam menjalankan peran gandanya tentu perempuan petani cengkeh memiliki beban ganda sekaligus karena harus dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

b. Kebutuhan Primer dan Sekunder

Kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia tetap hidup. Kebutuhan tersebut muncul secara alami. Kebutuhan primer disebut juga “kebutuhan alamiah”. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan pokok, manusia masih memerlukan kebutuhan lain yang bersifat pelengkap. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi (Arifin & Hadi, 2009). Kebutuhan primer dan sekunder merupakan kebutuhan sangat penting yang harus ada dan terpenuhi setiap hari. Untuk dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder tersebut kondisi perekonomian termasuk finansial menjadi alasan utama untuk memperoleh segala kebutuhan yang dibutuhkan di setiap keluarga. Maka dari itu mengelola perekonomian keluarga dengan membeli sesuai kebutuhan dan penghasilan yang didapatkan merupakan salah satu kunci penting agar perekonomian dalam keluarga tetap stabil. Dalam kehidupan berkeluarga peran istri memang lebih banyak jika memegang peran ganda yang harus dilakukan terlebih dalam menstabilkan perekonomian keluarga, karena peran istri dalam keluarga dianggap lebih mampu untuk mengelola keuangan sehingga kebutuhan primer, sekunder maupun tersier dapat memenuhi sesuai kebutuhan.

Dalam pengelolaan uang sehari-hari sesuai dengan pendapatan, tentu menyesuaikan dengan anggota keluarga yang ada. Sehingga pengelolaan tersebut dapat terbagi dengan rata. Menurut Lestari dalam penelitian kurniasari, dkk jumlah tanggungan anggota keluarga dalam

suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Dan juga menurut Mapandin, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Konsumsi pada masyarakat juga menjadi salah satu indikator kesejahteraan. Apabila tingkat kesejahteraan dikatakan membaik, bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin turun, sebaliknya pengeluaran untuk non makanan semakin meningkat atau secara umum semakin meningkat pendapatan (kesejahteraan) maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk makan dan semakin tinggi persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi (kaya) sebagian pendapatannya digunakan untuk konsumsi barang non makanan, dan sisanya ditabung. Hal itu tentu sangat berbeda dengan rumah tangga yang berpenghasilan rendah dimana penghasilan yang diterimanya hanya bisa digunakan untuk mengkonsumsi makanan, walaupun ada sisa hanya bisa untuk mengkonsumsi barang atau jasa yang sangat dibutuhkan sehingga untuk menabung sangat sedikit peluangnya (Harahap, 2021). Pada dasarnya setiap keluarga memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda, hal itu harus disesuaikan dengan pendapatan sehingga tidak membuat kondisi perekonomian yang semakin sulit. Seperti pada keluarga petani cengkeh dimana peran istri sangat dibutuhkan pada posisi ekonomi yang tidak stabil, terlebih harus mengelola keuangan keluarga sesuai dengan penghasilan yang didapatkan di setiap harinya. Seperti yang disampaikan oleh perempuan petani cengkeh Ibu Yanti dan Ibu Watun:

Kari kebutuhan mangan kan setiap hari mba ya dibagi pendapatane aku karo bojone mba nggo mangan karo nggo liyane mba sebisa-bisane dibagi lah, apa maning due cicilan motor mba.

“Kalo kebutuhan makan kan setiap hari mba ya dibagi pendapatannya aku sama suami mba buat makan sama yang lainnya mba sebisa-bisanya dibagi lah, apalagi punya cicilan motor” (Yanti, 15 Mei 2022)

Ya dikelola dewek-dewek mba soale kan penghasilane secuil. Paling kari tuku sayuran nggo masak kadang ya olih sing sawah si mba.

“Ya dikelola sendiri-sendiri mba soalnya kan penghasilannya sedikit. Paling kalo beli sayuran buat masak kadang ya dapet dari sawah si mba” (Watun, 15 Mei 2022)

Begitu pun yang disampaikan oleh Ibu Sholekhatun dan Ibu Witri:

“Kalo mengelola uang saya mba cuma kalo masalah gaji suami ya setengah dikasih ke saya buat nabung-nabung, tapi kalo kebutuhan mendadak ya diambil mba” (Sholekhatun, 15 Mei 2022)

Masalah ngelola duit emang aku mba bojone tapi kan penghasilane secuil dadine kadang bisa nyimpen kadang ora, ya sing penting nggo mangan ana mba.

“Masalah mengelola uang memang saya mba istrinya tapi kan penghasilannya sedikit jadinya kadang bisa nyimpen bisa ngga, yang penting buat makan ada mba” (Witri, 15 Mei 2022)

Dapat dilihat dari cara mengelola uang perempuan petani cengkeh bahwa kebutuhan primer dan sekunder menjadi tanggungjawab utama bagi keluarga oleh karena itu cara mengelola uang dari hasil pendapatan yang didapatkan antara suami dan istri perempuan petani cengkeh menjadi salah satu cara bagaimana kebutuhan keluarga dapat tercukupi, karena keluarga dapat dikatakan hidup sederhana jika kebutuhannya primer dan sekunder dapat terpenuhi. Pada pendapatan yang diperoleh dalam pekerjaan akan dapat teratasi jika suami dan istri dalam keluarga dapat membagi untuk kebutuhan dan menabung untuk masa depan, sudah jelas jika penghasilan yang didapatkan tidak harus dipakai hanya untuk saat ini

saja. Namun pada kenyataannya banyak kebutuhan yang dipenuhi untuk masa depan, oleh karena itu perlunya menabung dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting walaupun penghasilan yang didapatkan tidak banyak. Seperti yang dikatakan oleh perempuan petani cengkeh diatas bahwa hal yang harus diutamakan dalam memenuhi kebutuhan adalah kebutuhan pangan, karena kebutuhan pangan harus dipenuhi setiap hari. Sedangkan kebutuhan lainnya seperti sandang dan papan hanya diperlukan jika dibutuhkan, sehingga jika perilaku konsumtif dapat terkontrol dengan baik maka kebutuhan akan terpenuhi. Namun jika perilaku konsumtif dalam keluarga tidak dapat terkontrol maka penghasilan dengan pengeluaran akan tidak seimbang sehingga penghasilan yang didapatkan tidak akan cukup. Seperti pada perempuan petani cengkeh yaitu Ibu Yanti, Ibu Witri, dan Ibu Sholekhatun dimana pengelolaan uang dari penghasilanya bersama suami dalam keluarga perempuan petani cengkeh tersebut dikelola oleh istri. Kepercayaan seorang suami dalam pengelolaan pendapatan yang diberikan kepada istri dibuktikan dengan adanya perempuan petani cengkeh yang mengelola dan mengontrol pendapatan dengan tidak berperilaku konsumtif menjadikan kebutuhan dasar keluarga dapat terpenuhi. Berbeda dengan Ibu Watun yang lebih memilih untuk mengelola pendapatan masing-masing karena pendapatakan yang diperoleh hanya sedikit. Keputusan dalam keluarga memang berbeda-beda terlebih jika terkait dengan pengelolaan pendapatan yang biasanya dikelola oleh istri, keputusan tersebut merupakan hal yang tentu sudah menjadi komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga. Oleh karena itu mengelola pendapatan dengan baik merupakan kunci utama dalam mengontrol keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran.

B. Peran Gender Reproduksi

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai peran gender reproduktif yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh dalam menjalankan peran domestiknya pada kehidupan keluarganya.

1. Pembagian Waktu dalam Bekerja dan Mengurus Rumah

Tangga

Pembagian waktu bekerja memang sangat diperlukan pada setiap perempuan bekerja namun berperan ganda seperti perempuan petani cengkeh karena selain adanya tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan, sebagai perempuan pekerja juga tentu harus dapat membagi waktunya untuk keluarga. Keluarga menjadi tanggung jawab bagi seorang suami dan istri, namun pada kenyataannya beban ganda seorang istri pada implementasi keluarga perempuan petani cengkeh lebih banyak dibandingkan seorang suami. Pekerjaan informal memang tidak mempunyai jam curah kerja sehari-hari, namun pekerjaan informal dapat dikatakan lebih berat karena harus menggunakan tenaga dan fisik yang kuat, apalagi seorang perempuan yang memiliki dua tanggung jawab sekaligus. Walaupun keseimbangan gender harus tetap ditegakkan pada setiap rumah tangga, namun tanggung jawab seorang perempuan petani cengkeh tidak terlepas dari pekerjaan dan mengurus rumah tangga yang merupakan suatu kewajiban. Dalam hal itu perempuan petani cengkeh lebih memilih memikirkan waktu sendiri untuk mencukupkan segala keperluan pekerjaan dan rumah tangga. Hal ini tampak pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada perempuan petani cengkeh yaitu Ibu Yanti:

“Biasanya itu kerja mulai jam tujuh mba, kadang kan saya dipanggil orang buat ngerjain kerja itu ambilin cengkeh jadi kadang saya yang naik pake anda mba. Tapi kadang ada juga yang nyuruhnya jam delapan mba saya manut yang nyuruh aja wong saya dibayar yah. Pulangnya kadang jam dua belas kadang sampe jam

tiga sore, kadang saya juga nyari tambahan di sawah mba nanemin singkong sayuran juga ya buat tambah-tambah mba kalo harga cengkeh pas lagi turun” (Yanti, 2022)

Selanjutnya hal itu juga disampaikan oleh Ibu Witri:

Aku mbarengi kancane mba kadang aku melu diundang ding sing due lahan cengkeh, kadang ora tapi nggolet neng liyane mba sing butuh. Kari pas lagi laka ya aku cuma goleti kliyange olih-olih nggo nambah duit ya mba soale pada bae bisa di dol kari ana sing ngongkon ya jam wolu esul mangkat balike dzuhur, kari luruhe sampe neng Desa Sumbaga ya sampe jam telu sore mba soale mlaku napa lumayan adoh mba.

“Aku barengin temen mba kadang aku ikut dipanggil sama yang punya lahan cengkeh, kadang ngga tapi nyari di tempat lain yang butuh. Kalo pas lagi ngga ada ya aku cuma nyariin daun cengkehnya itung-itung bisa buat nambahin uang ya mba sama aja bisa dijual kalo ada yang nyuruh ya jam delapan pagi berangkat pulangnya dzuhur, kalo nyarinya sampe ke Desa Sumbaga ya sampe jam tiga sore mba soalnya lumayan jauh jalannya” (Witri, 2022)

Selain Ibu yanti dan Ibu Witri, Ibu Sholekhatun dan Ibu Watun juga menyampaikan terkait dengan jam kerja sebagai seorang perempuan petani cengkeh, Ibu Solekhatun menyampaikan:

Biasa mba mangkate ta kadang bareng sing sering ya jam pitu apa wolu engko balike dzuhur kari aku sering ora melu nganti sore mba soale kadang ana jamiyahan..

“Biasa mba berangkatnya kadang bareng yang sering ya jam tujuh apa delapan nanti pulangnya dzuhur kalo aku seringnya ngga ikut sampe sore mba soalnya kadang ada pengajian” (Sholekhatun, 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Watun:

Awit gemiyen kadang mangkate bareng mba aku melu tapi kari mangkate jam pitu pagi aku ora bisa mba soale due bocah cilik ya kari wis beres ya latane nembe mangkat biasane jam wolu esuk telate jam sanga. Ora papa tapi mba rejeki ta ya dewek-dewek yah.

“Dari dulu kadang berangkatnya bareng mba aku ikut tapi kalo berangkatnya jam tujuh pagi aku ngga bisa soalnya punya anak kecil, ya kalo udah beres ya habis itu baru berangkat biasanya jam delapan pagi telatnya jam sembilan. Ngga papa tapi mba rezeki ta ya sendiri-sendiri yah” (Watun, 2022)

Kendala perempuan dalam bekerja yakni disebabkan karena perannya yang mengurus rumah tangga dan pekerjaannya sehingga kadang perempuan sulit membagi waktu kendala dengan waktu bekerja (work time). Artinya mereka harus bisa mengambil waktu yang efektif untuk anak, mengurus keluarga di rumah. Meski terkait dengan pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama dengan suaminya. Baru-baru ini ada sejumlah data yang dikeluarkan beberapa organisasi tentang isu perempuan di tempat kerja. International Labour Organisation (ILO) yang telah menjelaskan tentang isu perempuan di tempat kerja. Melihat data resmi dari ILO yang telah dirilis pada Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret 2017 ada sejumlah data yang menyebutkan bahwa: 26% perempuan Indonesia bekerja penuh waktu, 22% perempuan Indonesia bekerja paruh waktu, 6% perempuan Indonesia sedang mencari pekerjaan, dan 46% perempuan Indonesia pekerjaan. tidak sedang mencari pekerjaan Sehingga dalam kesempatan kerja saja tidak cukup karena perempuan juga menghadapi banyak masalah di tempat kerja. misalkan terkendala dengan fisik atau dengan peran primernya (the pure of primary) yakni sebagai ibu rumah tangga. Data dari ILO ini juga mencatat bahwa perempuan lebih memilih untuk bekerja dengan adanya dukungan laki-laki. Meski sebenarnya tidak ada larangan bagi perempuan untuk bekerja, namun ternyata sampai sekarang masih ada masalah yang sering mereka hadapi, khususnya dari dalam keluarga sendiri seperti, multi peran istri dalam keluarga perempuan bekerja memang harus siap multitasking untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga maupun pekerjaan di luar rumah (Rohimi, 2020). Kendala-kendala pada perempuan dalam pekerjaan tentu

menjadi hal yang sudah biasa karena pekerjaan tersebut sudah dilakukan sejak dulu, kecuali jika perempuan yang baru terjun dalam dunia pekerjaan tentu belum terbiasa dengan adanya peran ganda yang harus dilakukan dan adaptasi dengan dunia pekerjaan yang baru. Oleh karena itu pengendalian mengenai perempuan pekerja harus berproses hingga beradaptasi dengan peran ganda yang harus dilakukan. Seperti data dari ILO yang sudah dipaparkan bahwasannya perempuan memilih bekerja dengan adanya dukungan laki-laki seperti pada teori feminis liberal bahwa negosiasi bersama suami dalam rumah tangga tidak menjadikan perempuan petani cengkeh untuk berhenti bekerja karena banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi dalam keluarga untuk meningkatkan perekonomian. Dalam hal itu suami dalam rumah tangga tentu mempunyai hak untuk berkontribusi atas putusan perempuan untuk bekerja karena dengan bekerja tentu perempuan menjadi berpean ganda dan mempunyai beban ganda.

Kesselmen dan kawan-kawan mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh perempuan sangat menguras tenaga dan waktu. Pekerjaan rumah tangga bahkan dilakukan sebelum matahari terbit. Ketika anak-anak pergi ke sekolah dan suami bekerja, perempuan kembali dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga yang tak kunjung usai. Anak dan suami pulang, mereka perlu disiapkan makanan. Bahkan ketika malam, perempuan masih harus mendampingi anaknya belajar kemudian melayani suaminya. Pekerjaan perempuan di ranah domestik menguras tenaga, waktu dan membutuhkan keterampilan (Bugis & Malik, 2019). Sebagaimana yang dialami oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju pembagian waktu dalam kehidupan berumah tangga harus efisien di samping adanya kepentingan pekerjaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu membagi waktu peran domestik dan peran publik sangat penting karena keduanya merupakan kewajiban seorang istri dalam keluarga. Seperti yang

disampaikan oleh Ibu Watun yang mempunyai dua orang anak kecil yaitu kelas enam SD dan balita umur satu tahun, Ibu Watun menyampaikan:

Pekerjaan rumah tangga sing dikerjakna biasane dikerjakna sedurunge mangkat kerja kaya nyetrika klambi sekolahe anak, terus nyiapna sarapan mba. Kari sing bayi ta biasane tak adusi disit jam tujuh ben pan mangkat kerja wis beres mba. Kari awan aku kadang kari wis balik ya masak kari ora ya ora masak mba terus setiap dina selasa karo jum'at kan ana jamiyahan mba dadi kadang kerjane balike dzuhur, tapi sore balik kerja masak nggo mangan bengi.

“Pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan biasanya sebelum berangkat kerja kaya nyetrika baju sekolah anak, terus nyiapin sarapan mba. Kalo yang balita ta biasanya dimandiin dulu jam tujuh biar kalo mau berangkat kerja sudah beres mba. Kalo siang kadang kalo udah pulang ya masak kalo ngga ya ngga masak mba, tapi sore pulang kerja masak buat makan malam” (Watun, 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sholekhatun yang juga mempunyai anak yang duduk dibangku kelas enam SD:

Aku kari esuk-esuk tuku sarapan mba ben bocah bisa mangan si ya, terus nyuci baju beres-beres rumah biasane baru mangkat kerja nggawa bekel kadang kan kari dzuhur durung balik mba, tapi karo hari selasa, jum'at ana pkk fatayat mba pengajian jam loro mulaine dadine balike bisa cepet kari ora bisa cepet ya ora mangkat.

“Aku kalo pagi-pagi beli sarapan mba biar anak bisa makan si ya, terus nyuci, beresin rumah baru berangkat bekerja bawa bekel kadang kan kalo dzuhur belum pulang mba, tapi kalo hari selasa sama jum'at ada pkk fatayat mba pengajian jam dua mulainya jadinya pulangnya bisa cepet kalo ngga bisa cepet ya ngga berangkat” (Sholekhatun, 2022)

Begitu pun yang disampaikan oleh Ibu Yanti dan Ibu Witri:

“Biasanya bangun lebih awal mba sebelum subuh ya jam tiga lah, nanti baru masak kalo pas ngga ada bahan buat di masak pagi ya beli sarapan. Nanti baru

sarapan bareng suami sama anak mba. Beru beresin rumah terus berangkat kerja, kadang pulang-pulang sudah cape jadi ngga ngapa-ngapain” (Yanti, 2022)

“Sebenarnya pinter-pinter orangnya aja ya mba kalo bagi waktu soalnya kadang pulang kerja ngga nentu jam berapa, bisa siang kadang juga sampe sore. Sampe rumah kalo udah sampe kadang maghrib wong jalanya jauh kadang kan saya dari desa sumbaga. Tapi gimana ya mba udah resiko dari dulu memang udah biasa gitu tanggungannya” (Witri, 2022)

Dalam pembagian waktu bekerja dan rumah tangga, peran penting dalam mengoptimalkan sebagai perempuan berperan ganda dalam menjalankan peran gender reproduktifnya, pola asuh terhadap anak juga menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Pola asuh orang tua menghubungkan kepentingan antara orang tua dan anak, yaitu dalam berkembangnya seorang dan pola asuh dari orang tua pasti sangat berpengaruh. Adanya persepsi mengenai perilaku dan sifat anak datang dari didikan atau pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil. Semua keluarga pasti menginginkan seorang anak tumbuh dilingkungan yang baik, kepribadian akan tumbuh sendirinya tergantung bagaimana didikan keluarga dan kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Tidak jauh dari peran seorang perempuan yang mempunyai sifat lemah lembut dan penyabar, maka dari itu perempuan dipercaya untuk menjaga dan merawat seorang anak karena bahwasannya perempuan merupakan sosok yang melahirkan dan menyusui sehingga dipercaya hanya perempuan yang mampu merawat seorang anak dan laki-laki merupakan kepala keluarga yang hanya dapat mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Padahal hal itu bukan suatu kodrat bagi perempuan, namun merupakan interpretasi budaya peran dan status. Dalam mengurus anak akan lebih banyak diserahkan pada perempuan, terlebih jika anak tersebut masih kecil dan belum mampu untuk melakukan kegiatannya sendiri tentu lebih banyak membutuhkan waktu bagi seorang ibu untuk merawat anaknya. Bahkan

jika perempuan mau bekerja harus menyempatkan untuk mengantarkan anaknya sekolah atau bahkan anaknya ikut bekerja. Gambaran tersebut merupakan sebuah implementasi pada perempuan petani cengkeh Desa Traju yang mempunyai tuntutan bekerja sebagai petani cengkeh namun juga mempunyai tuntutan pekerjaan rumah termasuk dalam mengurus anak. Ibu Watun merupakan perempuan petani cengkeh Desa Traju yang mempunyai dua orang anak, anak pertama Ibu Watun duduk di bangku sekolah kelas enam SD dan anak keduanya masih berumur satu tahun. Hal itu tidak menjadi alasan Ibu Watun untuk berhenti bekerja. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Watun:

Anake aku SD mba awit cilik ya dolan dewek paling tak omongi dolane aja adoh-adoh, gemiyen ta karo ngaji sore mba saiki ora, pora wis. Apa maning ana corona yah sekolahe daring. Aku SD be ora lulus mba dadine kari anake ana pr ya tak gon ngerjakna karo tanggane aku ora pernah marai ora bisa sih dari pada salah, aku juga ora pernah nuntut kudu ranking rumangsa aku ora tau marai mba neng umah. Nek sing cilik umur 1 tahun ta tak gawa kerja mba luruhi cengkeh, njukuti kliyang, kadang nyawah napa tak gendong bocahe soale njaluk melu dari pada nangis toli neng umah laka sing gejak.

“Anak aku SD mba dari kecil ya main sendiri paling tak bilangin mainnya jangan jauh-jauh, dulu sambil ngaji kalo sore mba sekarang ngga, ngga papa wis. *Apalagi* ana corona ya sekolahnya daring. Aku SD aja ngga lulus mba jadinya kalo anaknya ada pr ya saya suruh ngerjain sama tetangga, aku ngga pernah ngajarin soalnya gabisa dari pada salah, aku juga ngga pernah nuntut harus ranking sadardiri aku ngga pernah ngajarin kalo dirumah. Kalo yang kecil umur satu tahun ta bawa kerja mba nyari cengkeh, ambilin daun cengkeh, kadang ke sawah juga tak gendong anaknya soalnya minta ikut dari pada nangis soalnya di rumah ngga ada yang ngajak” (Watun, 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sholekhatun:

Bocah ta bisa dolan dewek ya mba wis kelas 5 SD, biasane ta ngaji napa kari sore mba kari ana pr di bantu daning ponakane aku kari laka ya tak gon ngerjakna dewek paling kari ana sing aku bisa ya tak bantu. Aku lulusan SD mba, pan ngelesna anak kebutuhan liyane akeh yah bojone aku kerja ya olihe secuil aku juga kerja olihe secuil ya melas mba wong tuane kaya kie lulusan SD ora bisa ngajari.

“Anak bisa main sendiri ya mba udah kelas lima SD, biasanya ngaji juga kalo sore mba kalo ada pr ya dibantu sama keponakan aku kari laka ya saya suruh ngerjain sendiri, paling kalo ada yang saya bisa ya saya bantu. Aku lulusan SD mba, mau ngelesin anak tapi banyak kebutuhan yang lain yah suami saya

kerja dapatnya sedikit saya kerja juga dapetnya sedikit ya kasian mba orang tuanya kaya gini lulusan SD ngga bisa ngajarin” (Sholekhatun, 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yanti:

“Karakter anak kayaknya tergantung sama anaknya terus lingkungannya ya mba anak saya kan yang *pertama* perempuan kerj jadi pembantu di Jakarta. Yang kedua mau lulus SD mba tapi ngga mau lanjut sekolah di suruh mondok juga ngga mau kata aku sih mendingan mondok tapi aku ngga maksa juga mba, anak saya main hp terus saya ngga bisa kontrol apalagi waktu daring kemarin itu bener-bener kerjanya cuma main hp mba” (Yanti, 2022)

Begitupun dengan Ibu Witri yang mempunyai tiga orang anak, yang pertama dan kedua sudah bekerja dan yang terakhir umur empat belas tahun. Ibu Witri menyampaikan:

Anake aku sing loro wis kerja mba sing terakhir kudune ta ya SMP tapi ora gelem lanjut, neng umah ora apa apa cuma dolanan hp dijak merantau dagang ora gelem angel mba aku ngomongine mbuh ngko anjoge pan pimen.

“Anak *saya* yang dua sudah kerja mba yang terakhir harusnya ya SMP tapi Ngga mau lanjut sekolah, *di* rumah ngga ngapain ngapain cuma mainan hp di ajak merantau buat jualan juga ngga mau mba aku susah mba ngomonginnya ngga tau nantinya mau bagaimana” (Witri, 2022)

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti bahwasannya membentuk karakter anak merupakan suatu kunci bagaimana nantinya anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan yang akan mereka temui dikemudian hari. Dalam hal ini memang peran orang tua sangat penting karena kebiasaan yang ada dalam keluarga dapat membawa karakter anak. Selain membentuk kepribadian atau karakter pada anak, tentu harus diperhatikan pada kebiasaan kehidupan keluarganya yaitu bagaimana ilmu yang akan diimplementasikan pada anak. Pada implementasi perempuan petani cengkeh Desa Traju merupakan salah satu bukti pentingnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mengajarkan menjadi

kepribadian yang baik pada anak dan memberikan motivasi pada anak. Ilmu pengetahuan di peroleh dari mana saja, namun pendidikan menjadi solusi utama dalam memperoleh suatu pengetahuan baru. Dalam hal ini pada data pemerintahan Desa Traju tahun 2021 mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Traju. Dilihat dari data tersebut tingkat pendidikan masyarakat Desa Traju dapat dibilang sangat rendah, di era globalisasi ini pendidikan wajib 12 tahun dengan minimal mempunyai ijazah SMA sederajat. Namun di Desa Traju termasuk perempuan petani cengkeh hanya mempunyai ijazah SD sederajat bahkan ada yang tidak lulus SD. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Traju termasuk dalam pola asuh pada anak. Pendidikan tentu sangat mempengaruhi dalam menerapkan pola asuh pada anak, karena jika tidak mempunyai bekal tersebut tentu akan berasa kebingungan dan kesulitan dalam membentuk karakter anak. Perempuan petani cengkeh termasuk Ibu Watun, Ibu Solekhatun, Ibu Yanti, dan Ibu Witri merasakan hal tersebut karena merasa tidak mampu untuk mengontrol kehidupan anaknya. Seorang anak pasti membutuhkan himbauan atau larangan maupun peran orang tua dalam menegaskan kehidupan anaknya, terlebih permasalahan mengenai pendidikan. Semakin maju perkembangan di era globalisasi ini tentu harus diimbangi dengan pemikiran masyarakat yang maju. Oleh karena itu bukan karena lingkungan yang mendukung untuk tidak berpendidikan melainkan dukungan, motivasi, serta kemampuan diri sendiri untuk lebih maju.

Dapat disimpulkan dari data yang dipaparkan oleh peneliti bahwa pekerjaan domestik dan publik yang dikerjakan oleh perempuan petani cengkeh dapat dilakukan dengan kondisi fisik yang memungkinkan karena pekerjaan informal yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh dapat dikatakan melelahkan karena bekerja dari pagi hingga sore hari sehingga kegiatan di rumah untuk memenuhi peran domestik hanya dapat dilakukan

jika dapat membagi waktu dengan baik. Karena kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh tentu berbeda-beda, terkadang lebih memberatkan pada peran publiknya sebagai pekerja informal karena berpindah-pindah lahan dalam pekerjaan tidak hanya pekerjaan yang dilakukan saja yang membuat lama. Selain itu, adanya peran sosial yang harus dilakukan sebagai masyarakat desa yang mana masih kental dengan kegiatan-kegiatan sosial yang harus dilakukan yaitu adanya acara pengajian rutin yang dilakukan setiap hari Selasa dan Jum'at, sehingga agar tetap melakukan peran sosialnya perempuan petani cengkeh berusaha untuk mengurangi jam kerjanya agar tetap melaksanakan pengajian tersebut, namun jika masih ada pekerjaan yang harus dilakukan dan tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan tersebut maka akan terus melanjutkan pekerjaannya hingga sore. Terkadang perjalanan untuk menuju lahan cengkeh yang akan dipanen atau mencari daun cengkehnya membutuhkan waktu yang lama dengan jalan yang curam dikelilingi oleh perbukitan. Dapat dikatakan bahwa perempuan petani cengkeh memang berusaha untuk membagi waktu dalam peran gandernya sebagai peran domestik dan peran publik, namun di sisi lain terdapat kendala-kendala yang memungkinkan perempuan petani cengkeh untuk lebih banyak membagi waktu melakukan peran publiknya yaitu sebagai petani cengkeh. Oleh karena itu untuk membagi peran gandanya menurut perempuan petani cengkeh tidak mudah untuk membagi waktunya tetapi menurut Ibu Watun dan Ibu Sholekhatun yang mempunyai anak balita dan anak yang masih sekolah, mereka lebih memprioritaskan kebutuhan anaknya terlebih dahulu. Jika sudah terpenuhi maka tidak menjadi beban ketika sedang melakukan pekerjaan di lahan cengkeh.

2. Pembagian Tugas pada Keluarga Petani Cengkeh

Menurut Komnasham (2017), tujuan ke lima Sustainable Development Goals (SDGs) memuat tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, sebagai upaya untuk melindungi hak dan peningkatan kualitas hidup perempuan, dengan target kesetaraan gender yang tercantum pada tujuan pembangunan berkelanjutan meliputi penghapusan diskriminasi dan segala macam bentuk kekerasan pada perempuan, menghapus praktik berbahaya seperti pernikahan usia dini, pernikahan paksa dan khitan pada perempuan. Kesempatan untuk partisipasi yang sama, penuh dan efektif pada perempuan dalam kehidupan ekonomi, politik dan masyarakat. Terjaminan terhadap akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi. Lebih lanjut dijelaskan apa bila kedudukan suami lebih tinggi dari pada istri, dapat memberikan fasilitas-fasilitas tertentu agar perbedaan mereka dapat disamakan sehingga kemungkinan bekerja sama menjadi lebih besar dan kepuasan pernikahan meningkat. Sebaliknya keadaan yang paling buruk ialah jika kedudukan suami lebih rendah daripada istri, maka perasaan tertekan dari suami akan memperburuk suasana yang dihadapi dan kepuasan pernikahan menurun. Persamaan kedudukan merupakan jendela dalam meraih kesuksesan berkeluarga. Selanjutnya dijelaskan, artinya tidak ada pasangan yang mendominasi pasangan lainnya, keputusan dibuat bersama-sama yakni apabila suami istri melakukan sesuatu, hendaklah terbuka, musyawarah dengan akal sehat dan mufakat dan tidak memaksakan kehendak sendiri (Fahrudin, Huraerah, & dkk, 2022)

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman pada setiap individu karna tempat kembalinya seseorang sudah pasti keluarga. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah-masalah kompleks yang ada di keluarga, dengan permasalahan yang ada dalam keluarga tentu sangat berpengaruh pada tingkat keharmonisan keluarga. Permasalahan yang sering ditemui pada setiap keluarga yaitu terkait dengan kesetaraan gender

yang melibatkan antara suami dan istri terkait dengan kesenjangan dalam pembagian waktu maupun pembagian tugas sehari-hari. ketidakadilan dalam peran dan kerja gender tersebut mengakibatkan adanya beban ganda (double burden) yang menitikberatkan pada istri (perempuan). Berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan). Masyarakat seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harapan (Rahmawaty, 2015). Kesetaraan gender akan terwujud jika keseimbangan antar anggota keluarga dapat terjalin, salah satunya yaitu keseimbangan dalam pembagian tugas antara peran domestik dan peran publik. Peran yang harus ada dalam kehidupan rumah tangga yaitu berperan dengan tidak melihat gender, artinya suami dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh istri, begitupun sebaliknya. Sehingga kedua peran tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama dan tidak terjadi kesenjangan gender antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Artinya keharmonisan keluarga dan keadilan gender di dalamnya tergantung bagaimana relasi gender dalam keluarga perempuan yang terjun pada ranah publik, keadilan dalam pembagian kerja, dan bagaimana cara membangun kemitraan gender (*Gender Partnership*) dalam keluarga. Pasangan suami istri akan merasa kerepotan dengan pekerjaan ganda yang dilakukan, jika seorang suami

memaksa diri untuk terus mengurus pekerjaan diluar rumah, maka jelas seorang istri akan merasa kerepotan sendirian karena memang sejatinya pekerjaan domestik juga dapat dilakukan oleh seorang suami. Jika seorang suami dalam keluarga tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut untuk membantu istri, maka pekerjaan rumah akan terbengkalai. Selain itu suami istri tersebut juga tidak bisa berpartner dalam rumah tangga sehingga dapat menimbulkan ketidakadilan gender dalam keluarga. Oleh karena itu penting untuk membangun komunikasi mengenai negosiasi pembagian waktu bekerja dalam keluarga.

Dari observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal mengenai peran ganda perempuan petani dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Setiap anggota keluarga tentu memiliki peran di dalamnya yang mana peran tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan diimplementasikannya peran tersebut dengan baik maka akan terjalin hubungan keluarga yang harmonis. Memang banyak sekali peran yang harus dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga, namun pada kenyataannya masih banyak yang menitikberatkan peran tersebut kepada perempuan karena sejatinya memang perempuan harus dapat melakukan segala peran domestik selain itu adanya tuntutan perempuan untuk berada di ruang publik untuk dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Artinya perempuan memiliki peran ganda yang harus dilakukan setiap hari. Seperti keluarga perempuan petani cengkeh yaitu keluarga Ibu Yanti dan Bapak Rosyidin:

Pekerjaan rumah ya aku mba mangkane kudu bisa bagi waktu karo kerja, kaya esuk-esuk kudu masak kari ora tuku, terus beres-beres umah, paling bisa istirahat balik kerja.

“Pekerjaan rumah ya aku mba mangkannya harus bisa bagi waktu sama kerja kaya pagi-pagi harus masak kalo ngga beli, terus beres-beres rumah, paling bisa istirahat balik kerja”

“Pekerjaan rumah yang ngerjain istri mba saya habis kerja ya istirahat”

Selain itu, keluarga perempuan petani cengkeh yaitu Ibu Watun dan Bapak Agung:

Aku kabeh mba kari pekerjaan umah tapi kadang dibantu mamane aku kan esih seumah napa dadine saling bantu mba. Kari bojone paling gendongna anak sing cilik mba.

“Saya semua mba kalo pekerjaan rumah tapi kadang dibantu mamanya saya kan masih serumah juga jadinya saling bantu mba. Kalo suami paling bantu gendongin anak yang kecil”

Aku kerja balike sore mba yawis disiapna ding bojone kabeh, sing ngerjakna pekerjaan umah ya wong wadon.

“Aku kerja pulangnye sore mba ya udah disiapin sama istri semua, yang ngerjain pekerjaan rumah ya perempuan”

Begitupun dengan keluarga perempuan petani cengkeh Ibu Sholekhatun dan Bapak Wardi:

“Memang aku mba yang ngerjain pekerjaan rumah biasanya pulang kerja kan juga nyiapin makan malem buat keluarga, tapi kadang alhamdulillah suami bantu ya walaupun cuma kaya bantuin nyapu halaman rumah soalnya kerjanya kadang lembur mba kalo ayam di peternakan lagi dateng”

Kadang ya tak bantu mba pekerjaan umah cuma kari aku sibuk kerja ya bojone sing ngerjakna.

“Kadang ya tak bantu mba pekerjaan ruma cuma kalo aku sibuk kerja ya istri yang ngerjain”

Ibu Witri dan suaminya yaitu Pak slamet juga memberikan penjelasan terkait pembagian tugas keluarganya:

Kari bagi waktu ta sedurunge mangkat kerja karo balik kerja rampungna pekerjaan umah disit mba ben kari kerja laka tanggungan.

“Kalo bagi waktu ta sebelum berangkat kerja sama pulang kerja nyelesain pekerjaan rumah dulu mba biar kalo pas kerja ngga ada tanggungan”

Bojone mba sing ngerjakna pekerjaan umah.

“Istrinya mba yang ngerjain pekerjaan rumah”

Tabel 11

Pembagian Tugas pada Keluarga Petani Cengkeh

No.	Keluarga Petani Cengkeh	Pembagian Tugas Keluarga
1.	Ibu Yanti dan Bapak Rosyidin	Pekerjaan domestik dilakukan oleh istri
2.	Ibu Watun dan Bapak Agung	Pekerjaan domestik dilakukan oleh istri, suami hanya membantu menggendong anak.
3.	Ibu Sholekhatun dan Bapak Wardi	Pekerjaan domestik dilakukan oleh istri, suami hanya membantu menyapu saja.
4.	Ibu Witri dan Bapak Slamet	Pekerjaan domestik dilakukan oleh istri.

Dapat dilihat dari tabel yang dipaparkan oleh peneliti bahwasannya pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan dalam sebuah keluarga memang membutuhkan bantuan, karena pekerjaan domestik yang dilakukan juga bersamaan dengan peran ganda yang juga harus dilakukan seperti pada peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh harus dilakukan dan terpenuhi setiap hari. Dapat dilihat dari bagaimana petani cengkeh membagi waktu untuk keluarga, pekerjaan, dan mengurus anak bahwa perempuan petani cengkeh lebih banyak melakukan perannya dalam rumah tangga termasuk dalam meningkatkan perekonomian keluarga hal itu telah dipaparkan pada

tabel diatas, perempuan petani cengkeh memiliki peran ganda serta beban ganda dimana harus melakukan pekerjaan publik dan domestik setiap hari. Oleh karena itu pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga, karena tentu tidak mudah sebagai perempuan melakukan peran gandanya. Berbeda dengan peran ganda yang dilakukan oleh wanita karir di sektor formal karena selain adanya jam curah kerja namun penghasilan yang didapatkan pasti sehingga wanita karir di sektor formal lebih meminimalisir peran domestiknya dengan mempekerjakan asisten rumah tangga, sehingga hal itu memudahkan peran ganda pada perempuan karir di sektor formal. Secara umum dampak kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat itu baik (positif), asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan dan nilai-nilai agama. Namun jika didalamnya terjadi stereotype bagi perempuan maka ketidakadilan gender dalam keluarga justru akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Namun dalam keluarga perempuan petani cengkeh Desa Traju belum memahami atau memaknai terkait dengan kesetaraan gender. Selain karena kurangnya wawasan mengenai keadilan gender, perempuan petani cengkeh menganggap pekerjaan publik dan domestik yang dilakukannya merupakan hal lazim yang dilakukan oleh setiap perempuan termasuk dalam menjalankan peran sosialnya. Oleh karena itu perempuan petani cengkeh tetap berperan ganda untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

C. Peran Gender Kemasyarakatan

Peran gender merupakan peran yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk membentuk proses sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini dapat dibuktikan pentingnya sebuah proses sosialisasi tersebut untuk memenuhi peran gender dalam masyarakat. Masyarakat desa berbeda

dengan masyarakat kota, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi aspek yaitu terkait dengan pekerjaan dan kesadaran untuk bersosialisasi dalam lingkungannya. Masyarakat kota lebih individual dan mempunyai pekerjaan dengan jam curah kerja yang padat sehingga memiliki sedikit waktu untuk bermasyarakat. Berbeda dengan masyarakat desa yang masih kental dengan berbagai tradisi termasuk bergotong royong dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, masyarakat desa Traju selalu mengedepankan peran gender dalam kemasyarakatan dengan saling membantu dan berintegrasi untuk mewujudkan sesuatu bersama-sama. Proses tersebut terjadi karena adanya rasa empati yang membangun agar masyarakat Desa Traju masih menjaga kultur yang ada di lingkungannya. Peran gender kemasyarakatan tersebut juga dilakukan oleh perempuan petani cengkeh yang harus dapat melakukan peran gendernya dalam kehidupan masyarakat selain dari pada peran produktif dan reproduktifnya.

Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi perempuan adalah dengan adanya instruksi Presiden RI No.9 tahun 2000 tentang “Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Sasaran strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender, melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam seluruh kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Penguatan dari pemerintah tersebut dapat dikatakan memberi warna terang tentang keharusan para stakeholder untuk tidak menyampingkan posisi perempuan dalam setiap kegiatan pembangunan. Dan tugas utama penggiat peningkatan kesetaraan perempuan adalah mempelajari lalu memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah. Hal ini berkaitan dengan Sosiolog feminis yang menyatakan bahwa perempuan merasakan diri mereka demikian dibatasi oleh status mereka sebagai perempuan sehingga gagasan yang mereka bangun untuk

kehidupan mereka nyaris menjadi teori tanpa makna. Perempuan berpengalaman merencanakan dan bertindak dalam rangka mengurus berbagai kepentingan, kepentingan mereka sendiri dan kepentingan orang lain; bertindak atas dasar kerjasama, bukan karena keunggulan sendiri dan mungkin mengevaluasi pengalaman dari peran penyeimbang mereka bukan sebagai peran yang penuh konflik, tetapi sebagai respon yang lebih tepat terhadap kehidupan sosial ketimbang kompartementalisasi peran. Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan bahkan perempuan juga memiliki beban ganda yang ada pada peran produktif termasuk dalam memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Ahdiah, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada perempuan petani cengkeh yang merupakan perempuan dalam sektor informal juga dibebatkan dalam beban ganda termasuk pada peran gender dalam kehidupan masyarakat yang harus dipenuhi selain peran gender produktif dan reproduktif. Pemenuhan kebutuhan kemasyarakatan yang ada di lingkungan pedesaan tentu lebih intens dibandingkan dengan masyarakat kota yang lebih individualism, seperti yang disampaikan oleh Ibu Yanti dan Ibu Watun:

Neng kene ta wonge pada ngerti dewek mba, kari ana bersih-bersih desa diadakna per RT ya bareng-bareng mba wong wadon ya melu bersihi. Seliane kue ya ngrewangi kari tanggane ana acara hajatan, pengajian, apa acara desa agustusan hias desa.

“Disini orangnya pada tau sendiri mba, kalo ada bersih-bersih di desa yang diadakan per RT ya bersama-sama mba perempuan ya ikut bersihin. Selain itu ya bantuin tetangga kalo ada hajatan, pengajian, apa ada acara desa agustusan hias desa” (Yanti, 2022)

Kegiatan seliane ibu rumah tangga karo tani cengkeh ya kadang ana sambatan masak hajatan apa pengajian, niliki uwong sakit mba tanggane akeh dadine pada pada bantu.

“Kegiatan selain ibu rumah tangga sama petani cengkeh ya kadang dipanggil masak hajatan apa pengajian, jengukin orang sakit tetangganya banyak mba jadi sama-sama bantu” (Watun, 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sholekhatun dan Ibu Witri:

Sebenere lebih ke saling membantu ya mba soale wong desa ya pada pada butuh si engko ya gentenan, ya pinter-pinter bagi waktune bae.

“Sebenarnya lebih ke saling membantu ya mba soalnya orang desa ya sama-sama butuh sin anti ya gantian, ya pintar-pintar bagi waktunya aja” (Sholekhatun, 2022)

Neng kene ta bareng-bareng mba kan tangganan dadine ada acara apa ya dirembug bareng, digawe bareng-bareng luruh waktu sing bisa nggo musyawarah kaya per RT biasane mba atau neng acara-acara tertetu biasane pengumuman disit neng pengajian.

“Disini bareng-bareng mba kan tetangga jadinya ada acara apa ya dibahas bareng-bareng mencari waktu yang bisa dibuat musyawarah kaya per RT biasanya mba atau di acara-acara tertentu biasanya pengumuman dulu di pengajian” (Witri, 2022)

Pembagian waktu yang efektif tentu menjadikan kegiatan yang dijalani akan terbiasa dilakukan sehingga perempuan petani cengkeh tetap dapat bersosialisasi di Desa Traju, walaupun adanya peran ganda yang harus dilakukan dan beban ganda yang dihadapi. Dalam melakukan perannya tentu perempuan memiliki beban ganda dengan laki-laki apalagi perempuan yang mempunyai peran ganda yaitu peran domestik dan peran publik. Peran yang dilakukan oleh perempuan bukan hanya semata-mata ingin bersaing dengan laki-laki, namun adanya latar belakang menengah strata ke bawah biasanya perempuan lebih diberatkan dengan perannya dibandingkan dengan laki-laki. Sebagai seorang perempuan memang diberatkan dengan pernyataan harus serba bisa, karena pada kenyataannya memang peran perempuan sangat dibutuhkan, di sisi lain perempuan juga memiliki sisi kelemahan yang membawa perempuan dikatakan kembali sesuai kodratnya, yaitu kekuatan perempuan dari segi tenaga

tentu berbeda dengan laki-laki. Dengan pernyataan tersebut tentu banyak perempuan yang tidak setuju, karena pada kenyataannya banyak perempuan yang memiliki pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Seperti penelitian yang dikaji oleh peneliti yaitu di Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Perempuan Desa Traju lebih memilih pekerjaan di sektor informal karena keterbatasan mengenai kemampuan yang dimiliki dan harus menjalankan peran gandanya sebagai perempuan pekerja dan ibu rumah tangga. Dalam menentukan pekerjaan perempuan petani cengkeh menyesuaikan dengan keahlian yang dimiliki dimana hal tersebut dapat dibuktikan dengan perempuan petani cengkeh yang dibujuk untuk menambah keahliannya dalam sektor konfeksi, namun tawaran tersebut ditolak oleh perempuan petani cengkeh karena menyadari keahlian tersebut tidak mudah untuk dilakukan, oleh karena itu perempuan petani cengkeh tetap memilih mata pencaharian sebagai petani cengkeh. Sehingga peran tersebut harus dijalani sebaik mungkin, dan memilih pekerjaan yang dijalani hanya dilakukan di desa sendiri. Selain dekat dengan rumah, peran perempuan dalam keluarga tetap menjadi prioritas.

Gambar 7

Kegiatan Rutinan Pengajian yang dilakukan oleh Perempuan Petani Cengkeh



Dapat dilihat dari gambar ketiga bahwa perempuan petani cengkeh tidak hanya melakukan peran ganda seperti bekerja dan mengurus rumah tangga saja,

namun dalam peranan sosial yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh salah satunya mengikuti adanya rutinan yang dilakukan setiap hari selasa dan jum'at yang bertempat dirumah anggota pengajian ibu-ibu di Desa Traju. Adanya kegiatan tersebut tentu juga menjadi tempat bersosialisasi bagi perempuan petani cengkeh untuk melakukan peran gendernya dalam bermasyarakat sehingga dalam keadaan bagaimana pun peran gender dalam masyarakat tidak hilang begitu saja hanya karena adanya peran ganda dalam pekerjaan domestik dan pekerjaan informal sebagai petani cengkeh. Tidak hanya itu saja, kegiatan rutinan tersebut juga sebagai wadah belajar bagi ibu-ibu di Desa Traju agar selalu kompak dan saling berkontribusi termasuk dalam belajar mengaji.

D. Implikasi Teori Feminisme Liberal

Implikasi teori pada BAB V ini akan menjelaskan mengenai keterkaitan antara Teori Feminis Liberal dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu Peran Ganda Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Gender menyangkut tentang aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. jika perbedaan dapat dilihat dari biologis maka hal itu jelas berbeda karena membawa konsekuensi fungsi yang berbeda. Seperti halnya perempuan yang mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki adalah membuahi. Perbedaan biologis ini merupakan anugerah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Esa yang merupakan suatu kodrat yang tidak dapat diubah. Namun hal itu berubah ketika datang budaya patriarki yang menafsirkan perbedaan biologis yang dapat membedakan antara perilaku dan kepantasan, sehingga hal itu menimbulkan pembatasan antara laki-laki dan perempuan mengenai hak, partisipasi, serta kontrol. Tetapi adanya pembatasan tersebut lebih memihak kepada perempuan yang menimbulkan stereotype, marginalisasi, dan bias gender.

Filsafat feminisme sangat tidak setuju dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yang berawal dari keluarga yang menjadi penyebab adanya ketimpangan gender di tingkat keluarga yang kemudian mengakibatkan ketimpangan gender di tingkat masyarakat. Laki-laki yang sangat diberi hak istimewa oleh budaya patriarki menjadi sentral dari kekuasaan di tingkat keluarga. Hal inilah yang menjadikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi kaum perempuan dalam kepemilikan properti, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan akhirnya kurang memberikan manfaat secara utuh bagi eksistensi perempuan. Penghapusan sistem patriarki atau struktur vertikal adalah tujuan utama dari semua gerakan feminisme, karena sistem ini yang dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis, memberikan keuntungan laki-laki daripada perempuan. Kesetaraan gender tidak akan pernah dicapai kalau sistem patriarki ini masih terus berlaku. Oleh karena itu, ciri khas dari gerakan feminisme adalah ingin menghilangkan institusi keluarga, atau paling tidak mengadakan defungsionalisasi keluarga, atau mengurangi peran institusi keluarga dalam kehidupan masyarakat (Puspitawati, 2013). Dengan adanya gerakan feminisme akhirnya para perempuan berlomba-lomba untuk berada di ranah publik dengan menunjukkan berbagai eksistensi, bakat, serta keunggulannya untuk memperoleh suatu kepentingan dalam diri sendiri maupun keluarga. Mulailah kemudian sebagian kaum perempuan menuntut untuk bisa ke luar dari ranah domestik, terutama untuk bisa mengenyam pendidikan yang sama seperti yang dinikmati laki-laki. Pendidikan formal dianggap sebagai wahana atau tangga yang memungkinkan kaum perempuan bisa mengikuti arus modernisasi dan terlibat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi kaum perempuan yang menghendaki adanya perubahan itu pun menyadari, bahwa upaya emansipasi yang mereka tuntut tetap tidak akan meninggalkan berbagai tugas yang diembannya di ranah domestik. Dengan kata lain, meskipun mereka ingin dan dapat aktif di ranah publik, ranah domestik tetap akan menjadi tugas utama mereka. Inilah gerakan

perempuan yang dikenal sebagai feminisme liberal. Pada prinsipnya, gerakan feminisme liberal ini berargumentasi, bahwa memang ada ketidakadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, dalam hubungan-hubungan itu laki-laki lebih diuntungkan. Karena itu, supaya perempuan pun memperoleh keuntungan, ia musti terlibat dalam peluang dan kesempatan kerja dan berusaha serta pendidikan yang tersedia di ranah publik. Namun demikian, emansipasi yang dituju itu tidak sampai menolak kodratnya yang memiliki sifat-sifat keibuan dan tidak meninggalkan fungsi sosial di ranah domestik. Kalau perempuan bekerja di sektor publik, jangan sampai ke luar dari sektor domestiknya, karena di situlah sifat keibuan dan peranan sosial perempuan tidak bisa ditinggalkan (Rajab, 2009).

Dapat dilihat mengenai pemaparan teori feminisme liberal dimana teori tersebut bergerak menegakkan keadilan gender untuk perempuan karena adanya ketidakadilan gender yang menindas hak perempuan sehingga sangat membatasi perempuan di ranah publik dan eksistensi perempuan, oleh karena itu feminis liberal sangat rasional memperjuangkan hak-hak perempuan agar mempunyai hak yang setara dengan laki-laki. Walaupun jika dilihat dari segi biologis memang berbeda, namun perempuan juga mampu berada di ruang publik, bahkan di era modernisasi ini perempuan dapat mengangkat harkat dan martabatnya di ranah publik dengan berbagai eksistensi prestasi yang dimiliki. Tidak semudah itu merendahkan seorang perempuan karena disaat perempuan bangkit dapat memimpin juga tidak kalah dari seorang pemimpin laki-laki yang biasanya terjadi bias gender sehingga menimbulkan polemik didalamnya. Hal itu juga terjadi ketika perempuan berusaha untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarganya, banyak sekali yang meremehkan usaha seorang perempuan untuk mendapatkan kesempatan membantu perekonomian keluarga. Padahal dari permasalahan tersebut banyak sekali solusi yang didapatkan oleh perempuan yaitu dengan bekerja. Dalam keluarga, perekonomian menjadi salah satu hal yang penting untuk menunjang kehidupan

sehari-hari sehingga bagaimanapun jika terkait dengan ekonomi maka anggota keluarga selalu mengoptimalkan keadaan tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada keluarga perempuan petani cengkeh dengan perspektif teori feminis liberal yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Friedan (1963) bahwa permasalahan pada pembagian kerja dalam menempatkan posisi keadilan gender dapat diatasi dengan negosiasi dengan suami dalam rumah tangga. Pada keluarga perempuan petani cengkeh memang ada beberapa keluarga yang menerapkan sistem negosiasi untuk memutuskan istri bekerja, namun lebih banyak memilih untuk memutuskan bekerja dengan adanya tuntutan ekonomi yang harus tercukupi yaitu perempuan bekerjasama dengan laki-laki atau suami dalam keluarga untuk mencapai ekonomi yang berkecukupan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Di sisi lain, penghasilan yang didapatkan bukan suatu penghalang bagi perempuan petani cengkeh untuk tetap bekerja walaupun memang beberapa perempuan petani cengkeh penghasilannya lebih sedikit dibandingkan dengan suaminya, namun dengan adanya hal tersebut dapat membuktikan bahwa perempuan petani cengkeh tetap melakukan peran gandanya seperti melakukan peran domestik dan peran publik. Seperti pada kelompok feminis liberal yang membenarkan perempuan bekerja dengan laki-laki, maksud dari pada kelompok feminis tersebut adalah perempuan berhak memiliki kesetaraan gender dalam laki-laki salah satunya bergerak dalam ranah publik, walaupun perempuan petani cengkeh hanya dapat melakukan pekerjaan di ranah informal tetapi tetap memperjuangkan untuk ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.

Kelompok feminis liberal menghendaki perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu jenis kelompok yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak selalu dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di berbagai peran, seperti dalam peranan sosial, ekonomi, dan politik. Organ reproduksi bukan

merupakan penghalang terhadap peran-peran tersebut, karena dalam menjalankan perannya perempuan berperan ganda tidak mempersalahkan mengenai organ reproduksi yang dimiliki, artinya dengan pekerjaan yang sudah dilakukan maka hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab serta resiko yang harus dijalani. Namun dalam hal ini selain kepercayaan tradisional yang masih melekat pada masyarakat, masih banyak juga stereotype dan subordinasi yang tentu menjadi bias gender pada perempuan dan banyak hak-hak yang harus ada dalam perempuan namun lebih inferior ketimbang apa yang dinikmati oleh laki-laki. Pada kasus peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal menjadi sorotan peneliti mengenai implikasi teori feminisme liberal dimana perempuan petani cengkeh yang sudah memutuskan untuk bekerja untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga tentu sudah siap memiliki resiko yang harus diterimanya namun resiko tersebut menjadi tidak begitu dihiraukan oleh perempuan petani cengkeh karena adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai seorang istri dan ibu dalam sebuah keluarga. Dalam menjalankan perannya tentu perempuan petani cengkeh harus memastikan bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan sebagai petani cengkeh harus sepadan, walaupun memang waktu untuk menghabiskan bekerja disektor informal lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan dalam ruang lingkup keluarga dirumah. Namun kesadaran sebagai perempuan berperan ganda memang harus tertanam pada seorang perempuan petani cengkeh karena beban ganda yang dimiliki tentu berbeda jauh dengan perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Oleh karena itu menjadi perempuan berperan ganda tidak mempunyai kualifikasi tertentu, namun bagaimana kesadaran seorang perempuan dalam rumah tangga yang bangkit dari keterpurukan asumsi bahwa hanya laki-laki yang mampu untuk menjadi yang paling utama dari sebuah kepala rumah tangga, pekerjaan, dan tatanan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu hingga saat ini perempuan petani cengkeh tetap berprinsip bahwa suami dalam

keluarga adalah sebagai “kepala keluarga” dan “bertanggung jawab untuk memenuhi nafkah terhadap istri” walaupun memang pada kenyataannya dalam keluarga perempuan petani cengkeh, perempuan petani cengkeh itu sendiri berperan ganda dalam keluarga yaitu peran domestik dan peran publik dimana peran tersebut harus diseimbangkan agar peran gandanya tetap terpenuhi. Dalam hal ini memang sejatinya perempuan petani cengkeh memiliki beban ganda yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tentu permasalahan ini tetap menjadi ketidakadilan gender dalam keluarga tetapi bagaimana pun juga harus tetap dijalani karena jika hanya dengan berperan domestik maka tidak dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Sehingga teori feminis liberal merupakan teori yang sesuai dengan adanya permasalahan peran ganda perempuan petani cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam meningkatkan perekonomian keluarga karena dengan adanya perjuangan perempuan maka perempuan petani cengkeh dapat bekerja walaupun latar belakang pekerjaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, namun dengan adanya hal tersebut perempuan petani cengkeh dapat bersosialisasi dengan masyarakat, memiliki keahlian sebagai petani cengkeh, dan juga dapat melakukan peran ganda dalam keluarga.

Tabel 12

**Implikasi Teori Feminisme Liberal pada Perempuan Petani Cengkeh
Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam
Meningkatkan Perekonomian Keluarga**

No	Teori	Implikasi
1.	Perjuangan perempuan	Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh perempuan petani cengkeh termasuk mengenai rendahnya tingkat pendidikan, bahkan ada juga yang tidak menempuh pendidikan tidak semata-mata membuat perempuan petani cengkeh menyerah begitu saja dengan keadaan yang serba terbatas. Namun dengan ketidakmampuan tersebut perempuan petani cengkeh bangkit dari keadaan perekonomian dan kekurangan yang dimilikinya, hal tersebut

No	Teori	Implikasi
		ditandai dengan adanya negosiasi kepada suami bahwa dengan perekonomian yang rendah istri berhak untuk bekerja dan turut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Sehingga kemampuan yang dimiliki yaitu bekerja sebagai petani cengkeh dapat menghasilkan.
2.	Dukungan Masyarakat pada perempuan	Pada perjuangan yang dilakukan seorang perempuan untuk mewujudkan harkat dan martabatnya dalam ruang publik bahwasannya perempuan juga mampu untuk melakukan segala aspek peran gendernya, perjuangan tersebut juga membutuhkan dukungan dari masyarakat sekitar yang memiliki tujuan yang sama dalam membangkitkan perempuan. dukungan tersebut tentu sangat berpengaruh bagi semangat perempuan dalam melakukan aspek-aspek gendernya termasuk dalam aspek peran gender produktif, peran gender reproduktif, dan peran gender kemasyarakatan. Dengan pandangan yang positif dari masyarakat terhadap perempuan petani cengkeh juga termasuk mendukung adanya perjuangan perempuan pada teori feminisme liberal yang memperjuangkan harkat dan martabat perempuan serta membuktikan bahwa perempuan mampu untuk melakukan ketiga aspek tersebut.
3.	Kemandirian perempuan	Kemandirian perempuan dapat dilihat dari bagaimana perempuan tersebut dapat menjalankan perannya dengan baik. Tidak semua perempuan hanya berada dalam ruang domestik saja, namun perempuan juga berhak ada dalam ranah publik termasuk dalam menjalankan peran gendernya dalam masyarakat. Perempuan petani cengkeh Desa Traju memiliki peran ganda yang harus dilakukan, peran tersebut tentu mempunyai beban ganda yang berat. Dalam menjalankan tiga peran gendernya yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran kemasyarakatannya perempuan petani cengkeh dapat dikatakan sebagai perempuan yang mandiri dan dapat melakukan peran gendernya dari segala aspek. Seperti peran gender produktif yaitu dengan melakukan pekerjaan yang dilakukan dari waktu pagi hingga sore hari agar mendapatkan upah. Selanjutnya peran reproduktif yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh yaitu melakukan aktifitas sebagai ibu rumah tangga yaitu memasak, mencuci, mengurus anak yang termasuk tanggung jawab pada keluarga sebagai seorang istri maupun ibu. Selain peran gender produktif dan reproduktif, peran yang harus

No	Teori	Implikasi
		<p>dilakukan oleh perempuan petani cengkeh adalah peran gender kemasyarakatan Oleh karena itu sebagai perempuan yang berperan ganda, perempuan petani cengkeh harus mampu mengatur waktu agar keduanya harus terpenuhi disetiap harinya. Kehidupan masyarakat desa tentu berbeda dengan kehidupan masyarakat kota yang terbiasa hidup individual dan bergaya hidup modern. Masyarakat desa mempunyai ciri khas dengan masyarakat tradisional dan gotong-royong dalam setiap kegiatan yang ada di desa, kemampuan masyarakat yang masih tradisional dan bergotong-royong tentu menjadikan masyarakat lebih berintegrasi dalam setiap kegiatan yang ada di desa. Termasuk Desa Traju yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan budaya tersebut yang dapat dilihat pada peran sosial dan ekonomi perempuan petani cengkeh. Walaupun perempuan petani cengkeh berperan ganda dalam keluarga yang mempunyai penghasilan, namun tidak lupa dengan peran sosialnya seperti ikut serta melakukan kegiatan-kegiatan perayaan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh semua masyarakat Desa Traju, mengikuti kegiatan pengajian seperti PKK maupun Fatayat dimana kegiatan tersebut dapat membantu perempuan petani cengkeh dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya.</p>
4.	Peran feminisme liberal dalam keluarga	<p>Feminisme liberal sangat dikenal dengan perjuangan dalam melawan ketidakadilan gender dimana ketidakadilan tersebut dapat terjadi dimana saja termasuk dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat nyaman dan bertoleransi. Namun pada kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak sadar akan adanya ketidakadilan gender keluarga termasuk beban ganda yang berpihak pada istri, seperti pada keluarga perempuan petani cengkeh yang berperan ganda untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Pada keluarga petani cengkeh, suami hanya bekerja dengan upah yang cukup sedikit namun tidak ikut membantu dalam peran domestik yang dilakukan oleh sang istri, pada dasarnya hal tersebut memang ketidakadilan gender yang membawa perempuan memiliki beban ganda. Tetapi disamping itu perempuan petani cengkeh berusaha untuk tetap bekerja karena perempuan tidak harus bergantung dengan laki-laki, artinya perempuan petani cengkeh dapat</p>

No	Teori	Implikasi
		bangkit karena mempunyai penghasilan yang diperoleh sendiri.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Ganda Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat di Desa Traju termasuk dari kalangan Tokoh Agama, RT/RW, dan Kepala Desa juga memberikan pandangan yang positif terkait dengan adanya peran ganda perempuan petani cengkeh. Namun beberapa pandangan masyarakat Desa Traju masih memiliki pandangan patriarki terhadap perempuan yaitu perempuan harus bisa melakukan semua pekerjaan domestiknya hingga harus bisa juga untuk mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari agar peran domestik yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik sesuai waktunya. Di sisi lain, pernyataan positif yang dilontarkan bahwasannya perempuan merupakan makhluk yang multitalent yang dapat melakukan segala peran domestik dan publik, hal itu tentu tidak semudah yang dibayangkan untuk membagi waktu antara peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatannya. Oleh karena itu pemerintah desa terus mengupayakan dukungan penuh untuk perempuan petani cengkeh terutama dalam pemberdayaan yang harus dioptimalkan melalui kelompok tani arum sari yang bergerak di bidang pertanian cengkeh untuk melakukan program-program yang sudah ditentukan salah satunya yaitu kumpulan rutin yang diadakan satu bulan sekali dan bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan seperti Pemerintah Kecamatan Bumijawa dan Dinas Pertanian Kabupaten Tegal.
2. Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan petani cengkeh Desa Traju merupakan wujud dari perempuan yang harus melakukan peran gendernya dalam peran domestik dan peran publik. Dalam melakukan peran gendernya, perempuan petani cengkeh bekerja di ruang publik sebagai petani cengkeh

yang dilakukan setiap hari pada jam delapan pagi hingga sore hari. Selain itu, perempuan petani cengkeh harus melakukan peran sosialnya dalam bermasyarakat yaitu mengikuti kegiatan pengajian PKK dan pengajian namun hal itu tidak melupakan perempuan petani cengkeh dalam melakukan peran gendernya dalam ranah domestik. Peran suami dalam bekerja sebagai serabutan memiliki upah sebesar lima belas ribu rupiah dalam sehari, upah tersebut menjadikan tingkat perekonomian keluarga tidak stabil sedangkan upah perempuan petani cengkeh yaitu sebanyak tiga puluh ribu lima ribu rupiah perhari. Jika dilihat dari segi upah bekerja maka upah perempuan petani cengkeh lebih besar dibandingkan dengan upah suami dari pada perempuan petani cengkeh itu sendiri, oleh karena itu diperlukan tambahan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain faktor ekonomi, faktor turun-temurun juga menjadikan alasan bagi perempuan petani cengkeh untuk bekerja yaitu beberapa perempuan petani cengkeh yang sejak kecil sudah ikut dengan orang tua bertani termasuk untuk bertani cengkeh dan daunnya karena menurut mereka pendidikan bukan merupakan hal utama yang harus dipenuhi. Dalam menerapkan keadilan gender pada keluarga seharusnya laki-laki yang berperan sebagai suami perempuan petani cengkeh dapat membantu peran ganda yang dilakukan oleh istrinya. Namun pada kenyataannya perempuan petani cengkeh tetap melakukan peran gandanya di sektor domestik dan sektor publik, sehingga peran ganda perempuan petani cengkeh tetap dijalankan dan tentu sangat berpengaruh untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

B. Saran

1. Bagi perempuan petani cengkeh sebaiknya dapat mencoba hal yang baru seperti mengikuti pelatihan konveksi sehingga memiliki keahlian yang baru yang dapat menghasilkan.
2. Bagi suami dari perempuan petani cengkeh seharusnya dapat membantu pekerjaan rumah sehingga beban ganda yang dilakukan istri tidak banyak.

3. Bagi pemerintah Desa Traju dapat memberikan lebih banyak program dan pelatihan pada masyarakat desa khususnya pada pemberdayaan perempuan petani cengkeh melalui kelompok tani arumsari yang bergerak di bidang pertanian cengkeh, karena masih banyak masyarakat Desa Traju yang tidak tertarik untuk sekolah dan merealisasikan program kerja desa untuk membantu pendidikan masyarakat Desa Traju yang berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, I., & Hadi, G. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Editus, E., & Jehani, L. (2006). *Hak-hak Pekerja Perempuan*. Jakarta: Visi Media.
- Fahrudin, A., Huraerah, A., & dkk. (2022). *Dinamika Gender dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Widina Media Utama.
- Haryanto, S. (2016). *Sprektum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Marwing, A., & Yunus. (2021). *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Sosial, Ekonomi, dan Budaya)*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohimi. (2020). *Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Bogor: Guepedia.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Zulfikar, & Budiantara, I. (2014). *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: deepublish .

Jurnal

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad* , Vol. 05 No. 02, Hlm 06.
- Betham, Y. H., Ganefianti, D. W., & Andani, A. (2011). Peranan Perempuan dalam Perekonomian Keluarga dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian. *Jurnal Agrisep Vol 10 No 1*, Hlm 140.
- Budiantari, N. S., & Rustariyuni, S. D. (2013). Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan pada Keluarga Miskin Desa Pemecutan Kaja Denpasar Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. 2 No. 1.
- Februari, F. (2019). Studi Buruh Kerupuk Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga. *Journal Sosiatri-Sosiologi* , Vol. 7 No. 1.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit di Kecamatan Segah. *Jurnal Ekonomi STIEP*, Vol. 3 No. 2.
- Handajani, H., Relawati, R., & Handayanto, E. (2015). Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.1 No. 1.
- Harahap, S. H. (2021). Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Selatan, Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Sumatera Utara*, Hlm 4.
- Indriani, W. R. (2015). Pemberdayaan Kaum Perempuan pada Sekolah Perempuan Pedesaan di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. *Uin Sunan Ampel*, hlm 52-53.
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, Vol. 1 No. 1.
- Juanda, & Aziz. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme. *Jurnal Lingua*, Vol. 15, No. 2.
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga (Stereotype Perempuan Pengangguran). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol 12, No. 01 Hlm 78.

- Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM, dan Permasalahannya di Indonesia. *Jurnal Binamulia Hukum*, Vol. 7 No. 1.
- Larantika Mualim, E. W. (2020). Kedudukan Perempuan dalam Keluarga Menurut Feminisme Liberal. *Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Jember*.
- Maryam, S. (2020). *Analisa Kualitatif Peran Produktif Perempuan Menikah Di Pasar Kerja*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Megawangi, R. (1996). Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman. *Jurnal Tarjih*, Hlm 20.
- Mohyuddin, A., & Begum, R. (2014). Role of Women Organizations in Household. *European Academic Research*, Vol II, Issue 7.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 02.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen. *Jurnal Agastya*, Vol. 6 No. 1, Hlm 26.
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, No. 1.
- Puspita, A. A. (2020). Eksistensi Perempuan Bekerja (Studi tentang Makna Bekerja bagi Perempuan Pekerja Profesional di Surabaya).
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori, dan Analisis Gender. *Jurnal Academia*, Hlm 10.
- Rahmah, A. (2019). Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Palastren*, Vol. 8, No. 1.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol 6 No 1*, Hlm 3-4.
- Rajab, B. (2009). Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme. *Jurnal Sosiohumaniora Vol 11 No 3*, Hlm 6.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Jurnal Patanjala*, Vol. 10 No. 2 .
- Sabariman , K. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 8 No. 2.
- Salirawati, D. (2004). Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal UNY*.
- Sutrisna, E. (2011). Problematika Perempuan Bekerja di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 1 No. 2.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Jurnal Al Izzah*, Vol. 3 No. 1.
- Ulumiyah, I., Andi Gani, A. J., & Mindarti, L. I. (2018). Peran Pemerintah Desa dalam Memberdayakan Masyarakat Desa. *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 5 Hlm 890-892.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1.
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B. (2020). Finlantropi: Wujud Kewirausahaan Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Purna Pekerja Migran . *Jurnal Seminar Nasional Sistem Informasi 2020* .
- Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Hukum Jurisprudence*, Vol. 8 No. 2.
- Zulfikar, & Budiantara, I. (2014). *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: deepublish .

Interview

- Agung. (2022, Mei 15). Wawancara dengan Bapak Agung. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Ali, M. (2022, Mei 16). Wawancara dengan Kepala Desa, Desa Traju. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Ali, N. (2022, Agustus 26). Wawancara dengan Bapak Ketua Kelompok Tani Arumsari. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Astuti, Puji. (2022, Mei 14). Wawancara dengan Ibu Puji Astuti. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Khalil. (2022, Agustus 26). Wawancara dengan Tokoh Agama Desa Traju. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Rosyidin. (2022, Mei 15). Wawancara dengan Bapak Rosyidin. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Saiful. (2022, Mei 14). Wawancara kepada Pak Tamil (Sebagai Pemilik lahan Cengkeh di Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Sholekhatun. (2022, Mei 14). Wawancara dengan Ibu Solekhatun (Sebagai Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Slamet. (2022, Mei 14). Wawancara dengan Pak Slamet. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Sonah. (2022, Mei 15). Wawancara kepada Ibu sonah (Sebagai Masyarakat Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Sugianto. (2022, Agustus 26). Wawancara kepada Bapak Ketua RW. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Sutin. (2022, Mei 15). Wawancara kepada Ibu Sonah (Sebagai Masyarakat Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Tarmudi. (2022, Agustus 26). Wawancara kepada Bapak Ketua RW. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Wardi. (2022, Mei 15). Wawancara dengan Pak Wardi. (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Watun. (2022, Mei 15). Wawancara dengan Ibu Watun. (C. C. Silfiyani, Interviewer)

- Witri. (2022, Mei 14). Wawancara dengan Ibu Witri (Sebagai Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Yanti. (2022, Mei 15). Wawancara dengan Ibu Yanti (Sebagai Perempuan Petani Cengkeh Desa Traju). (C. C. Silfiyani, Interviewer)
- Yono. (2022, Mei 14). Wawancara kepada Pak Yono (Sebagai Pemilik Pengolahan Minyak Cengkeh". (C. C. Silfiyani, Interviewer)

LAMPIRAN

Tabel 13
Daftar Nama Narasumber

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Ali Muaji	46 th	Kepala Desa
2.	Sugiarto	48 th	Ketua RW
3.	Tarmudi	48 th	Ketua RT
4.	Khalil	56 th	Tokoh Agama
5.	Ali Najmudin	53 th	Ketua Kelompok Tani
6.	Rosyidin	42 th	Serabutan
7.	Yanti	40 th	Petani Cengkeh
8.	Agung	35 th	Serabutan
9.	Watun	30 th	Petani Cengkeh
10.	Slamet	45 th	Serabutan
11.	Witri	42 th	Petani Cengkeh
12.	Wardi	45 th	Peternak
13.	Sholehkatun	34 th	Petani Cengkeh
14.	Yono	55 th	Pemilik Pabrik Minyak Cengkeh
15.	Tamil	53 th	Pemilik Lahan Cengkeh
16.	Puji Astuti	45 th	Pemilik Lahan Cengkeh
17.	Sonah	34 th	Masyarakat Desa Traju
18.	Sutin	35 th	Masyarakat Desa Traju



Lampiran 8. Wawancara bersama Bapak Kepala Desa Traju



Lampiran 9. Cengkeh Kering yang Sudah Dijemur Selama Satu Minggu



Lampiran 10. Cengkeh Basah yang Baru Dijemur Selama Tiga Hari



Lampiran 11. Daun Cengkeh yang Sudah Dikeringkan dan Akan dijual untuk dijadikan Minyak Cengkeh

Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama : Churun Chalina Silfiyani
NIM : 1806026166
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 31 Januari 2001
Alamat : Desa Lebaksiu Kidul RT. 01 RW. 06 Kec.
Lebaksiu, Kab. Tegal
Email : churunchalina11@gmail.com
No. Hp : 087830149911

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK Masyitoh Lebaksiu Kidul (2006)
SD N Lebaksiu Kidul 03 (2012)
MTs N 1 Tegal (2015)
MAN 1 Tegal (2018)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

TPQ Muslimat NU Lebaksiu Kidul

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Babakan

Pondok Pesantren Darqis Lebaksiu

D. Pengalaman Organisasi

LKS-BMh Jawa Tengah

IMT (Ikatan Mahasiswa Tegal)

IKTASABA (Ikatan Mahasiswa Babakan)